



PENERBIT
UNIVERSITAS
CIPUTRA

B U K U A J A R

OBSERVASI & WAWANCARA

P A N D U A N T E O R E T I S
D A N P R A K T I S



PENULIS:

Kuncoro Dewi Rahmawati
Jessica Christina Widhigdo
Prisca Eunike



PENERBIT
UNIVERSITAS
CIPUTRA



B U K U A J A R

OBSERVASI & WAWANCARA

P A N D U A N T E O R E T I S D A N
P R A K T I S

PENULIS:

Kuncoro Dewi Rahmawati
Jessica Christina Widhigdo
Prisca Eunike

**BUKU AJAR OBSERVASI & WAWANCARA:
PANDUAN TEORETIS DAN PRAKTIS**

ISBN:

Penulis:

Kuncoro Dewi Rahmawati, Jessica Christina Widhigdo, Prisca Eunike

Ilustrator:

Nabilla Putri Rahmawati

Ukuran:

Jumlah halaman: 230 halaman, **Ukuran:** 17.5 x 25 cm

Diterbitkan oleh:

PENERBIT UNIVERSITAS CIPUTRA

Dikeluarkan oleh:

SCHOOL OF PSYCHOLOGY

Hak Cipta © 2026 – Pada Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Penerbit Universitas Ciputra, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, referensi, publikasi, atau kebutuhan non-komersial dengan jumlah tidak lebih dari satu bab.

Mohon untuk menyebutkan Penerbit Universitas Ciputra jika mengutip materi di dalamnya. Foto serta ilustrasi gambar yang berada dalam buku ini dibuat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tanpa ada maksud untuk melanggar atau merendahkan norma, budaya, aturan, nilai, serta kode etik yang berlaku di Indonesia.

PENERBIT UNIVERSITAS CIPUTRA

Penerbit Universitas Ciputra
CitraLand CBD Boulevard, Kel. Made, Kec. Sambikerep
Surabaya, Jawa Timur, 60219
Email: penerbit@ciputra.ac.id

KATA PENGANTAR

Buku Ajar Observasi dan Wawancara ini disusun sebagai panduan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami konsep, prinsip, serta keterampilan praktis dalam melakukan observasi dan wawancara secara profesional. Materi dalam buku ini tidak hanya membahas aspek teoretis, tetapi juga menekankan pada keterampilan aplikatif yang diperlukan dalam situasi asesmen nyata, baik di bidang pendidikan, klinis, industri dan organisasi, maupun sosial masyarakat.

Materi dalam buku ajar ini disusun menggunakan bahasa yang sistematis dan mudah dipahami, disertai contoh penerapan, teknik pencatatan, serta latihan yang bertujuan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan pengamatan dan komunikasi profesional. Sumber materi berasal dari berbagai literatur ilmiah, praktik asesmen, serta pengalaman pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kompetensi mahasiswa.

Secara garis besar, buku ajar ini terdiri atas empat bab pembelajaran, yaitu:

- **Bab 1** membahas pengantar asesmen serta teknik observasi, meliputi konsep dasar observasi, indikator perilaku, teknik pengamatan, serta berbagai metode pencatatan observasi seperti *checklist*, *narrative record*, *diary description*, *anecdotal record*, *behavior tally & charting*, *rating scale*, *sociogram*, *movement & flowchart*, serta pembahasan mengenai bias dalam observasi.
- **Bab 2** membahas teknik wawancara, meliputi wawancara pembuka, wawancara anamnesa, wawancara konseling, wawancara dalam *setting* kerja, serta wawancara survei sebagai metode pengumpulan data yang sistematis.
- **Bab 3** membahas pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik penggalan data kelompok untuk memperoleh perspektif dan dinamika sosial secara lebih luas.
- **Bab 4** membahas penyusunan laporan hasil observasi dan wawancara sehingga mahasiswa mampu mengintegrasikan data yang diperoleh menjadi laporan asesmen yang objektif, sistematis, dan profesional.

Buku ajar ini disusun dengan pendekatan *experiential learning* sehingga mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga belajar melalui praktik langsung, refleksi pengalaman, serta pengembangan keterampilan asesmen secara bertahap. Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ajar ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan buku ajar di masa mendatang. Akhir kata, semoga buku ajar ini dapat memberikan manfaat dan membantu pembaca dalam mengembangkan kemampuan observasi dan wawancara secara profesional.

Selamat membaca!

Surabaya, Februari 2026

—*Penulis*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL.....	VII
DAFTAR GAMBAR	VIII
CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH	IX
BAB I TEKNIK OBSERVASI PSIKOLOGI.....	1
1.1 PENGANTAR ASESMEN.....	1
1.2 PENGANTAR OBSERVASI.....	18
1.3 TEKNIK PENCATATAN OBSERVASI SISTEMATIS.....	19
1.4 TEKNIK PENGAMATAN OBSERVASI	21
1.5 INDIKATOR PERILAKU	24
1.6 OBSERVASI TEKNIK PENCATATAN <i>CHECKLIST</i>	26
1.7 OBSERVASI TEKNIK PENCATATAN NARATIF.....	29
1.8 OBSERVASI TEKNIK PENCATATAN <i>DIARY DESCRIPTION</i>	33
1.9 OBSERVASI TEKNIK PENCATATAN <i>ANECDOTAL RECORDS</i>	35
1.10 OBSERVASI TEKNIK PENCATATAN <i>BEHAVIOR TALLY</i>	39
1.11 OBSERVASI TEKNIK PENCATATAN <i>BEHAVIOR CHARTING</i>	43
1.12 OBSERVASI TEKNIK PENCATATAN <i>RATING SCALE</i>	45
1.13 OBSERVASI TEKNIK PENCATATAN <i>SOCIOGRAM</i>	52
1.14 OBSERVASI TEKNIK PENCATATAN <i>MOVEMENT & FLOWCHART</i>	54
1.15 BIAS-BIAS OBSERVASI.....	55
1.16 OBSERVASI NON VERBAL	58
1.17 RUBRIK.....	65
BAB II TEKNIK WAWANCARA PSIKOLOGI.....	67
2.1 PENGANTAR WAWANCARA	67
2.2 WAWANCARA ANAMNESA	84
2.3 WAWANCARA KONSELING.....	93
2.4 WAWANCARA <i>SETTING</i> KERJA	97
2.5 WAWANCARA SURVEI	125
2.6 RUBRIK	156

BAB III FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)	158
3.1 DEFINISI	158
3.2 FUNGSI <i>FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)</i>	159
3.3 PELAKSANAAN <i>FGD</i> – PESERTA	161
3.4 PELAKSANAAN <i>FGD</i> – MODERATOR	162
3.5 PELAKSANAAN <i>FGD</i> – PENGAMAT	163
3.6 PELAKSANAAN	164
3.7 PERTANYAAN DALAM <i>FGD</i>	165
3.8 ATURAN MAIN <i>FGD</i>	166
3.9 RUBRIK	175
BAB IV ELABORASI WAWANCARA DAN OBSERVASI	177
4.1 PENGANTAR	177
4.2 HAKIKAT OBSERVASI DALAM KONTEKS PSIKOLOGI	179
4.3 KARAKTERISTIK OBSERVASI YANG BAIK	182
4.4 HAKIKAT WAWANCARA DALAM KONTEKS PSIKOLOGI	184
4.5 MENGAPA OBSERVASI DAN WAWANCARA PERLU DIELABORASI?	189
4.6 MODEL INTEGRASI DATA OBSERVASI DAN WAWANCARA	192
4.7 LANGKAH SISTEMATIS ELABORASI	196
4.8 ASPEK KRITIS DALAM ELABORASI	199
4.9 CONTOH STRUKTUR NARASI ELABORASI YANG BAIK	203
4.10 REFLEKSI AKADEMIK DAN ETIKA	206
4.11 ELABORASI SEBAGAI PROSES BERPIKIR ILMIAH	209
4.12 PENUTUP	209
4.13 RUBRIK	218
PROFIL PENULIS	221

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Pencatatan Perilaku Diskrit	40
Tabel 2. Contoh Pencatatan Perilaku Agresi Sekaligus	41
Tabel 3. Contoh Pencatatan Perilaku Non-Diskrit	42
Tabel 4. Contoh Grafik Frekuensi Perilaku Memukul	44
Tabel 5. Contoh Grafik Frekuensi Perilaku Agresi.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Asesmen Psikologi	2
Gambar 2. Tes Psikologi.....	4
Gambar 3. Observasi.....	6
Gambar 4. Wawancara Psikologi	8
Gambar 5. Portofolio	11
Gambar 6. Rekaman Video.....	17
Gambar 7. Alat Medis	18
Gambar 8. Contoh Pencatatan Sosiogram	53
Gambar 9. Contoh Pencatatan Movement dan Flowchart.....	55
Gambar 10. Tahapan Wawancara	74
Gambar 11. Penyajian dan Interpretasi Hasil Wawancara Survei	147
Gambar 12. Wawancara FGD	159
Gambar 13. Pengamat FGD	164
Gambar 14. Perilaku Konsumen	181
Gambar 15. Wawancara Terstruktur.....	185

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu menyusun prosedur observasi dan wawancara dalam bentuk laporan melalui proses perancangan, pelaksanaan dan analisis observasi wawancara secara kelompok/mandiri berdasarkan prinsip-prinsip psikodiagnostik dan Kode Etik Psikologi Indonesia.

BAB I

Teknik Observasi Psikologi

Sub Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menciptakan *guideline* observasi dengan menggunakan berbagai macam teknik.

Deskripsi Pembelajaran

Mata kuliah Observasi & Wawancara memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan observasi dan wawancara yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Melalui proses diskusi dalam kelompok maupun kerja individu untuk menyusun laporan hasil observasi dan wawancara. Tahapan kerja dalam mata kuliah ini meliputi perancangan, pelaksanaan dan analisis. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan menangkap pesan dan menggali informasi serta memiliki komitmen untuk menerapkan kode etik psikologi.

1.1 Pengantar Asesmen

Kita sering mendengarkan kata asesmen dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen umumnya muncul di ranah yang melibatkan evaluasi, pengukuran, atau penentuan kondisi, baik di pendidikan, kesehatan, psikologi, maupun pekerjaan.

Asesmen berasal dari bahasa Latin *assidere* yang berarti *duduk di samping* (secara metaforis: mendampingi untuk menilai atau memberikan pertimbangan). Dalam perkembangannya di Inggris, “*assess*” berarti *menilai, menentukan nilai, atau menetapkan*. Dari sini muncul kata benda “*assessment*”. Bahasa Indonesia menyerapnya menjadi asesmen, sesuai kaidah penyerapan kata serapan (huruf ganda ss dihilangkan, ejaan disesuaikan). Jadi, asesmen pada dasarnya bermakna proses menilai atau mengevaluasi sesuatu, baik itu kemampuan, kondisi, maupun kebutuhan seseorang atau suatu sistem.



Gambar 1. Asesmen Psikologi

Sumber:

<https://www.kompasiana.com/nadiaprimaa/654c1aa6edff761f3b0da163/siapa-saja-yang-boleh-melakukan-asesmen-psikologi>

Secara historis, konsep asesmen tidak lahir sebagai aktivitas teknis semata, tetapi sebagai bagian dari kebutuhan manusia untuk memahami, membandingkan, dan mengambil keputusan secara lebih objektif. Jauh sebelum istilah *assessment* dikenal, praktik menilai sudah hadir dalam berbagai bentuk di peradaban awal.

Pada masa peradaban kuno (Mesir, Yunani, dan Tiongkok), asesmen digunakan terutama untuk seleksi dan penempatan. Di Tiongkok Kuno, misalnya, dikenal *imperial examination* (sekitar 200 SM) untuk menyeleksi pejabat pemerintahan berdasarkan kemampuan literasi, filsafat, dan etika. Ini sering dianggap sebagai salah satu bentuk asesmen sistematis paling awal dalam sejarah. Di Yunani, Plato dan Aristoteles juga menekankan pentingnya pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan individu, meskipun belum terstruktur dalam bentuk tes standar.

Memasuki Abad Pertengahan, asesmen banyak digunakan dalam konteks pendidikan dan keagamaan. Penilaian dilakukan melalui ujian lisan, debat, dan observasi langsung terhadap penguasaan teks atau doktrin tertentu. Asesmen pada masa ini bersifat sangat subjektif, tergantung otoritas penguji, dan belum didukung oleh standar baku.

Perubahan besar terjadi pada era modern awal (abad ke-18–19) seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan statistik. Revolusi Industri menuntut sistem seleksi tenaga kerja yang lebih efisien dan objektif. Pada masa ini, asesmen mulai bergeser dari sekadar pengamatan

informal menjadi alat ukur yang lebih sistematis. Di bidang pendidikan, ujian tertulis mulai distandarisasi. Di bidang psikologi, muncul upaya mengukur kemampuan mental secara kuantitatif.

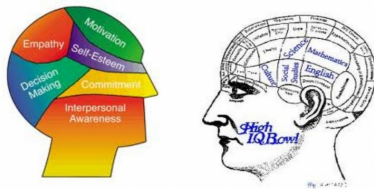
Tonggak penting dalam sejarah asesmen terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan lahirnya psikometri. Tokoh seperti Francis Galton dan Alfred Binet mengembangkan alat ukur untuk menilai fungsi mental manusia. Tes kecerdasan Binet–Simon (1905), yang awalnya dirancang untuk mengidentifikasi anak yang membutuhkan bantuan pendidikan khusus, menjadi dasar berkembangnya berbagai alat asesmen psikologis hingga saat ini. Pada fase ini, asesmen mulai dipahami sebagai proses ilmiah yang harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, dan objektivitas.

Selanjutnya, pada abad ke-20, konsep asesmen berkembang pesat dan semakin multidimensional. Asesmen tidak lagi dipahami hanya sebagai tes, tetapi sebagai proses pengumpulan informasi secara komprehensif melalui berbagai metode: tes, observasi, wawancara, *rating scale*, studi dokumen, hingga asesmen berbasis konteks. Di psikologi, asesmen digunakan bukan hanya untuk diagnosis, tetapi juga untuk perencanaan intervensi, evaluasi perkembangan, dan pengambilan keputusan profesional. Di pendidikan, asesmen berkembang dari *assessment of learning* (menilai hasil) menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning* (mendukung proses belajar).

Dalam konteks kontemporer, terutama sejak akhir abad ke-20 hingga abad ke-21, asesmen semakin ditekankan sebagai proses yang bersifat kolaboratif dan etis. Makna awal *assidere*—“*duduk di samping*”—kembali relevan. Asesmen tidak hanya bertujuan memberi label atau skor, tetapi mendampingi individu untuk memahami potensi, keterbatasan, dan kebutuhannya, serta membantu pengambilan keputusan yang lebih manusiawi dan kontekstual. Pendekatan ini tampak jelas dalam asesmen psikologi modern, asesmen autentik di pendidikan, serta asesmen berbasis kompetensi di dunia kerja.

Asesmen sebagai proses mengumpulkan informasi untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan. Lebih lanjut, asesmen adalah proses yang kerap digunakan dalam penilaian kinerja atau proses pembelajaran.

Psikotes



<https://www.kompasiana.com/kandy/54f71a5ca333110c248b481f/siapa-aja-sih-yang-boleh-menggunakan-tes-psikologi>

4

Tes psikologi adalah alat ukur (instrument) yang dirancang secara sistematis untuk mengukur atribut psikologis tertentu, seperti kecerdasan, kepribadian, minat, bakat, atau fungsi kognitif. Tes memiliki bentuk yang relatif terstruktur, prosedur administrasi yang baku, serta aturan penskoran dan interpretasi yang jelas. Karena sifatnya sebagai alat ukur, tes menghasilkan data kuantitatif (skor, kategori, atau profil) yang dapat dibandingkan dengan norma tertentu.

Sementara itu, asesmen psikologi adalah proses yang jauh lebih luas dan komprehensif. Asesmen mencakup serangkaian kegiatan terencana untuk mengumpulkan, mengintegrasikan, dan menafsirkan berbagai informasi psikologis guna memahami kondisi, potensi, dinamika, dan kebutuhan individu secara menyeluruh. Dengan kata lain, tes adalah bagian dari asesmen, tetapi asesmen tidak pernah terbatas pada tes saja.

Perbedaan ini menegaskan bahwa hasil tes tidak boleh berdiri sendiri. Skor tes baru memiliki makna ketika dipahami dalam konteks asesmen psikologis yang mempertimbangkan latar belakang individu, situasi hidup, perilaku nyata, serta tujuan pemeriksaan.

Tes psikologi pada dasarnya bersifat abstraktif—ia mereduksi kompleksitas manusia menjadi angka atau kategori. Jika tes digunakan secara terpisah tanpa konteks asesmen, terdapat risiko besar terjadinya salah interpretasi, pelabelan yang tidak tepat, atau pengambilan keputusan yang tidak etis.

Dalam asesmen psikologi, psikolog tidak hanya bertanya “berapa skor individu ini?”, tetapi juga:

- Apa arti skor ini bagi individu tersebut?
- Faktor apa yang memengaruhi hasil tes?
- Apakah hasil tes konsisten dengan perilaku nyata dan riwayat hidupnya?
- Bagaimana kondisi emosional, sosial, dan lingkungan saat tes dilakukan?

Oleh karena itu, tes berfungsi sebagai salah satu sumber data, bukan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan. Prinsip ini sejalan dengan etika psikologi yang menekankan *multiple sources of information* dan *professional judgment*.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tes psikologi adalah alat, sedangkan asesmen psikologi adalah proses. Tes membantu menyediakan data, tetapi asesmen memberikan makna. Tanpa asesmen, tes kehilangan konteks; tanpa tes, asesmen kehilangan salah satu sumber data objektifnya. Keduanya saling melengkapi, namun tidak dapat dipertukarkan.

1.1.1 Observasi



Gambar 3. Observasi

Sumber:

<https://www.gramedia.com/literasi/laporan-hasil-observasi/>

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap tindakan, perilaku, maupun interaksi seseorang atau sekelompok individu dengan menggunakan sarana visual secara langsung maupun bantuan alat elektronik. Selama proses tersebut, pengamat tidak hanya melihat, tetapi juga mencatat atau merekam berbagai informasi yang relevan, baik yang bersifat kuantitatif (misalnya frekuensi, durasi, atau intensitas perilaku) maupun kualitatif (seperti ekspresi emosi, pola interaksi, dan konteks munculnya perilaku). Observasi menuntut ketelitian, konsistensi, serta kemampuan pengamat untuk membedakan antara fakta yang tampak dengan interpretasi pribadi.

Bagi mahasiswa psikologi, observasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai karena menjadi fondasi dalam memahami perilaku manusia secara nyata. Ketajaman dalam mengamati memungkinkan mahasiswa untuk menangkap detail perilaku yang sering kali tidak terungkap melalui

wawancara atau tes tertulis. Hasil observasi dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti membantu proses diagnostik dalam konteks klinis, menilai penyesuaian diri dan dinamika sosial dalam konteks pendidikan, maupun mendukung proses seleksi dan pengembangan sumber daya manusia dalam konteks organisasi dan industri.

Observasi dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, tergantung pada tujuan asesmen yang ingin dicapai. Observasi dalam *setting* alamiah (*naturalistic observation*) dilakukan pada situasi sehari-hari tanpa adanya manipulasi dari pengamat, sehingga perilaku yang muncul cenderung lebih spontan dan autentik. Sementara itu, observasi dalam *setting* buatan atau terkontrol (*controlled observation*) dilakukan dengan kondisi yang telah dirancang sebelumnya agar perilaku tertentu dapat muncul dan diamati secara lebih terfokus. Kedua jenis observasi ini memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks asesmen.

Sebagai contoh, seorang psikolog organisasi dapat melakukan observasi terhadap interaksi karyawan saat rapat kerja untuk menilai gaya komunikasi, pola pengambilan keputusan, serta kecenderungan kepemimpinan yang muncul. Melalui observasi tersebut, psikolog dapat memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika tim dan perilaku kerja karyawan yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui laporan diri atau penilaian tertulis.

Contoh: psikolog organisasi mengamati interaksi karyawan saat rapat untuk menilai gaya komunikasi dan kepemimpinan.

1.1.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara pewawancara dan subjek, yang ditandai dengan adanya proses tanya jawab serta pertukaran informasi secara timbal-balik. Berbeda dengan metode

pengumpulan data lain yang bersifat satu arah, wawancara memungkinkan adanya interaksi yang dinamis sehingga pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan, memperdalam jawaban, serta menangkap makna di balik respons verbal maupun nonverbal yang ditampilkan oleh subjek. Oleh karena itu, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi faktual, tetapi juga sebagai alat untuk memahami pengalaman subjektif individu secara lebih mendalam.



Gambar 4. Wawancara Psikologi

Sumber:

<https://pojoknulis.com/strategi-menghadapi-interview-psikologi-kerja-2500>

Dalam praktik psikologi, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan diajukan dengan urutan serta redaksi yang sama kepada setiap subjek. Bentuk wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang konsisten dan mudah dibandingkan antarindividu, sehingga sering digunakan dalam konteks seleksi, asesmen psikologis formal, maupun penelitian kuantitatif. Meskipun demikian, keterbatasan wawancara terstruktur terletak pada minimnya ruang eksplorasi terhadap respons subjek yang unik atau tidak terduga.

Wawancara semi-terstruktur berada di posisi tengah, di mana pewawancara tetap memiliki panduan pertanyaan utama, namun diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban subjek. Pendekatan ini memungkinkan penggalan data yang lebih mendalam tanpa kehilangan fokus asesmen. Oleh karena itu, wawancara semi-terstruktur banyak digunakan dalam asesmen klinis, konseling, maupun penelitian

kualitatif karena mampu menyeimbangkan antara struktur dan fleksibilitas.

Sementara itu, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih terbuka dan mengalir seperti percakapan alami. Pewawancara tidak terikat pada daftar pertanyaan baku, melainkan mengikuti alur cerita dan pengalaman subjek. Bentuk wawancara ini sangat berguna untuk memahami makna subjektif, dinamika emosi, serta cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Namun, wawancara tidak terstruktur menuntut keterampilan pewawancara yang tinggi agar data yang diperoleh tetap relevan dan tidak bias.

Tujuan utama wawancara dalam psikologi adalah menggali berbagai aspek penting dari diri subjek, seperti riwayat hidup, kondisi psikologis saat ini, pola pikir, perasaan, serta perilaku dalam konteks tertentu. Selain isi jawaban, pewawancara juga memperhatikan aspek nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta konsistensi respons. Dengan demikian, wawancara menjadi metode yang kaya data dan berperan penting dalam membangun pemahaman komprehensif terhadap individu yang sedang diasesmen.

Contoh: Wawancara klinis dengan pasien untuk menggali riwayat depresi, termasuk gejala yang muncul, pencetus, dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari.

1.1.3 Tes

Tes psikologi merupakan alat atau serangkaian prosedur yang secara sistematis dirancang untuk mengukur berbagai variabel psikologis pada individu, seperti inteligensi, kepribadian, bakat, minat, sikap, serta nilai-nilai personal. Tes psikologi tidak bertujuan untuk menilai individu secara keseluruhan, melainkan mengukur aspek-aspek tertentu dari fungsi psikologis yang relevan dengan tujuan asesmen. Oleh karena itu, penyusunan dan penggunaan tes psikologi harus didasarkan pada landasan ilmiah yang kuat serta prinsip-prinsip psikometri, seperti validitas, reliabilitas, dan standarisasi.

Objek pengukuran dalam tes psikologi adalah sampel perilaku, yaitu sebagian kecil dari perilaku individu yang dianggap mewakili karakteristik psikologis tertentu. Sampel perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, tergantung pada jenis tes yang digunakan. Pada tes berbentuk kuesioner tertulis, sampel perilaku tampak dalam respons individu terhadap pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab, baik dengan pilihan tertentu maupun dalam bentuk uraian. Pada tes lisan, sampel perilaku terlihat dari jawaban verbal, cara individu mengungkapkan pikiran, serta kecepatan dan ketepatan responsnya. Sementara itu, pada tes performa, sampel perilaku ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, seperti menyusun balok, memecahkan masalah, atau melakukan aktivitas yang menuntut koordinasi, konsentrasi, dan penalaran.

Sampel perilaku tersebut diperoleh sebagai respons terhadap stimulus yang disajikan dalam tes, baik berupa instruksi, pertanyaan, gambar, simbol, maupun tugas tertentu yang telah dirancang sebelumnya. Stimulus ini dimaksudkan untuk memunculkan perilaku yang relevan dengan variabel psikologis yang ingin diukur. Selain itu, dalam beberapa pendekatan asesmen, perilaku juga dapat muncul secara lebih alami, misalnya melalui observasi terhadap cara individu mengerjakan tes, sikap saat menghadapi kesulitan, atau strategi yang digunakan ketika menyelesaikan tugas. Perilaku-perilaku ini kemudian diamati, dicatat, dan diinterpretasikan sebagai bagian dari hasil asesmen.

Dengan demikian, tes psikologi bukan sekadar alat untuk menghasilkan skor atau angka, melainkan sarana untuk memahami karakteristik psikologis individu secara lebih objektif dan terukur. Hasil tes psikologi biasanya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, klinis, maupun organisasi, dan idealnya dikombinasikan dengan metode asesmen lain seperti wawancara dan observasi agar diperoleh gambaran psikologis yang lebih utuh dan komprehensif.

Contoh: Tes WAIS (Wechsler Adult Intelligence Scale) untuk mengukur tingkat intelegensi orang dewasa. Tes kepribadian Big Five Inventory (BFI) untuk memahami dimensi kepribadian individu.

1.1.4 Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya, hasil pekerjaan, atau dokumentasi aktivitas seseorang yang disusun secara sistematis untuk merepresentasikan kemampuan, keterampilan, serta pencapaian yang dimiliki. Portofolio tidak hanya menampilkan produk akhir, tetapi juga dapat mencerminkan proses, perkembangan, dan kualitas kinerja individu dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, portofolio sering digunakan sebagai alat untuk menilai kompetensi secara lebih komprehensif dan kontekstual dibandingkan penilaian yang hanya berbasis tes atau penilaian sesaat.



Gambar 5. Portofolio

Sumber: <https://id.linkedin.com/pulse/masih-bingung-cara-membuat-portofolio-imapreswonogiri-05hcc>

Portofolio dapat disajikan dalam berbagai bentuk media, seperti dokumen tertulis (*paper*), gambar atau ilustrasi, rekaman audio, video, maupun media digital lainnya. Pemilihan bentuk portofolio biasanya

disesuaikan dengan bidang kemampuan yang ingin ditunjukkan. Misalnya, dalam bidang akademik atau profesional, portofolio dapat berupa laporan, esai, atau hasil penelitian; dalam bidang seni dan kreatif, portofolio dapat berbentuk karya visual, desain, atau rekaman pertunjukan; sementara dalam bidang keterampilan praktis, portofolio dapat menampilkan dokumentasi proses kerja atau hasil performa tertentu. Keberagaman bentuk ini memungkinkan penilaian kemampuan dilakukan secara lebih autentik dan relevan dengan konteks nyata.

Selain berfungsi sebagai bukti konkret atas kemampuan dan hasil karya seseorang, portofolio juga memiliki nilai evaluatif yang penting. Melalui portofolio, evaluator dapat menilai kualitas hasil kerja, konsistensi performa, kreativitas, serta tingkat penguasaan keterampilan tertentu. Dari sudut pandang psikologi, portofolio juga dapat memberikan gambaran mengenai motivasi, minat, tanggung jawab, serta cara individu mengelola tugas dan tantangan. Dengan demikian, portofolio tidak hanya menunjukkan apa yang mampu dihasilkan seseorang, tetapi juga bagaimana individu tersebut bekerja dan berkembang.

Dalam konteks asesmen pendidikan, organisasi, maupun pengembangan diri, portofolio sering digunakan sebagai pelengkap metode penilaian lainnya. Penggunaan portofolio membantu menghasilkan evaluasi yang lebih menyeluruh, karena mempertimbangkan hasil kerja nyata dalam situasi yang relatif alami.

Contoh: Portofolio karya seni siswa SMA untuk menilai kreativitas dan perkembangan keterampilan seni rupa. Portofolio laporan proyek seorang karyawan dalam program pelatihan, digunakan untuk mengevaluasi pencapaian dan keterampilan kerja.

1.1.5 Data riwayat kasus atau permasalahan

Data riwayat kasus atau permasalahan merupakan kumpulan informasi terdokumentasi yang memuat berbagai catatan terkait kehidupan, pengalaman, serta kondisi subjek, baik di masa lalu

maupun hingga saat ini. Data ini dapat berupa rekaman, transkrip (salinan tertulis), laporan resmi, catatan informal, maupun dokumentasi lain dalam bentuk tulisan, gambar, atau media pendukung lainnya yang relevan. Informasi tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, seperti catatan medis atau psikologis, laporan sekolah, arsip pekerjaan, hasil asesmen sebelumnya, maupun catatan observasi dan wawancara dari pihak-pihak yang berkaitan dengan subjek.

Sebagai data kearsipan, riwayat kasus memiliki nilai penting karena memberikan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual mengenai perjalanan hidup dan permasalahan yang dialami individu. Data ini tidak hanya mencakup peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga mencatat perubahan, pola, dan dinamika yang terjadi secara bertahap. Dalam praktik psikologi, data riwayat kasus membantu profesional untuk memahami latar belakang subjek, termasuk faktor biologis, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kondisi psikologisnya saat ini.

Salah satu fungsi utama data riwayat kasus adalah menggambarkan kondisi subjek di masa lalu, sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa tertentu. Misalnya, dalam kasus individu yang mengalami trauma, data riwayat dapat membantu mengidentifikasi bagaimana fungsi emosi, perilaku, dan relasi sosial subjek sebelum mengalami kejadian traumatis tersebut. Informasi ini menjadi dasar penting untuk memahami tingkat perubahan yang terjadi, faktor risiko, serta sumber daya atau kekuatan yang dimiliki subjek sebelumnya.

Selain itu, data riwayat kasus juga berperan dalam mendukung akurasi asesmen dan perencanaan intervensi. Dengan memahami riwayat permasalahan secara kronologis dan menyeluruh, psikolog dapat menghindari kesimpulan yang terburu-buru serta mengurangi bias dalam penilaian. Data ini memungkinkan profesional untuk melihat pola berulang, pemicu masalah, serta strategi koping yang pernah digunakan subjek. Oleh karena itu, data riwayat kasus menjadi

komponen penting dalam proses asesmen psikologis yang komprehensif dan berkelanjutan.

Contoh: Catatan medis pasien yang menunjukkan riwayat cedera otak traumatis sebelum dilakukan asesmen neuropsikologi. Riwayat akademik siswa yang sering berpindah sekolah untuk memahami penyebab kesulitan belajar yang dialaminya.

1.1.6 Roleplay

Role play merupakan salah satu sarana asesmen di mana subjek diminta atau diarahkan untuk memerankan suatu peran tertentu seolah-olah mereka sedang berada dalam situasi yang spesifik. Situasi yang disimulasikan biasanya dirancang menyerupai kondisi nyata yang relevan dengan tujuan asesmen, misalnya situasi kerja, konflik interpersonal, pelayanan terhadap klien, atau pengambilan keputusan dalam tekanan. Melalui role play, pengamat dapat menilai bagaimana individu berpikir, merespons, dan bertindak ketika dihadapkan pada tuntutan situasional tertentu.

Dalam konteks asesmen psikologis, role play digunakan untuk memunculkan sampel perilaku yang sulit diperoleh hanya melalui wawancara atau tes tertulis. Selama role play berlangsung, evaluator dapat mengamati berbagai aspek, seperti kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, regulasi emosi, pemecahan masalah, empati, asertivitas, serta cara individu mengelola konflik atau tekanan. Selain respons verbal, perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan kecepatan reaksi juga menjadi sumber informasi penting dalam penilaian.

Meskipun demikian, role play memiliki keterbatasan karena perilaku yang ditampilkan subjek tidak selalu sepenuhnya mencerminkan perilaku yang muncul dalam situasi nyata. Kesadaran bahwa mereka sedang “dinilai” dapat membuat subjek bersikap lebih terkontrol, defensif, atau justru berusaha menampilkan perilaku yang dianggap diharapkan. Oleh karena itu, hasil role play perlu ditafsirkan dengan

hati-hati dan tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar pengambilan kesimpulan.

Meski punya keterbatasan, role play tetap menjadi metode asesmen yang bernilai, terutama ketika situasi nyata sulit diakses, terlalu memakan waktu, membutuhkan biaya besar, atau berisiko jika dilakukan secara langsung. Dengan simulasi yang terencana dan relevan, role play memungkinkan evaluasi perilaku dilakukan secara efisien dan terfokus.

Contoh: Dalam asesmen karyawan, peserta diminta berpura-pura menjadi manajer yang harus menyelesaikan konflik antar anggota tim. Dalam asesmen anak, subjek diminta bermain peran sebagai dokter hewan untuk melihat keterampilan sosial dan bahasa saat berinteraksi.

1.1.7 CAPA (computer-assisted psychological assessment)

CAPA (computer-assisted psychological assessment) merupakan metode asesmen psikologis yang memanfaatkan teknologi komputer dalam proses penyajian, pengadministrasian, hingga pengolahan hasil tes psikologi. Dalam CAPA, stimulus tes, instruksi, serta pencatatan respons subjek dilakukan melalui perangkat komputer dengan bantuan perangkat lunak khusus yang telah dirancang untuk tujuan asesmen psikologis. Pendekatan ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan akan proses asesmen yang lebih efisien serta terstandar.

Penggunaan CAPA sering kali tampak serupa dengan psikotes *online*, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar. Dalam CAPA, pelaksanaan tes harus dilakukan dalam kondisi yang terkontrol dan diawasi secara ketat oleh pihak yang berwenang, seperti psikolog atau petugas terlatih. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa subjek mengerjakan tes secara mandiri, mengikuti instruksi dengan benar, serta berada dalam kondisi lingkungan yang mendukung validitas hasil tes. Selain itu, program atau perangkat

lunak yang digunakan harus memenuhi standar psikometri dan etika profesi psikologi.

Salah satu keunggulan CAPA adalah kemampuannya dalam meningkatkan efisiensi administrasi tes, mulai dari penyajian soal hingga proses skoring yang dapat dilakukan secara otomatis. Hal ini membantu mengurangi kesalahan manusia dalam perhitungan skor dan mempercepat proses interpretasi awal hasil tes. CAPA juga memungkinkan penyajian stimulus yang lebih variatif, seperti animasi, suara, atau simulasi interaktif, yang sulit dilakukan pada tes berbasis kertas dan pensil.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penggunaan teknologi, kemampuan subjek dalam menggunakan komputer, serta potensi gangguan teknis dapat memengaruhi kenyamanan dan performa subjek saat mengerjakan tes. Oleh karena itu, pelaksanaan CAPA perlu disertai dengan prosedur yang jelas, uji coba sistem, serta pengawasan yang memadai. Dalam praktik asesmen, CAPA idealnya digunakan sebagai bagian dari rangkaian metode asesmen psikologis lainnya agar hasil yang diperoleh tetap akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. *CAPA dapat mengukur kemampuan subjek dalam menggunakan komputer, serta potensi gangguan teknis dapat memengaruhi kenyamanan dan performa subjek saat mengerjakan tes. Oleh karena itu, pelaksanaan CAPA perlu disertai dengan prosedur yang jelas, uji coba sistem, serta pengawasan yang memadai. Dalam praktik asesmen, CAPA idealnya digunakan sebagai bagian dari rangkaian metode asesmen psikologis lainnya agar hasil yang diperoleh tetap akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.* CAPA juga memiliki tantangan dan keterbatasan. Faktor kesiapan teknologi, kemampuan subjek dalam menggunakan komputer, serta potensi gangguan teknis dapat memengaruhi kenyamanan dan performa subjek saat mengerjakan tes. Oleh karena itu, pelaksanaan CAPA perlu disertai dengan prosedur yang jelas, uji coba sistem, serta pengawasan yang memadai. Dalam praktik asesmen, CAPA idealnya digunakan sebagai bagian dari rangkaian metode asesmen psikologis lainnya agar hasil

yang diperoleh tetap akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

1.1.8 Lainnya: rekaman video, alat-alat medis, dan lain sebagainya.

Selain metode asesmen psikologis yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula berbagai sarana pendukung lain yang dapat digunakan untuk melengkapi proses pengumpulan data, seperti rekaman video, penggunaan alat-alat medis, serta sumber data tambahan lainnya. Sarana-sarana ini umumnya tidak berdiri sendiri sebagai metode asesmen utama, namun berperan penting dalam memperkaya, memperdalam, dan meningkatkan akurasi pemahaman terhadap kondisi subjek.



Gambar 6. Rekaman Video

Sumber:

<https://www.panopto.com/features/video-recording/>

Rekaman video merupakan salah satu alat bantu yang banyak digunakan dalam observasi perilaku. Melalui rekaman video, perilaku subjek dapat didokumentasikan secara lebih objektif dan dapat diputar ulang untuk dianalisis secara lebih mendalam. Hal ini memungkinkan evaluator untuk mengamati detail perilaku yang mungkin terlewat saat observasi langsung, seperti ekspresi wajah halus, perubahan postur tubuh, atau dinamika interaksi antarindividu. Selain itu, rekaman video juga memungkinkan dilakukan penilaian oleh lebih dari satu evaluator, sehingga dapat meningkatkan reliabilitas hasil asesmen. Dalam konteks klinis, pendidikan, maupun organisasi, rekaman video sering digunakan untuk menganalisis keterampilan sosial, pola komunikasi, respons emosi, serta perilaku spesifik dalam situasi tertentu.



Gambar 7. Alat Medis

Sumber:

<https://www.lemariasam.id/alat-medis/>

Alat-alat medis juga dapat menjadi sumber data pendukung dalam asesmen psikologis, terutama ketika kondisi psikologis individu berkaitan erat dengan faktor biologis atau fisiologis. Contohnya adalah penggunaan alat untuk mengukur detak jantung, tekanan darah, aktivitas otak, atau respons fisiologis lainnya yang berkaitan dengan stres, kecemasan, atau regulasi emosi. Data dari alat medis ini membantu memberikan gambaran objektif mengenai kondisi fisik yang mungkin memengaruhi atau dipengaruhi oleh kondisi psikologis subjek. Meskipun demikian, penggunaan alat medis biasanya dilakukan dengan kolaborasi lintas profesi dan tetap memperhatikan etika serta batasan kompetensi psikolog.

Selain rekaman video dan alat medis, data lain yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan asesmen, seperti catatan harian, log aktivitas, rekaman suara, atau laporan dari pihak signifikan (misalnya orang tua, guru, atasan, atau pasangan). Data tambahan ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai perilaku dan pengalaman subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber data tersebut, proses asesmen psikologis dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, akurat, dan holistik terhadap kondisi individu.

1.2 Pengantar Observasi

Manusia setiap saat melakukan pengamatan melalui panca indra. Misalnya, mendengar bunyi alarm, mencium aroma masakan, merasakan panas terik matahari, atau menonton tayangan favorit. Semua pengalaman itu merupakan bagian dari proses observasi alami yang

dilakukan tubuh. Panca indra menangkap ribuan stimulus dari lingkungan, lalu otak memprosesnya untuk dimaknai, sehingga kita dapat memberikan respon yang sesuai. Proses sederhana ini menunjukkan bahwa observasi bukan sekadar melihat, tetapi melibatkan keterlibatan seluruh indera, pemaknaan, dan tindakan lanjutan. Inilah dasar mengapa dalam psikologi, kemampuan melakukan observasi secara terarah dan sistematis menjadi keterampilan penting untuk memahami perilaku manusia.

Jika manusia melakukan pengamatan setiap hari dan itu merupakan bagian dari observasi. Lalu, apa yang membedakan observasi dengan pengamatan biasa dalam kehidupan sehari-hari?

1.3 Teknik Pencatatan Observasi Sistematis

Observasi sistematis adalah teknik pengamatan yang dilakukan secara terencana, dengan menggunakan pedoman atau kategori perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya, peneliti tidak sekadar “melihat dan mencatat” apa yang terjadi, tetapi mengamati aspek-aspek tertentu sesuai tujuan penelitian. Semua hal yang diamati dicatat dengan cara yang objektif, terstruktur, dan konsisten.

Contoh: Seorang peneliti ingin mengamati interaksi guru dan siswa di kelas. Maka ia membuat kategori seperti frekuensi guru memberi pujian, respon siswa terhadap instruksi, atau durasi waktu bicara guru. Observasi dilakukan dengan mencatat perilaku berdasarkan kategori tersebut.

Dalam observasi sistematis, pencatatan dilakukan dengan cara yang terstruktur agar setiap data yang diperoleh dapat diolah secara objektif dan dapat dibandingkan antar situasi atau antar subjek. Beberapa bentuk teknik pencatatan yang umum digunakan antara lain berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti. *check list* berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti., berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti. *rating scale* berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti., berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti. *time*

sampling berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti., berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti. *event sampling* berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti., dan berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti. *coding* berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti. *sheet*. Masing-masing teknik memiliki fungsi, kelebihan, serta konteks penggunaan yang berbeda tergantung pada tujuan observasi dan jenis perilaku yang ingin diteliti.

Teknik *check list* merupakan salah satu bentuk pencatatan yang paling sederhana. Pengamat menyiapkan daftar perilaku atau kategori kegiatan yang mungkin muncul selama observasi, kemudian memberi tanda setiap kali perilaku tersebut terjadi. Teknik ini efektif untuk mencatat ada tidaknya perilaku tertentu atau menghitung frekuensi kemunculannya. Misalnya, seorang peneliti yang mengamati proses belajar mengajar dapat mencatat apakah guru memberikan pujian verbal, apakah siswa mengajukan pertanyaan, atau apakah terjadi interaksi antarsiswa. Kelebihan dari teknik ini adalah kemudahan penggunaan dan efisiensi waktu, namun keterbatasannya terletak pada kurangnya informasi mengenai intensitas atau kualitas perilaku yang diamati.

Sementara itu, teknik *rating scale* digunakan ketika peneliti ingin menilai sejauh mana suatu perilaku muncul atau seberapa kuat intensitasnya. Dalam teknik ini, pengamat memberikan skor pada setiap aspek perilaku berdasarkan skala tertentu, misalnya dari 1 sampai 5, yang menunjukkan tingkat frekuensi, intensitas, atau kualitas perilaku. Teknik ini memberikan data yang lebih kaya dibanding *checklist*, karena memungkinkan pengamat menilai variasi dalam ekspresi perilaku. Namun demikian, teknik ini membutuhkan pelatihan bagi pengamat agar penilaian yang diberikan bersifat konsisten dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas pribadi.

Teknik *time sampling* atau sampel waktu digunakan ketika peneliti ingin melihat pola atau variasi perilaku dalam rentang waktu tertentu. Pencatatan dilakukan pada interval waktu yang telah ditentukan

sebelumnya, misalnya setiap lima menit atau setiap tiga puluh detik. Dengan cara ini, pengamat dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana suatu perilaku berubah atau berulang sepanjang periode observasi. Teknik ini sangat bermanfaat untuk meneliti perilaku yang berlangsung secara terus-menerus atau dinamis, seperti tingkat keterlibatan siswa selama pelajaran berlangsung.

Berbeda dengan *time sampling*, teknik *event sampling* atau sampel peristiwa berfokus pada pencatatan setiap kali peristiwa atau perilaku tertentu terjadi, tanpa memperhatikan interval waktu. Pengamat hanya akan mencatat saat perilaku yang relevan dengan fokus penelitian muncul, misalnya perilaku agresif pada anak, perilaku menolong, atau bentuk komunikasi tertentu dalam interaksi sosial. Teknik ini lebih efisien untuk mengamati perilaku yang jarang muncul namun penting bagi tujuan penelitian.

Selain itu, terdapat teknik dan sistem pencatatan yang rapi agar hasilnya dapat dianalisis dengan akurat. *coding dan sistem pencatatan yang rapi agar hasilnya dapat dianalisis dengan akurat*. sheet atau lembar koding yang biasanya digunakan dalam penelitian yang melibatkan banyak kategori perilaku dan membutuhkan analisis kuantitatif lebih lanjut. Dalam teknik ini, setiap perilaku diberi kode tertentu, misalnya G1 untuk “guru memberi instruksi”, S2 untuk “siswa menjawab pertanyaan”, dan seterusnya. Data kemudian dapat diolah secara statistik untuk melihat frekuensi, durasi, atau hubungan antarperilaku. Teknik ini sangat berguna untuk penelitian eksperimental atau studi perilaku yang kompleks, namun menuntut ketelitian tinggi dan sistem pencatatan yang rapi agar hasilnya dapat dianalisis dengan akurat.

1.4 Teknik Pengamatan Observasi

Teknik mengamati merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap objek/subjek tertentu secara spesifik.

Komponen Observasi Sistematis

- WHAT:

Komponen what berkaitan dengan penentuan perilaku spesifik yang akan diamati. Perilaku harus didefinisikan secara operasional, yaitu dirumuskan secara jelas, konkret, dan dapat diamati secara langsung, sehingga setiap observer memiliki pemahaman yang sama tentang perilaku yang dimaksud. Definisi operasional mencakup ciri-ciri perilaku, batasan perilaku (apa yang termasuk dan tidak termasuk), serta indikator munculnya perilaku tersebut. Tanpa definisi yang jelas, observasi berisiko menjadi subjektif dan tidak konsisten.

Untuk menjawab komponen what, observer dapat menggunakan:

- *Event sampling*, yaitu mencatat setiap kali perilaku target muncul. Teknik ini cocok untuk perilaku yang jarang terjadi tetapi penting.

Contoh: mencatat setiap kali seorang siswa mengangkat tangan untuk bertanya selama pelajaran berlangsung.

- *Time sampling*, yaitu mengamati dan mencatat perilaku pada interval waktu tertentu. Teknik ini cocok untuk perilaku yang sering muncul.

Contoh: setiap 5 menit mencatat apakah anak masih fokus mengerjakan tugas atau terdistraksi.

- WHO: Siapa yang akan diobservasi; individu atau kelompok.

Komponen who berkaitan dengan penentuan subjek observasi, baik individu maupun kelompok. Observer perlu menetapkan karakteristik subjek secara jelas, seperti usia, jenis kelamin, peran sosial, jabatan, atau posisi dalam suatu kelompok. Kejelasan ini penting agar data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan observasi dan tidak tercampur dengan perilaku individu lain yang tidak relevan.

Contoh:

- Observasi terhadap satu anak usia 6 tahun untuk menilai kemampuan regulasi emosi.
- Observasi terhadap kelompok siswa SMA untuk melihat dinamika kerja kelompok saat diskusi.
- Observasi terhadap seorang supervisor dalam rapat tim untuk menilai gaya kepemimpinan.

- WHERE:

Komponen *where* menjelaskan lokasi dan *setting* tempat perilaku diamati. *Setting* observasi dapat memengaruhi kemunculan dan kealamiahannya perilaku, sehingga perlu dipilih sesuai tujuan asesmen.

- Natural *setting*, yaitu lingkungan alami tanpa manipulasi. Contoh: mengamati interaksi anak dengan teman sebaya di halaman sekolah.
- Simulated *setting*, yaitu situasi yang direkayasa untuk memunculkan perilaku tertentu.
Contoh: simulasi wawancara kerja untuk menilai keterampilan komunikasi.
- Laboratory *setting*, yaitu lingkungan terkontrol dengan variabel yang dibatasi.
Contoh: mengamati respons stres peserta dalam tugas pemecahan masalah di ruang laboratorium.

- WHEN:

Komponen *when* berkaitan dengan waktu pelaksanaan observasi, meliputi kapan observasi dilakukan, durasi setiap sesi, serta frekuensi pengamatan. Penentuan waktu harus mempertimbangkan kapan perilaku paling mungkin muncul agar data yang diperoleh representatif.

Contoh:

- Observasi dilakukan selama 30 menit saat jam pelajaran untuk menilai konsentrasi siswa.
 - Observasi dilakukan 3 kali dalam seminggu untuk melihat konsistensi perilaku agresif.
 - Observasi jangka panjang selama beberapa minggu untuk melihat perubahan perilaku setelah intervensi.
- HOW:

Komponen how berkaitan dengan prosedur pelaksanaan observasi dan teknik pencatatan data. Observer perlu menentukan peran dirinya serta alat yang digunakan.

- Observasi partisipan, observer terlibat langsung dalam situasi.
Contoh: konselor ikut dalam kegiatan kelompok untuk mengamati interaksi anggota.
- Observasi non-partisipan, observer tidak terlibat langsung.
Contoh: observer duduk di belakang kelas mengamati perilaku siswa.

Metode pencatatan dapat berupa:

- Catatan lapangan (deskriptif naratif),
- *Checklist* (ada/tidaknya perilaku),
- *Rating scale* (intensitas atau kualitas perilaku),
- Rekaman audio atau video untuk analisis ulang.

Dengan perumusan WHAT-WHO-WHERE-WHEN-HOW yang tajam dan disertai contoh konkret, observasi menjadi metode asesmen yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.5 Indikator Perilaku

Indikator perilaku dalam observasi merupakan tanda-tanda yang dapat diamati secara langsung dan digunakan sebagai acuan untuk mengenali, mencatat, serta menggambarkan perilaku subjek secara objektif. Indikator perilaku berfungsi sebagai pedoman bagi observer agar pencatatan tidak

didasarkan pada kesan, asumsi, atau penilaian subjektif, melainkan pada perilaku nyata yang tampak selama proses observasi berlangsung.

Dalam konteks observasi, indikator perilaku biasanya disusun dalam bentuk perilaku spesifik dan terukur, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, ucapan verbal, respons terhadap situasi, serta pola interaksi dengan lingkungan atau orang lain. Dengan adanya indikator perilaku, observer dapat mengetahui perilaku apa yang perlu diperhatikan dan dicatat, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih sistematis dan konsisten.

Indikator perilaku juga membantu membedakan antara deskripsi perilaku dan interpretasi psikologis. Misalnya, daripada menuliskan “subjek tidak termotivasi”, observer diarahkan untuk mencatat indikator perilaku seperti “subjek tidak memulai tugas selama 10 menit meskipun instruksi telah diberikan” atau “subjek sering menundukkan kepala dan tidak merespons ajakan guru”. Hal ini membuat hasil observasi lebih objektif dan dapat dianalisis lebih lanjut secara ilmiah.

Selain itu, indikator perilaku berperan penting dalam meningkatkan keandalan (reliabilitas) dan validitas observasi, terutama ketika observasi dilakukan oleh lebih dari satu observer. Dengan indikator yang jelas, setiap observer memiliki pemahaman yang sama mengenai perilaku yang diamati, sehingga mengurangi perbedaan penafsiran. Oleh karena itu, penyusunan indikator perilaku yang jelas, konkret, dan relevan dengan tujuan observasi merupakan langkah penting dalam pelaksanaan observasi yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penyusunan indikator perilaku diawali dengan menentukan tujuan observasi dan aspek perilaku yang ingin diamati, misalnya perhatian, interaksi sosial, regulasi emosi, atau kepatuhan terhadap aturan. Setelah aspek ditentukan, observer perlu menerjemahkan konsep yang masih abstrak menjadi perilaku konkret yang dapat diamati secara langsung. Prinsip utama dalam menyusun indikator perilaku adalah menggunakan bahasa yang spesifik, objektif, dan menggambarkan tindakan nyata, bukan sifat atau penilaian.

Langkah berikutnya adalah memastikan bahwa indikator perilaku dapat diamati dan dicatat, artinya perilaku tersebut muncul dalam bentuk tindakan, ucapan, atau respons yang terlihat. Indikator sebaiknya menghindari kata-kata seperti “malas”, “termotivasi”, atau “tidak peduli”, dan menggantinya dengan deskripsi perilaku yang jelas. Selain itu, indikator perilaku dapat dilengkapi dengan keterangan durasi, frekuensi, atau situasi tertentu agar pencatatan menjadi lebih terarah dan konsisten. Setelah disusun, indikator perilaku digunakan sebagai panduan saat observasi berlangsung sehingga observer mengetahui perilaku apa yang perlu diperhatikan dan dicatat.

Contoh Indikator Perilaku

Contoh 1: Aspek Perhatian di Kelas

Konsep abstrak: Perhatian belajar

Indikator perilaku:

- Mengarahkan pandangan ke guru atau papan tulis saat penjelasan berlangsung
- Membuka buku atau alat tulis setelah instruksi diberikan
- Mengikuti instruksi tanpa diulang lebih dari satu kali
- Menghentikan aktivitas lain ketika guru mulai berbicara

1.6 Observasi Teknik Pencatatan *Checklist*

Teknik pencatatan observasi *checklist* merupakan teknik yang digunakan untuk melihat muncul atau tidaknya sebuah perilaku. *Checklist* pada dasarnya adalah daftar perilaku, karakteristik, atau indikator tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, dan observer hanya perlu memberi tanda (✓) pada item yang muncul selama observasi. *Checklist* memiliki bentuk yang terstruktur, dan dapat membantu observer melakukan pencatatan secara cepat, konsisten, dan objektif.

Checklist dikembangkan melalui teori, standar kompetensi atau analisa kebutuhan. Setiap item dalam *checklist* haruslah merupakan perilaku yang dapat diamati, sehingga meminimalisir subjektif atau persepsi individu saat mencatat. Misalnya, dalam observasi perilaku anak di kelas,

indikator seperti “mengangkat tangan sebelum berbicara”, menjadi pedoman objektif bagi observer.

Teknik observasi dengan pencatatan *checklist* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil perkembangan panjang dari kebutuhan manusia untuk mengamati perilaku secara lebih sistematis, objektif, dan efisien. Secara historis, teknik ini berakar dari tradisi observasi ilmiah dalam psikologi, pendidikan, dan ilmu perilaku.

Pada awal perkembangan psikologi ilmiah (akhir abad ke-19), observasi merupakan metode utama dalam memahami perilaku manusia. Tokoh seperti Wilhelm Wundt dan William James menekankan pentingnya pengamatan terhadap proses mental dan perilaku, meskipun pada masa ini observasi masih banyak bersifat deskriptif dan naratif. Pencatatan dilakukan dalam bentuk catatan bebas, sehingga sangat bergantung pada subjektivitas pengamat.

Memasuki awal abad ke-20, muncul tuntutan agar psikologi menjadi ilmu yang lebih objektif dan terukur. Aliran behaviorisme, dengan tokoh seperti John B. Watson dan kemudian B.F. Skinner, menekankan bahwa psikologi seharusnya hanya mempelajari perilaku yang dapat diamati secara langsung. Fokus pada perilaku yang tampak ini mendorong kebutuhan akan alat pencatatan observasi yang lebih terstruktur, agar perilaku dapat dicatat secara konsisten oleh berbagai pengamat.

Dalam konteks inilah, *checklist* mulai berkembang sebagai teknik pencatatan observasi. Alih-alih menuliskan narasi panjang, pengamat diberikan daftar perilaku atau indikator yang telah ditentukan sebelumnya, lalu cukup memberi tanda (✓) ketika perilaku tersebut muncul. Pendekatan ini memungkinkan observasi dilakukan dengan lebih cepat, fokus, dan memiliki tingkat kesepakatan antar-pengamat (*inter-rater reliability*) yang lebih tinggi.

Perkembangan signifikan teknik *checklist* juga terjadi dalam psikologi pendidikan pada dekade 1920–1950. Guru dan peneliti pendidikan membutuhkan cara praktis untuk mengamati perilaku belajar,

keterampilan sosial, dan perkembangan anak di kelas yang dinamis. *Checklist* menjadi solusi karena:

- mudah digunakan di lapangan,
- membantu memantau banyak individu sekaligus,
- dan memungkinkan hasil observasi diolah secara kuantitatif.

Pada periode yang sama, *checklist* juga banyak digunakan dalam psikologi perkembangan, terutama untuk memantau tahapan perkembangan anak. Contohnya adalah daftar perilaku perkembangan (motorik, bahasa, sosial-emosional) yang diamati pada usia tertentu. Meskipun belum selalu disebut secara eksplisit sebagai “*checklist* observasi”, prinsip dasarnya sudah sama: daftar perilaku + pencatatan hadir/tidak hadir.

Memasuki paruh kedua abad ke-20, penggunaan *checklist* semakin meluas seiring berkembangnya pendekatan asesmen berbasis kriteria. Observasi tidak lagi hanya bertujuan mendeskripsikan perilaku, tetapi juga mengevaluasi ketercapaian standar atau kompetensi tertentu. Di bidang klinis, *checklist* digunakan untuk mencatat gejala; di dunia kerja, untuk menilai perilaku kerja; dan di pendidikan, untuk menilai keterampilan atau sikap siswa.

Pada fase ini, teknik *checklist* mulai dipadukan dengan prinsip psikometri dan metodologi penelitian, seperti kejelasan definisi operasional perilaku, konsistensi indikator, serta pelatihan observer. Hal ini menegaskan bahwa *checklist* bukan sekadar daftar centang, tetapi alat observasi yang harus dirancang secara ilmiah.

Dalam konteks kontemporer, teknik pencatatan *checklist* tetap relevan dan banyak digunakan, terutama ketika observasi dilakukan dalam situasi yang menuntut efisiensi dan fokus pada perilaku spesifik. *Checklist* sering dipakai sebagai tahap awal observasi, alat skrining, atau bagian dari asesmen multimodal. Meskipun dianggap lebih sederhana dibandingkan pencatatan naratif, *checklist* justru kuat dalam hal standarisasi dan objektivitas, selama indikator perilakunya dirumuskan dengan jelas.

Checklist memiliki dua tipe yaitu static description dan action description. Static description *checklist* merupakan jenis pencatatan yang berfokus pada *setting* atau karakteristik individu yang tidak mudah berubah. Sedangkan, action description *checklist* memuat daftar perilaku yang dapat diamati secara langsung dan terjadi selama proses observasi. Indikator dalam tipe ini menggambarkan tindakan yang spesifik, terukur, dan dapat dilihat muncul–tidaknya

Keunggulan utama teknik ini adalah efisiensi. Observer dapat mencatat kemunculan perilaku secara cepat tanpa perlu menuliskan deskripsi panjang. Teknik ini juga memudahkan perbandingan antar waktu atau antar partisipan, karena setiap individu dinilai berdasarkan indikator yang sama. Selain itu, *checklist* membantu meningkatkan reliabilitas, terutama ketika digunakan oleh lebih dari satu observer. Dengan daftar indikator yang jelas dan terukur, perbedaan persepsi dapat ditekan seminimal mungkin.

Walaupun demikian, teknik *checklist* memiliki keterbatasan. *Checklist* hanya mencatat ada atau tidaknya suatu perilaku, sehingga tidak memberikan informasi mengenai konteks kejadian, kualitas interaksi, atau dinamika yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Oleh karena itu, *checklist* sering dipadukan dengan teknik pencatatan lainnya seperti *anecdotal record* atau field notes untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam.

1.7 Observasi Teknik Pencatatan Naratif

Teknik observasi dengan pencatatan naratif merupakan bentuk paling awal dan paling natural dari praktik observasi dalam ilmu psikologi dan ilmu perilaku. Jauh sebelum psikologi berkembang sebagai disiplin ilmiah yang terpisah, manusia telah terbiasa mengamati dan menceritakan kembali perilaku, pengalaman, dan peristiwa dalam bentuk narasi. Dalam konteks ilmiah, pencatatan naratif berakar pada tradisi deskripsi fenomenologis, yaitu upaya memahami perilaku dan pengalaman sebagaimana adanya, tanpa terlebih dahulu mereduksinya ke dalam angka atau kategori tertentu.

Pada akhir abad ke-19, ketika psikologi mulai berkembang sebagai ilmu, observasi naratif menjadi metode utama dalam penelitian dan studi kasus. Tokoh seperti Wilhelm Wundt dan William James menggunakan observasi deskriptif dan laporan pengalaman untuk memahami proses mental. Meskipun Wundt lebih dikenal dengan introspeksi terkontrol, praktik pencatatan yang kaya deskripsi tetap menjadi fondasi penting dalam memahami fenomena psikologis yang kompleks.

Perkembangan signifikan teknik pencatatan naratif juga terlihat dalam psikologi klinis awal. Sigmund Freud, misalnya, tidak menggunakan tes terstandar seperti yang dikenal saat ini, melainkan mengandalkan catatan kasus yang sangat naratif. Melalui deskripsi detail tentang perilaku, ucapan, emosi, dan dinamika relasional klien, Freud dan tokoh-tokoh psikoanalisis lain berupaya memahami makna di balik gejala. Catatan naratif pada masa ini berfungsi bukan hanya sebagai dokumentasi, tetapi sebagai alat utama untuk analisis dan interpretasi klinis.

Pada awal hingga pertengahan abad ke-20, teknik pencatatan naratif juga berkembang pesat dalam psikologi perkembangan. Peneliti seperti Jean Piaget menggunakan observasi mendalam dan catatan naratif untuk mempelajari cara berpikir anak. Piaget secara sistematis mencatat perilaku anak dalam konteks alami, dialog spontan, serta respons terhadap situasi tertentu. Pendekatan ini menegaskan bahwa narasi memungkinkan peneliti menangkap proses berpikir dan perubahan perkembangan, bukan sekadar hasil akhir.

Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pengukuran perilaku yang dapat diamati secara kuantitatif, pencatatan naratif tetap bertahan sebagai pendekatan penting bagi mereka yang melihat perilaku sebagai fenomena yang kontekstual dan bermakna. Ketika behaviorisme mendominasi psikologi pada paruh pertama abad ke-20, pencatatan naratif sempat dianggap kurang objektif. Namun, justru pada masa ini narasi menjadi “ruang aman” bagi pendekatan yang menolak reduksi perilaku menjadi sekadar respons stimulus.

Memasuki paruh kedua abad ke-20, terjadi kebangkitan pendekatan kualitatif dalam psikologi dan ilmu sosial. Aliran humanistik, dengan

tokoh seperti Carl Rogers, menekankan pentingnya pemahaman subjektif dan pengalaman personal individu. Dalam konteks ini, pencatatan naratif kembali memperoleh legitimasi ilmiah sebagai metode yang mampu menangkap keutuhan pengalaman manusia. Observasi naratif tidak lagi dipandang sebagai metode “tidak ilmiah”, melainkan sebagai teknik yang sesuai untuk tujuan eksploratif dan pemahaman mendalam.

Dalam konteks pendidikan dan asesmen kontemporer, teknik pencatatan naratif digunakan untuk memahami dinamika kelas, proses belajar, interaksi sosial, dan perkembangan perilaku dari waktu ke waktu. Narasi memungkinkan observer mencatat bagaimana perilaku muncul, dalam konteks apa, dan bagaimana respons lingkungan terhadap perilaku tersebut. Ini menjadi nilai tambah utama dibandingkan teknik observasi terstruktur seperti *checklist*.

Saat ini, teknik pencatatan naratif sering digunakan sebagai bagian dari asesmen multimodal, yaitu asesmen yang mengombinasikan berbagai metode. Narasi membantu memberi konteks dan kedalaman terhadap data kuantitatif dari tes atau *checklist*, sehingga hasil asesmen menjadi lebih utuh dan bermakna.

Observasi dengan teknik pencatatan naratif adalah metode pengumpulan data di mana observer mencatat perilaku, peristiwa, dan interaksi subjek secara deskriptif dan kronologis dalam bentuk narasi tertulis. Pencatatan ini dilakukan apa adanya, berdasarkan apa yang dilihat dan didengar observer, tanpa interpretasi, penilaian, atau kesimpulan pribadi.

Teknik ini bertujuan untuk menangkap gambaran perilaku secara utuh dan kontekstual, sehingga dinamika situasi, respons emosional, serta interaksi sosial subjek dapat tergambarkan dengan jelas. Oleh karena itu, pencatatan naratif sering digunakan dalam asesmen psikologis, observasi kelas, observasi anak, serta penelitian kualitatif.

Teknik pencatatan naratif digunakan untuk:

- Mendokumentasikan perilaku subjek secara rinci dan alami
- Menangkap konteks situasi saat perilaku muncul

- Menjadi dasar analisis lebih lanjut (misalnya untuk diagnosis, intervensi, atau evaluasi)
- Menghindari bias dengan memisahkan fakta observasi dari interpretasi

Observasi dengan teknik pencatatan naratif dilakukan dengan cara mengamati perilaku subjek secara langsung dan sistematis dalam suatu situasi tertentu, baik alami maupun terstruktur. Sebelum observasi dilakukan, observer perlu menentukan fokus pengamatan agar pencatatan tetap terarah dan relevan dengan tujuan observasi. Selama proses observasi, observer mencatat setiap perilaku, peristiwa, dan interaksi yang muncul secara kronologis menggunakan bahasa yang deskriptif dan objektif, yaitu menggambarkan apa yang benar-benar terlihat dan terdengar tanpa menambahkan penilaian atau interpretasi pribadi. Pencatatan sebaiknya dilakukan saat observasi berlangsung atau segera setelah observasi selesai untuk meminimalkan risiko lupa atau distorsi informasi. Selain itu, observer perlu memisahkan dengan jelas antara fakta hasil pengamatan dan interpretasi, sehingga data yang dihasilkan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Contoh Pencatatan Naratif

Contoh 1:

Observasi dilakukan pada tanggal 12 Maret 2025 pukul 08.00–08.30 di ruang kelas TK B. Subjek duduk di kursi baris kedua. Saat guru menjelaskan, subjek memandang ke arah guru selama sekitar 2 menit, kemudian menoleh ke samping dan memainkan pensil di tangannya. Ketika guru meminta anak-anak membuka buku, subjek membuka buku tetapi tidak langsung mengerjakan. Ia melihat pekerjaan temannya di sebelah kanan selama beberapa detik. Pada saat guru mendekat dan menyebut namanya, subjek menegakkan posisi duduk dan mulai menulis di bukunya.

Contoh 2:

Observasi dilakukan di ruang tunggu pukul 10.15–10.45. Subjek duduk sendirian di kursi pojok. Ketika dua orang lain memasuki ruangan dan

duduk di dekatnya, subjek menoleh sekilas lalu kembali melihat ponselnya. Selama 30 menit, subjek tidak memulai percakapan dan hanya sesekali tersenyum kecil saat orang lain berbicara di sekitarnya.

1.8 Observasi Teknik Pencatatan *Diary Description*

Teknik pencatatan *diary description* merupakan salah satu metode observasi yang bersifat informal dan termasuk teknik tertua yang digunakan dalam studi perkembangan anak. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat secara naratif berbagai peristiwa, perilaku, dan perubahan yang dialami individu secara kronologis dari waktu ke waktu. Pencatatan biasanya dilakukan segera setelah kejadian berlangsung atau pada hari yang sama, sehingga detail informasi tetap akurat dan tidak banyak dipengaruhi oleh ingatan yang telah memudar. Karena dilakukan secara berkelanjutan, *diary description* umumnya **bersifat longitudinal**, yaitu memungkinkan observer mengikuti proses perkembangan individu dalam jangka waktu yang relatif lama.

Melalui teknik ini, observer dapat mendokumentasikan munculnya perilaku baru, perubahan kemampuan, serta pola perkembangan anak secara bertahap. Oleh karena itu, *diary description* sering digunakan untuk memetakan tahapan perkembangan dalam aspek tertentu, misalnya bahasa, sosial-emosional, atau kognitif. Dalam praktiknya, teknik ini sering dilakukan oleh orang-orang yang memiliki interaksi dekat dan intens dengan anak, seperti orang tua, pengasuh, atau guru, karena mereka memiliki kesempatan untuk mengamati perilaku anak secara konsisten dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pencatatan *diary description* dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama. Pertama, **pencatatan yang bersifat topikal**, yaitu hanya berfokus pada satu aspek perkembangan tertentu, misalnya perkembangan bahasa saja. Kedua, **pencatatan yang bersifat komprehensif**, yaitu mencatat seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh, seperti kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik. Dalam kedua pendekatan tersebut, observer diharapkan menuliskan data secara detail, mencakup waktu kejadian, konteks situasi, perilaku yang muncul, serta interaksi yang terjadi.

Proses pencatatan *diary description* dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Menentukan target perilaku

Observer menentukan fokus observasi, apakah berupa perilaku umum atau aspek perkembangan tertentu.

2. Menentukan subjek dan durasi observasi

Misalnya observasi dilakukan selama satu minggu atau beberapa bulan.

3. Menyiapkan alat pencatatan

Bisa berupa buku catatan, format harian, atau lembar observasi.

4. Melakukan pencatatan sistematis, meliputi:

Tanggal, waktu, dan situasi kejadian

- Identitas objek observasi
- Deskripsi perilaku secara detail
- Konteks lingkungan dan interaksi

5. Membuat rangkuman temuan

Mengidentifikasi pola, perubahan, dan makna perkembangan yang muncul.

6. Melakukan analisis dan generalisas

Menghubungkan data dengan konsep perkembangan serta menarik kesimpulan.

Teknik *diary description* memiliki beberapa **kelebihan**, di antaranya mampu memberikan gambaran perubahan perilaku secara jelas dan mendalam dari waktu ke waktu, memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses perkembangan, serta menangkap perilaku dalam konteks alami kehidupan sehari-hari. Namun, teknik ini juga memiliki **keterbatasan**. Pencatatan membutuhkan waktu, konsistensi, dan keterlibatan yang tinggi dari observer. Selain itu, karena biasanya berfokus pada satu individu, hasil observasi sulit untuk digeneralisasikan, dan interpretasi data berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas pencatat.

Kelebihan dan Kelemahan *Diary Description*

Kelebihan:

- Memberikan gambaran perubahan perilaku secara jelas dan detail dari waktu ke waktu.
- Memungkinkan pemahaman mendalam terhadap proses perkembangan.
- Menangkap perilaku dalam konteks alami.
- Berguna untuk studi perkembangan jangka panjang.

Kelemahan:

- Membutuhkan waktu dan konsistensi tinggi.
- Memerlukan sumber daya yang besar.
- Data sulit digeneralisasikan karena fokus pada individu.
- Interpretasi dapat dipengaruhi subjektivitas observer.

1.9 Observasi Teknik Pencatatan *Anecdotal Records*

Dalam penggunaannya, tidak ada jadwal waktu yang baku; setiap kali peneliti atau observer menilai suatu perilaku penting, unik, atau menarik untuk dianalisis lebih lanjut, maka perilaku tersebut langsung dituliskan secara rinci pada saat itu juga. *Anecdotal record* merupakan teknik observasi yang menyajikan gambaran naratif mengenai kejadian atau peristiwa yang berlangsung dalam hitungan detik hingga beberapa menit. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan perilaku apa adanya sebagaimana terjadi di lapangan. Metode ini sangat berguna untuk mencatat perilaku yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, seperti respons spontan, reaksi mendadak, atau interaksi yang muncul tanpa direncanakan. Dalam penggunaannya, tidak ada jadwal waktu yang baku; setiap kali peneliti atau observer menilai suatu perilaku penting, unik, atau menarik untuk dianalisis lebih lanjut, maka perilaku tersebut langsung dituliskan secara rinci pada saat itu juga.

Dalam menyusun *anecdotal record*, observer perlu memegang beberapa prinsip dasar berikut:

1. *Be factual* (bersifat faktual).
Yang dicatat adalah fakta-fakta perilaku yang benar-benar tampak, bukan tafsiran, pendapat, atau penilaian pribadi observer. Misalnya, tuliskan “Anak memukul meja dengan tangan kanan tiga kali” dan bukan “Anak tampak marah sekali”.
2. *Be purposeful* (bertujuan jelas).
Tidak semua perilaku yang muncul perlu dicatat. Observer hanya menuliskan perilaku yang relevan dengan tujuan observasi, misalnya yang terkait dengan kemampuan sosial, regulasi emosi, atau kemandirian anak. Dengan demikian, catatan tetap fokus dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak diperlukan.
3. *Be systematic* (tersusun dan rapi).
Meskipun bersifat naratif dan spontan, pencatatan tetap mengikuti urutan kejadian yang jelas, mencantumkan informasi penting seperti waktu, setting, dan tokoh yang terlibat. Catatan ditulis dengan bahasa yang runtut sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang tidak hadir pada saat observasi.

Untuk menghasilkan *anecdotal record* yang informatif, observer dapat mengikuti langkah-langkah berikut (diadaptasi dari Brandt, 1972):

1. Menuliskan kejadian sesegera mungkin setelah peristiwa terjadi. Hal ini penting agar detail perilaku, ucapan, dan konteks belum terlupa, sehingga catatan tetap akurat.
2. Mengidentifikasi aktivitas utama dan ucapan tokoh yang diamati. Fokus pada apa yang dilakukan dan dikatakan anak (atau individu lain) selama episode kejadian tersebut.
3. Mencantumkan informasi konteks: *setting*, waktu, dan aktivitas utama. Misalnya, “waktu bermain di kelas TK, pukul 09.15, di sudut baca”. Informasi ini membantu pembaca memahami situasi ketika perilaku muncul.

4. Mendeskripsikan urutan tindakan dan respons secara runtut. Tuliskan perilaku dan verbal utama, lalu reaksinya, dalam urutan kejadian dari awal hingga akhir episode.
5. Jika memungkinkan, menuliskan kutipan langsung. Kata-kata yang diucapkan anak dan orang disekitarnya ditulis ulang apa adanya (verbatim) untuk memberikan gambaran yang lebih hidup dan otentik.
6. Memastikan satu *anecdotal record* menggambarkan satu episode kejadian yang jelas. Catatan sebaiknya berfokus pada satu rangkaian peristiwa yang utuh, bukan potongan dari berbagai kejadian yang terpisah. Memperhatikan tiga level tindakan dalam deskripsi:
 - Molar *behavior*, yaitu gambaran perilaku/aktivitas utama secara umum.
 - *Subordinate molar unit*, yaitu uraian bagian-bagian perilaku utama secara lebih spesifik.
 - *Molecular units*, yaitu detail bagaimana perilaku dilakukan (misalnya ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara).
7. Menjaga objektivitas, ketepatan, dan kelengkapan. Observer menghindari label atau interpretasi (misalnya “nakal”, “cuek”), dan berfokus pada deskripsi perilaku yang dapat diamati. Catatan juga dipastikan cukup lengkap agar dapat digunakan sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Contoh Pencatatan Anecdotal Record

Anak yang diobservasi : Melissa
Setting Observasi : Kelas TK selama waktu bermain
Observer : Mrs. Thompson
Tanggal : 23 Januari 1999

Melissa datang terlambat ke sekolah hari ini. Ia berdiri di jalan pintu masuk kelas dan hanya melihat sekeliling untuk sekitar ½ menit sementara anak-anak lain sedang terlibat aktif dalam berbagai aktivitas. Ia kemudian berjalan melintasi ruangan menuju meja baca, terdengar ia berjalan 6 langkah dengan perlahan, dan ketika sampai di meja baca ia kemudian duduk. Tina, Hose, dan Miguel baru saja duduk di meja itu. Tina melihat kedua anak laki-laki itu “membaca” buku bersama-sama, kemudian Tina menyapa Melissa dengan ceria: “Hai Melissa, kamu mau

baca buku denganku?”. Hose dan Miguel tidak menoleh dan tidak berkata apa-apa. Melissa mengatakan bahwa ia tidak bisa membaca, tapi Tina menjawab bahwa mereka bisa melihat gambar-gambar yang ada di buku itu. Melissa menyetujui dengan berkata OK dengan suara yang lirih. Ia tidak melakukan kontak mata dengan Tina. Pada kenyataannya ia melihat ke arah di depannya.

Ketika Tina mengambil buku dari rak, Melissa mulai membuka halaman demi halaman sebuah buku yang tergeletak di meja baca tersebut. Tina kemudian kembali mengatakan “Aku suka buku yang ini, ayo kita lihat sama-sama”. Tina mencoba duduk dekat-dekat dengan Melissa, tetapi Melissa menggeser duduknya kira-kira 6–8 inci dari Tina. Hose kemudian berkata, “Hei kamu berdua, lagi apa?” Tina merespon dengan berkata, “Kami lagi sibuk.”

Ketika Tina mengatakan hal itu ia menengadahkan kepalanya ke atas dan mengangkat dagunya. Melissa tidak memberikan respons apa-apa, ia kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan dengan perlahan ke arah blok yang lain. Ibu Johnson kemudian mengumumkan dari tempat duduknya dan berjalan dengan perlahan ke area blok yang luas. Ibu Johnson mengumumkan bahwa waktu telah habis dan sekarang waktunya untuk bersih-bersih, tetapi Melissa lagi-lagi tidak memberikan respons yang sesuai. Ia tidak berpartisipasi untuk membersihkan peralatan.

Komentar Mrs. Thompson:

Ini untuk kedua kalinya Melissa terlambat datang ke sekolah dalam 3 hari belakangan ini. Ia tampak berbeda dari keadaan yang biasanya.

Melissa berdiri di jalan masuk seakan-akan ia tidak mau beranjak dari situ. Saya berpendapat bahwa ia memang tidak mempunyai tempat di mana pun selain di tempat ia berdiri itu. Respon Melissa kepada ajakan Tina untuk melihat gambar-gambar di buku memperlihatkan bahwa ia sangat tidak bersemangat. Padahal ia biasanya suka melihat buku-buku.

Saya tidak mengerti reaksi Melissa ketika Tina mencoba untuk mendekat dengannya. Hampir tampak bahwa Melissa menolak Tina. Hal yang

bertolak belakang tampak antara tingkah laku Melissa dan tingkah laku Tina.

Catatan: Saya akan melakukan observasi lanjutan terhadap Melissa. Ia tampak apatis, tingkah laku tidak sosialnya perlu dicek, itu mungkin hari buruk untuknya. Harus dicek oleh beberapa staf saya; mereka mungkin mencatat Melissa menjadi menarik diri dari lingkungan sosial beberapa hari belakangan ini. Hal ini harus dibicarakan dalam rapat.

Kelebihan dan Kelemahan *Anecdotal Record*

Kelebihan:

- Tidak membutuhkan format khusus
- Terdapat fakta dan detail, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menarik
- Memberikan “*sense of being there*”
Memudahkan menginterpretasikan sesuai tujuan

Kelemahan:

- Sulit mencatat perilaku yang benar-benar relevan dan akurat sesuai dengan tujuan
- Observer secara intensif menuliskan seluruh detail kejadian
- Hanya dapat fokus pada satu atau dua individu pada waktu yang sama
Membutuhkan perhatian dalam mencatat interaksi antar individu

1.10 Observasi Teknik Pencatatan *Behavior Tally*

Behavior tallying merupakan teknik pencatatan observasi yang digunakan untuk mencatat kemunculan suatu perilaku yang telah ditentukan secara spesifik. Teknik ini menekankan pentingnya definisi operasional perilaku yang objektif, jelas, dan terukur, sehingga observer dapat membedakan perilaku target dengan perilaku lain yang tampak serupa. Dengan adanya definisi operasional yang baik, reliabilitas pencatatan antar observer juga dapat meningkat.

Perilaku yang diamati dalam *behavior tallying* umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku diskrit dan non-diskrit. **Perilaku diskrit**

adalah perilaku yang memiliki awal dan akhir yang jelas sehingga dapat dihitung frekuensi kemunculannya, seperti menendang, memukul, atau mengangkat tangan. Sebaliknya, **perilaku non-diskrit** merupakan perilaku yang sulit ditentukan batas awal dan akhirnya secara pasti, sehingga lebih tepat diukur menggunakan durasi waktu terjadinya perilaku, misalnya menangis, berlari, atau berjalan-jalan di kelas.

Contoh Pencatatan Perilaku Diskrit

Contoh pertama adalah **pencatatan satu perilaku target**.

Hari, tanggal : Senin - Jumat, 1-5 September 2023
Teknik Pencatatan : *Behavior Tallying*
Nama : Budi
Observer : Mawar
Deskripsi Perilaku : Memukul (kontak fisik menggunakan tangan yang sengaja dilakukan kepada anak lain)

Tabel 1. Contoh Pencatatan Perilaku Diskrit

Hari	Tally	Total
1		8
2		10
3		9
4	I	6
5		9

Total perilaku : 42
Rata-rata per hari : **8,4** kali memukul per hari

Data ini menunjukkan bahwa perilaku memukul relatif sering muncul, dengan puncak kejadian pada hari kedua dan penurunan pada hari keempat. Informasi ini penting untuk mengidentifikasi pola perilaku serta menentukan waktu intervensi yang paling tepat.

Contoh berikutnya menunjukkan **pencatatan beberapa perilaku agresi sekaligus**, yaitu menendang, memukul, dan mencoret dinding.

Hari, tanggal : Senin - Jumat, 1-5 September 2023

Teknik Pencatatan : *Behavior Tallying*

Nama : Budi

Observer : Mawar

Deskripsi Perilaku : Perilaku agresi anak hiperaktif, yaitu menendang, memukul, mencoret dinding

Tabel 2. Contoh Pencatatan Perilaku Agresi Sekaligus

Hari	Menendang	Memukul	Mencoret Dinding
1	III		
2	II	I	
3		II	
4		III	III
5			I
Total	38	35	26

Rata-rata menendang per hari : 7,6 kali/hari

Rata-rata memukul per hari : 7 kali/hari

Rata-rata mencoret dinding per hari: 5,2 kali/hari

Data memperlihatkan bahwa perilaku menendang merupakan perilaku yang paling sering muncul dibandingkan dua perilaku lainnya. Selain itu, grafik menunjukkan kecenderungan peningkatan perilaku pada hari kedua, kemudian menurun secara bertahap hingga hari kelima. Pola seperti ini dapat mengindikasikan adanya faktor situasional tertentu yang mempengaruhi perilaku, misalnya kondisi lingkungan, tuntutan tugas, atau interaksi sosial pada hari tertentu.

Contoh Pencatatan Perilaku Non-Diskrit

Pada perilaku non-diskrit, teknik pencatatan menggunakan durasi waktu.

Hari, tanggal : Senin - Jumat, 1-5 September 2023

Teknik Pencatatan : *Behavior Tallying*

Nama : Budi

Observer : Mawar

Deskripsi Perilaku : Berjalan-jalan di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung.

Tabel 3. Contoh Pencatatan Perilaku Non-Diskrit

Hari	Waktu	Jumlah (menit)
1	09:05 - 09:22	27 menit
	09:27 - 09:30	
	14:03 - 14:10	
2	09:00 - 09:30	43 menit
	14:10 - 14:21	
	14:28 - 14:30	
3	14:05 - 14:10	17 menit
	14:14 - 14:21	
	14:25 - 14:30	

Rata-rata : **29** menit per hari

Data ini menunjukkan bahwa perilaku *off-task* berlangsung cukup lama dalam satu hari pembelajaran, sehingga dapat berdampak pada proses belajar siswa. Penurunan durasi pada hari ketiga dapat menjadi indikator adanya perubahan kondisi atau respons terhadap intervensi tertentu.

Contoh lainnya:

Student's Name: _____ Teacher: _____

Subject/Period: _____ Date(s): _____

Behavior Definition (in specific, observable, measurable terms):

Total Observation Time: _____ Length of each interval: _____

Date	Interval #										Total times behavior occurred (X)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
O or X											

Kelebihan dan Kelemahan *Behavior Tallying*

Teknik *behavior tallying* memiliki beberapa **kelebihan**, yaitu mampu memberikan data kuantitatif yang objektif mengenai perubahan perilaku, mudah dan cepat dilakukan, serta efektif untuk mengukur frekuensi kemunculan perilaku. Data yang dihasilkan dalam bentuk angka memudahkan observer dalam memantau perkembangan perilaku dari waktu ke waktu maupun mengevaluasi efektivitas intervensi.

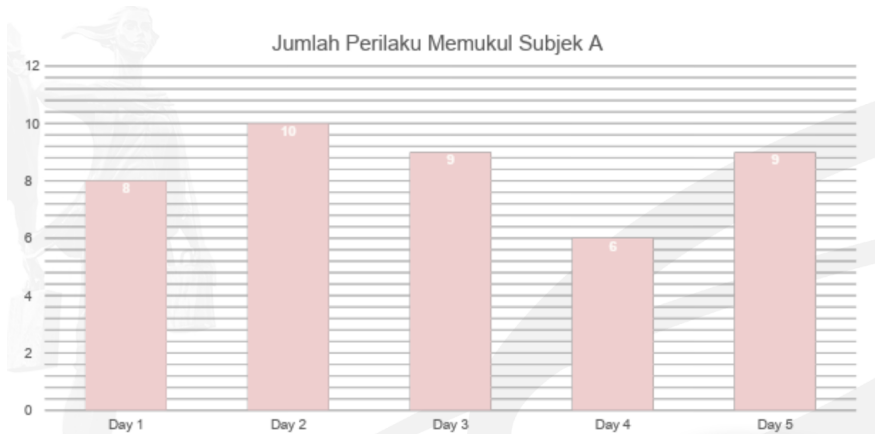
Namun, teknik ini juga memiliki **keterbatasan**, yaitu tidak memberikan informasi rinci mengenai konteks atau proses terjadinya perilaku, sehingga pemahaman mendalam tentang penyebab perilaku menjadi terbatas. Selain itu, teknik ini hanya cocok untuk jenis perilaku tertentu yang dapat dihitung secara jelas, serta berisiko kehilangan data mentah yang lebih detail apabila tidak disertai pencatatan tambahan.

1.11 Observasi Teknik Pencatatan *Behavior Charting*

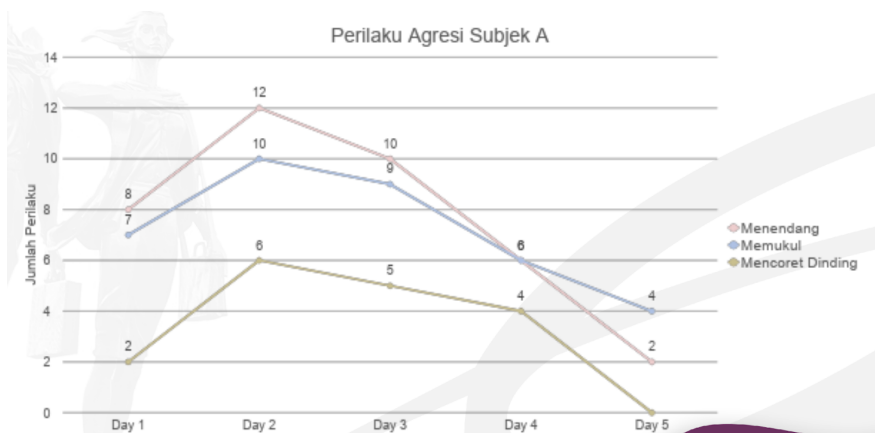
Charting merupakan pengembangan dari *behaviour tallying*, yaitu penyajian data hasil observasi dalam bentuk grafik atau diagram. Penyajian visual ini bertujuan untuk mempermudah observer maupun pembaca dalam memahami pola perubahan perilaku dari waktu ke waktu.

Grafik memungkinkan identifikasi tren, fluktuasi, maupun efektivitas intervensi secara lebih cepat dibandingkan hanya melihat tabel angka.

Contoh *Behavior Charting*:



Tabel 4. Contoh Grafik Frekuensi Perilaku Memukul



Tabel 5. Contoh Grafik Frekuensi Perilaku Agresi

Pada grafik frekuensi perilaku memukul, terlihat variasi jumlah perilaku dari hari ke hari dengan kecenderungan stabil pada kisaran 8–10 kali, kecuali penurunan pada hari keempat. Sementara itu, grafik perilaku agresi (menendang, memukul, mencoret dinding) memperlihatkan pola yang relatif serupa, yaitu peningkatan pada hari kedua kemudian

penurunan bertahap hingga hari kelima. Pola visual seperti ini sangat membantu dalam evaluasi program modifikasi perilaku.

1.12 Observasi Teknik Pencatatan *Rating Scale*

Rating scale merupakan salah satu teknik pencatatan dalam observasi yang digunakan untuk menilai perilaku melalui daftar indikator yang disertai alternatif jawaban dalam bentuk skala kontinu. Teknik ini memungkinkan observer memberikan penilaian terhadap tingkat kemunculan perilaku, baik dari aspek frekuensi, kualitas, maupun intensitasnya, berdasarkan kategori penilaian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan adanya skala penilaian, data observasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat dikonversi menjadi informasi kuantitatif yang lebih terstruktur sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi.

Penggunaan teknik *rating scale* umumnya dilakukan ketika perilaku yang diamati telah didefinisikan secara operasional dan bersifat observable, sehingga indikator perilaku dapat dinilai secara relatif konsisten antar observer. Teknik ini juga digunakan dalam situasi observasi yang memerlukan pengukuran sistematis terhadap performa individu atau tingkat kemunculan perilaku tertentu, khususnya ketika peneliti atau observer membutuhkan data yang dapat dibandingkan antar individu maupun antar periode observasi.

Secara umum, penggunaan *rating scale* dalam observasi bertujuan untuk mengukur intensitas atau kualitas perilaku, mengetahui frekuensi kemunculan perilaku, membandingkan perilaku antar individu, serta menilai perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Melalui pendekatan ini, proses observasi menjadi lebih objektif, sistematis, dan memiliki dasar yang lebih kuat untuk digunakan dalam pengambilan keputusan maupun penyusunan interpretasi psikologis.

Beberapa karakteristik utama teknik *rating scale* adalah:

1. Berbasis kontinum

Pilihan jawaban disusun dari kategori terendah hingga tertinggi (misalnya: tidak pernah – jarang – sering – selalu).

2. **Skala minimal tiga kategori**

Jumlah alternatif jawaban paling sedikit tiga tingkat, namun dapat disesuaikan dengan desain instrumen.

3. **Perilaku spesifik dan jelas**

Setiap indikator perilaku harus dapat diamati secara langsung dan didefinisikan secara operasional.

4. **Berorientasi pada kuantifikasi**

Setiap pilihan jawaban memiliki bobot atau skor tertentu sehingga memungkinkan penghitungan numerik.

Dalam menyusun *rating scale*, pilihan jawaban harus memenuhi prinsip berikut:

- disusun dari kategori paling rendah ke paling tinggi,
- setiap kategori memiliki makna yang berbeda dan jelas,
- rentang kategori menggambarkan variasi perilaku secara realistis,
- bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh observer.

Format Pencatatan *Rating Scale*

Dalam praktik observasi, *rating scale* memiliki beberapa variasi format pencatatan sebagai berikut:

1. ***Changing alternatives scale***, yaitu skala yang alternatif jawabannya disesuaikan dengan karakteristik perilaku yang dinilai. Pada format ini, setiap indikator dapat memiliki deskripsi kategori yang berbeda sehingga memberikan fleksibilitas lebih tinggi dalam menggambarkan perilaku secara spesifik.

Contoh: Bagaimana tingkat kemandirian anak selama observasi?
(lingkari nomor yang sesuai)

- 5 — Sangat mandiri
- 4 — Biasanya mandiri
- 3 — Kadang mandiri
- 2 — Biasanya dependen
- 1 — Sangat dependen

2. **Constant alternatives scale**, yaitu skala yang menggunakan kategori jawaban yang sama untuk seluruh item, misalnya selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Format ini banyak digunakan karena memudahkan observer dalam memberikan penilaian serta mempermudah proses analisis data.

Contoh: Seberapa sering anak menunjukkan perilaku positif? (lingkari nomor yang sesuai)

- 5 — Selalu
- 4 — Sering
- 3 — Kadang-kadang
- 2 — Jarang
- 1 — Tidak pernah

3. **Descriptive alternatives scale** yang menggunakan deskripsi perilaku secara rinci pada setiap kategori jawaban. Deskripsi ini membantu observer dalam menentukan penilaian secara lebih objektif karena setiap tingkat skala disertai gambaran perilaku yang konkret.

Contoh: Kesiagaan visual anak (lingkari nomor yang sesuai)

- 5 — Mata tertutup sepanjang waktu
- 4 — Mata terbuka seperempat waktu
- 3 — Mata terbuka setengah waktu
- 2 — Mata terbuka tiga perempat waktu
- 1 — Mata terbuka sepanjang waktu

4. **Graphic rating scale**, yaitu format penilaian yang menggunakan garis kontinum sebagai media penilaian. Observer memberikan tanda pada posisi tertentu di sepanjang garis yang menggambarkan tingkat kemunculan perilaku, misalnya dari tidak pernah hingga selalu. Bentuk ini memungkinkan penilaian yang lebih fleksibel dan visual.

Contoh: Apakah anak memberikan ide dalam rapat? (beri tanda silang di atas garis yang sesuai)

Tidak pernah

Sering

Selalu

5. **Descriptive graphic rating scale** yang menggabungkan skala grafis dengan uraian deskriptif perilaku sehingga observer dapat memahami konteks perilaku pada setiap titik skala.

Contoh:

Pertanyaan: Apakah anak menunjukkan minat terhadap buku?

Tidak pernah
Memilih buku

Kadang
menunjukkan
Ketertarikan

Aktif terlibat
dalam kegiatan
membaca

6. **Numerical rating scale** merupakan bentuk yang paling sederhana karena hanya menggunakan angka sebagai kategori penilaian, misalnya skala satu sampai lima. Walaupun mudah digunakan dan mempermudah analisis statistik, *numerical rating scale* menuntut adanya definisi operasional perilaku yang jelas agar setiap angka memiliki makna yang konsisten.

Contoh: Seberapa baik anak merespons terhadap kata-kata dan tindakan orang lain dalam aktivitas *role playing*?

1 2 3 4 5

Langkah-langkah Penyusunan *Rating Scale*

1. Menentukan daftar perilaku yang akan dinilai berdasarkan teori.
2. Memastikan kriteria penilaian bersifat objektif.
3. Menentukan tipe skala sesuai tujuan observasi.
 - Kontinum kualitas
 - Kontinum frekuensi
 - Kontinum intensitas

4. Menyusun item yang mengukur dimensi perilaku yang sama.
5. Menyediakan ruang komentar untuk:
 - Penjelasan pilihan observer
 - Catatan perilaku tambahan (*anecdotal record*)
 - Situasi khusus saat observasi

Pengolahan Data *Rating Scale*

Pengolahan data pada teknik *rating scale* dilakukan dengan memberikan skor pada setiap alternatif jawaban yang tersedia.

Contoh:

- Observasi dilakukan untuk menilai kemampuan dosen dalam mengajar
- Lakukan skoring untuk setiap jawaban: dari **paling buruk dengan nilai 1** hingga yang **paling baik dengan skor 3**.
- Lalu, buat kriteria kategori untuk topik observasi tersebut, kategori 1 hingga 4:
 - Kemampuan presentasi dan penyajian **tidak memadai**
 - Kemampuan presentasi dan penyajian **kurang memadai**
 - Kemampuan presentasi dan penyajian **memadai**
 - Kemampuan presentasi dan penyajian **baik**

Rumus membuat interval:

$$[(\text{Jumlah item} \times \text{Skor tertinggi setiap item}) - (\text{Jumlah item} \times \text{Skor terendah setiap item})] / 4$$

Misalkan **jumlah item** = 30

Skor maksimal = $30 \times 3 = 90$

Skor minimal = $30 \times 1 = 30$

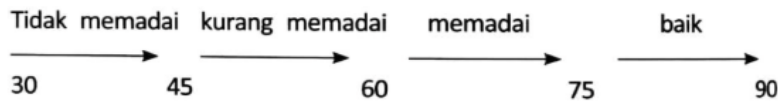
Range = $90 - 30 = 60$

Interval = $60 : 4 = 15$

Membuat kelas-kelas:

30 - 35 → tidak memadai

46 - 60 → kurang memadai
61 - 75 → memadai
76 - 90 → baik



Pengelompokan ini membantu observer dalam menyusun kesimpulan akhir mengenai tingkat kemampuan atau performa individu yang diamati.

Tahap akhir dari penggunaan *rating scale* adalah interpretasi hasil observasi. Interpretasi dilakukan dengan mendeskripsikan data secara menyeluruh berdasarkan skor yang diperoleh serta mengaitkannya dengan landasan teori yang relevan. Hasil observasi dapat digunakan untuk menentukan apakah individu menunjukkan kemampuan yang baik, memadai, kurang memadai, atau tidak memadai pada aspek yang dinilai. Berdasarkan interpretasi tersebut, observer dapat memberikan rekomendasi, misalnya menyarankan pengembangan lebih lanjut, memberikan catatan perbaikan, atau menetapkan bahwa individu belum memenuhi kriteria tertentu.

Misalnya:

- Kemampuan baik dalam mengajar: Dapat disarankan untuk diangkat menjadi dosen tetap dengan alasan (sebutkan)
- Kemampuan memadai dalam mengajar: Dapat dipertimbangkan untuk diangkat menjadi dosen tetap dengan catatan (sebutkan)
- Kemampuan kurang memadai dalam mengajar: Tidak disarankan untuk diangkat menjadi dosen tetap, dengan alasan (sebutkan)
- Kemampuan tidak memadai dalam mengajar: Tidak disarankan untuk diangkat menjadi dosen tetap, dengan alasan (sebutkan)

Secara umum, *rating scale* memiliki beberapa **kelebihan**, di antaranya mudah digunakan, efisien dalam pencatatan, serta memungkinkan data observasi dianalisis secara kuantitatif. Teknik ini juga memudahkan perbandingan antar individu maupun antar periode observasi. Namun

demikian, penggunaan *rating scale* tetap memiliki **keterbatasan**, terutama terkait potensi bias dari observer dan risiko interpretasi yang berbeda apabila kategori skala tidak dijelaskan secara jelas. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan *rating scale* sangat bergantung pada kejelasan definisi perilaku, kualitas penyusunan instrumen, serta konsistensi observer selama proses observasi.

1.13 Observasi Teknik Pencatatan *Sociogram*

Sociogram merupakan teknik pencatatan observasi yang digunakan untuk memetakan hubungan sosial atau interaksi antarindividu dalam suatu kelompok. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Jacob L. Moreno melalui pendekatan sosiometri, dengan tujuan memahami dinamika sosial dalam kelompok kecil maupun besar (Moreno, 1953).

Secara sederhana, sociogram digambarkan dalam bentuk **visual** (diagram atau peta hubungan) yang menunjukkan arah, intensitas, dan pola interaksi antar anggota kelompok. Melalui teknik ini, pengamat dapat melihat pola pertemanan, pola interaksi, serta status sosiometri individu di dalam kelompok.

Dengan demikian, sociogram tidak hanya membantu mengidentifikasi struktur sosial kelompok, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam menyusun strategi intervensi pendidikan dan konseling, sehingga setiap anggota kelompok dapat berkembang secara sosial-emosional secara optimal (Kurniawan, 2017).

Fungsi Sociogram dalam Observasi (Kurniawan, 2017; Woolfolk, 2019)

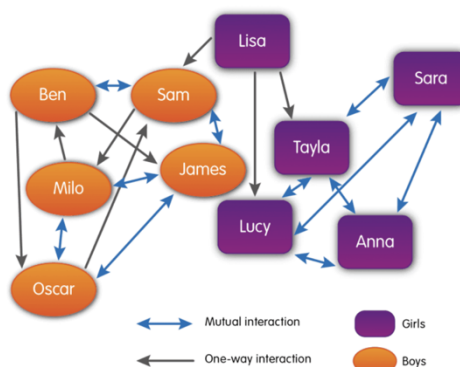
- a. **Menggambarkan struktur sosial kelompok.** Memperlihatkan siapa yang populer, siapa yang berperan sebagai penghubung, siapa yang lebih sering dipilih sebagai teman bermain atau bekerja sama, siapa yang cenderung terisolasi.
- b. **Mendeteksi potensi masalah sosial.** Membantu mengidentifikasi individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi atau kurang diterima kelompok.

- c. **Mendukung intervensi pendidikan dan konseling.** Memberikan dasar bagi guru, konselor, atau psikolog dalam merancang strategi pendampingan sosial-emosional.
- d. **Memonitor dinamika kelompok.** Dapat digunakan secara berkala untuk melihat perubahan pola interaksi dalam kelompok dari waktu ke waktu.

Langkah Pembuatan Sosiogram

- a. **Menentukan pertanyaan kunci.** Misalnya: “Siapa teman yang ingin kamu ajak bekerja sama?” atau “Dengan siapa kamu paling suka bermain?”
- b. **Mengumpulkan jawaban dari semua anggota kelompok.** Data bisa dikumpulkan melalui wawancara singkat atau angket.
- c. **Menyusun matriks sosiometri.** Matriks mencatat siapa memilih siapa berdasarkan pertanyaan yang diajukan.
- d. **Menggambarkan hasil dalam bentuk diagram.** Contoh:
 - setiap individu dilambangkan dengan lingkaran.
 - garis panah menunjukkan arah pilihan (satu arah atau timbal balik).
 - intensitas atau frekuensi pilihan dapat ditunjukkan dengan variasi simbol, misalnya garis lebih tebal.

Contoh Pencatatan Sosiogram:



Gambar 8. Contoh Pencatatan Sosiogram

1.14 Observasi Teknik Pencatatan *Movement & Flowchart*

Teknik observasi *movement dan flowchart* merupakan metode pencatatan yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan individu atau kelompok dalam suatu ruang atau lingkungan tertentu. Teknik ini berfokus pada pola mobilitas, jalur perpindahan, serta interaksi antara individu dengan lingkungan fisiknya. Dalam praktiknya, observer biasanya menggunakan denah atau peta lokasi sebagai media pencatatan, kemudian menandai jalur pergerakan subjek dengan simbol, garis, atau panah sehingga alur aktivitas dapat terlihat secara visual dan sistematis.

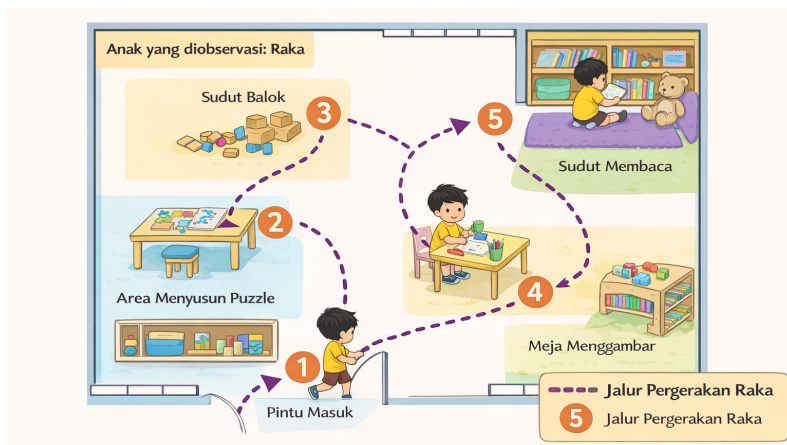
Metode ini sangat berguna untuk memahami bagaimana suatu lingkungan digunakan oleh individu. Melalui teknik *movement dan flowchart*, observer dapat mengidentifikasi area yang sering digunakan, jalur yang paling banyak dilalui, serta titik-titik strategis yang menjadi pusat aktivitas. Oleh karena itu, teknik ini sering diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pengamatan perilaku anak di kelas, pola interaksi di taman bermain, alur kerja di ruang kerja, hingga pengaturan ruang dalam fasilitas kesehatan atau organisasi.

Dalam pelaksanaannya, observer terlebih dahulu menyiapkan peta atau denah lokasi observasi. Selanjutnya, selama kegiatan berlangsung, observer mencatat setiap perpindahan subjek dengan menggambar garis atau panah yang menunjukkan arah dan urutan gerakan. Catatan juga dapat dilengkapi dengan waktu, jenis aktivitas, serta konteks situasi untuk memperkaya interpretasi. Hasil pencatatan kemudian dianalisis untuk melihat pola pergerakan, frekuensi penggunaan area tertentu, serta hubungan antara perilaku individu dan karakteristik lingkungan.

Teknik ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, data yang dihasilkan bersifat visual sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Kedua, teknik ini efektif untuk melihat pola aktivitas secara menyeluruh dalam suatu ruang. Ketiga, metode ini membantu mengidentifikasi faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku, seperti penataan ruang, aksesibilitas, atau lokasi objek tertentu. Namun demikian, teknik *movement dan flowchart* juga memiliki keterbatasan. Pencatatan membutuhkan ketelitian tinggi dan

konsentrasi observer, terutama jika pergerakan terjadi dengan cepat. Selain itu, teknik ini lebih menekankan pada aspek fisik pergerakan sehingga tidak selalu menggambarkan makna psikologis atau motivasi di balik perilaku tersebut.

Sebagai contoh, seorang guru ingin mengetahui pola aktivitas siswa selama waktu bermain di kelas. Guru tersebut membuat denah kelas yang menunjukkan lokasi meja, rak mainan, dan sudut membaca. Selama 30 menit waktu bermain, guru mencatat pergerakan seorang siswa dengan menggambar panah pada denah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih sering berpindah antara sudut balok dan area menggambar, tetapi jarang mendekati sudut membaca. Dari pola ini, guru dapat menyimpulkan minat aktivitas siswa serta mengevaluasi apakah penataan ruang sudah mendukung keterlibatan siswa secara optimal.



Gambar 9. Contoh Pencatatan Movement dan Flowchart

Dengan demikian, teknik *movement* dan *flowchart* merupakan metode observasi yang efektif untuk memahami pola penggunaan ruang dan dinamika pergerakan individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan secara sistematis dan visual.

1.15 Bias-bias Observasi

Dalam kegiatan observasi, bias merupakan kesalahan sistematis yang dapat memengaruhi objektivitas data sehingga hasil pengamatan tidak

sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Bias dapat bersumber dari berbagai faktor, yaitu observer, observee, maupun setting dan instrumen yang digunakan.

Bias yang Bersumber dari Observer

Bias yang berasal dari observer terjadi karena adanya pengaruh persepsi, pengalaman, atau karakteristik pribadi pengamat. Berikut adalah beberapa contoh bias observer:

- *Halo Effect*
Observer membuat penilaian berdasarkan kesan umum terhadap individu, sehingga satu karakteristik mempengaruhi penilaian terhadap aspek lain.
- *Generosity (Leniency Bias)*
Observer memberikan penilaian yang terlalu baik atau berlebihan agar terlihat positif atau mudah diinterpretasikan.
- *Personal Theory*
Observer menyesuaikan hasil observasi dengan asumsi atau teori pribadi yang dimilikinya, sehingga penilaian menjadi subjektif.
- *Personal Values*
Penilaian dipengaruhi oleh nilai, harapan, atau ketertarikan pribadi observer, bukan berdasarkan fakta objektif.
- *Omission*
Observer gagal mencatat informasi penting yang sebenarnya diperlukan dalam observasi.
- *Commission*
Observer mencatat informasi yang tidak sesuai dengan kejadian aktual atau menambahkan interpretasi yang tidak terjadi.
- *Cultural Bias*
Perbedaan latar belakang budaya antara observer dan observee memengaruhi interpretasi perilaku.
- *Prior Knowledge*
Pengetahuan atau pengalaman sebelumnya tentang subjek memengaruhi objektivitas pengamatan sehingga observer menjadi tidak netral.

Bias yang Bersumber dari *Setting*, Sistem, Kode, dan Instrumen

Bias juga dapat muncul karena kesalahan dalam perancangan atau penggunaan sistem observasi. Berikut adalah beberapa contohnya:

- *Unrepresentative Behavioral Setting*
Observasi dilakukan hanya pada satu situasi atau waktu tertentu sehingga perilaku yang diamati tidak mewakili kondisi sebenarnya.
- *Mechanical Instrument Error*
Kesalahan penggunaan atau ketidakakuratan alat bantu (misalnya stopwatch atau alat rekam) dapat memengaruhi data.
- *Coding Complexity*
Sistem pengkodean yang terlalu kompleks atau terlalu banyak kategori dapat menyebabkan kesalahan pencatatan oleh observer.

Bias yang Bersumber dari *Setting*, Sistem, Kode, dan Instrumen

Bias juga dapat muncul karena kesalahan dalam perancangan atau penggunaan sistem observasi. Berikut adalah beberapa contohnya:

Bias yang Bersumber dari Observee

Bias yang bersumber dari observee dikenal sebagai *Hawthorne Effect*, yaitu perubahan perilaku individu karena mengetahui dirinya sedang diamati. Kondisi ini menyebabkan perilaku yang muncul tidak sepenuhnya alami sehingga dapat memengaruhi validitas data observasi.

Cara Mengatasi Bias Observasi

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meminimalkan bias antara lain:

- Menulis deskripsi perilaku secara objektif dan berdasarkan definisi operasional
- Mencatat setiap kejadian secara langsung dan sistematis
- Menguasai teori serta teknik observasi yang digunakan
- Menggunakan lebih dari satu observer (*inter-observer reliability*)
- Mengombinasikan dengan teknik pengumpulan data lain (misalnya wawancara atau tes)

- Menggunakan alat bantu yang akurat seperti kamera, stopwatch, atau rekaman video
- Melakukan supervisi atau konsultasi dengan assessor

1.16 Observasi Non Verbal

Observasi non verbal merupakan proses pengamatan terhadap perilaku individu yang tidak disampaikan melalui kata-kata, tetapi melalui berbagai isyarat fisik dan ekspresi yang mengandung makna komunikasi. Komunikasi nonverbal sendiri dapat dipahami sebagai proses penyampaian makna dari pikiran seseorang kepada orang lain tanpa menggunakan bahasa verbal. Melalui observasi nonverbal, observer dapat memperoleh informasi mengenai emosi, sikap, hubungan interpersonal, serta kondisi psikologis individu yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung melalui ucapan.

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi penting dalam interaksi sosial. Perilaku nonverbal dapat melengkapi atau memperkuat pesan verbal (*complementing*), menekankan pesan (*accenting*), mengulang pesan verbal (*repeating*), mengatur alur komunikasi (*regulating*), bahkan menggantikan pesan verbal secara keseluruhan (*substitution*). Selain itu, komunikasi nonverbal juga dapat bertentangan dengan pesan verbal (*contradicting*), misalnya seseorang mengatakan setuju tetapi menunjukkan ekspresi wajah tidak senang. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa informasi nonverbal seringkali berperan besar dalam memahami makna komunikasi secara utuh.

Dalam observasi nonverbal, terdapat beberapa kategori perilaku yang dapat diamati. Pertama adalah ***physical appearance***, yaitu penampilan fisik individu seperti pakaian, kebersihan, bentuk tubuh, maupun atribut lain yang dapat memengaruhi persepsi sosial orang lain. Kedua adalah ***gesture dan movement***, yaitu gerakan tubuh seperti posisi tangan, gerakan kaki, postur tubuh, maupun aktivitas motorik yang dapat menunjukkan emosi, perhatian, atau sikap seseorang. Gerakan tertentu dapat menunjukkan persetujuan, penolakan, ketegangan, atau ketidaknyamanan. Ketiga adalah ***face and eye behavior***, yang meliputi ekspresi wajah dan perilaku mata seperti tatapan (*gaze*), kontak mata (*eye*

contact), maupun *mutual gaze*. Perilaku mata memiliki fungsi regulasi interaksi, monitoring perhatian lawan bicara, menunjukkan proses kognitif saat berpikir, serta mengekspresikan emosi. Penelitian juga menunjukkan bahwa mata merupakan indikator penting dalam mengenali emosi, terutama emosi takut.

Kategori berikutnya adalah **vocal behavior**, yaitu aspek suara yang tidak berkaitan dengan kata-kata, seperti intonasi, nada, tempo bicara, volume, serta jeda. Variasi vokal dapat memberikan petunjuk mengenai emosi, kepercayaan diri, atau tingkat kenyamanan individu dalam berinteraksi. Selain itu terdapat **space atau proxemic behavior**, yaitu penggunaan jarak dan ruang personal dalam interaksi sosial. Jarak interpersonal dapat mencerminkan tingkat keakraban hubungan, kekuasaan, maupun kenyamanan individu. Dalam teori proxemics dikenal beberapa zona jarak, yaitu zona intim, zona pribadi, zona sosial, dan zona publik, yang masing-masing memiliki fungsi sosial berbeda. Misalnya, jarak yang terlalu dekat dengan orang yang tidak dikenal dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau reaksi defensif.

Observasi nonverbal juga berkaitan dengan proses kognitif dan emosional individu. Perilaku seperti menghindari kontak mata sering muncul ketika seseorang sedang berpikir keras atau menghadapi pertanyaan yang kompleks. Pergerakan mata ke arah tertentu juga dapat berkaitan dengan proses pencarian informasi dalam pikiran. Selain itu, ekspresi wajah dan tatapan dapat menunjukkan emosi dasar manusia seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, jijik, dan keterkejutan. Namun, interpretasi ekspresi emosi perlu dilakukan secara hati-hati karena ekspresi wajah harus dilihat secara keseluruhan, bukan hanya pada satu bagian saja.

Secara keseluruhan, observasi non verbal merupakan keterampilan penting dalam memahami perilaku manusia karena banyak informasi psikologis yang justru muncul melalui perilaku nonverbal dibandingkan verbal. Oleh karena itu, observer perlu mengamati secara sistematis, objektif, serta mempertimbangkan konteks situasi agar interpretasi terhadap perilaku nonverbal menjadi lebih akurat.

Rangkuman

Bab ini membahas observasi sebagai salah satu metode asesmen untuk mengumpulkan data perilaku secara langsung dan sistematis. Observasi diawali dengan pengamatan pembuka untuk memahami konteks dan karakteristik subjek, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan yang terstruktur menggunakan indikator perilaku yang jelas dan operasional. Pemilihan teknik pengamatan disesuaikan dengan tujuan asesmen, baik dalam setting natural maupun terkontrol.

Berbagai teknik pencatatan dapat digunakan, seperti *checklist*, *narrative*, *diary description*, *anecdotal record*, *behavior tally* dan *charting*, *rating scale*, *sociogram*, serta *movement* dan *flowchart*. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, mulai dari mencatat frekuensi perilaku, mendeskripsikan kejadian penting, hingga memetakan hubungan sosial dan alur aktivitas. Dalam pelaksanaannya, observer perlu waspada terhadap bias agar data yang diperoleh tetap objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bahan Diskusi

1. Jika Anda diminta melakukan asesmen observasi pada seorang siswa yang sering mengganggu kelas, bagaimana Anda merancang prosesnya mulai dari observasi pembuka, penentuan indikator perilaku, pemilihan teknik pengamatan, hingga menentukan teknik pencatatan yang paling tepat? Jelaskan alasan pemilihan setiap langkah.
2. Bandingkan penggunaan *checklist*, *narrative*, *anecdotal record*, *rating scale*, *behavior tally & charting*, *sociogram*, serta *movement & flowchart* dalam satu kasus yang sama. Dalam situasi seperti apa masing-masing teknik lebih efektif digunakan, dan bagaimana hasilnya dapat saling melengkapi?
3. Dalam praktik observasi, bias sering kali tidak disadari. Menurut Anda, bias apa yang paling mungkin muncul saat melakukan observasi, bagaimana bias tersebut dapat memengaruhi indikator dan hasil pencatatan, serta strategi apa yang dapat dilakukan untuk meminimalkan bias agar asesmen tetap objektif dan valid?

Feedback

1. Dalam kasus siswa yang sering mengganggu kelas, langkah pertama adalah melakukan observasi pembuka untuk memahami konteks: kapan perilaku muncul, pada mata pelajaran apa, dengan siapa, dan dalam situasi seperti apa. Setelah itu, tentukan indikator perilaku yang operasional, misalnya: berbicara tanpa izin lebih dari 3 kali dalam 30 menit, berjalan ke bangku teman tanpa instruksi, atau membuat suara keras saat guru menjelaskan. Selanjutnya, pilih teknik pengamatan (misalnya non-partisipan dalam *setting* natural di kelas agar perilaku tetap autentik). Untuk pencatatan, dapat digunakan *behavior tally* untuk menghitung frekuensi gangguan, *anecdotal record* untuk mencatat kejadian spesifik yang signifikan, serta *rating scale* untuk menilai intensitas perilaku. Jika ingin melihat pola interaksi sosial, bisa ditambahkan *sociogram*. Pemilihan teknik disesuaikan dengan tujuan: apakah ingin mengetahui frekuensi, konteks, pola sosial, atau tingkat keparahan perilaku.
2. *Checklist* efektif untuk melihat ada/tidaknya perilaku tertentu. *Behavior tally & charting* membantu melihat pola frekuensi dan perubahan dari waktu ke waktu. *Narrative* memberikan gambaran menyeluruh dan kontekstual. *Anecdotal record* fokus pada peristiwa penting yang relevan. *Rating scale* menilai tingkat intensitas atau kualitas perilaku. Sementara itu, *sociogram* digunakan untuk memahami posisi sosial dan pola relasi dalam kelompok, dan *movement & flowchart* membantu melihat alur perilaku atau perpindahan aktivitas. Jika digunakan bersama, teknik kuantitatif (*tally*, *rating scale*) memberikan data terukur, sedangkan teknik kualitatif (*narrative*, *anecdotal*) memberikan pemahaman mendalam. Kombinasi ini membuat asesmen lebih komprehensif.
3. Beberapa bias yang mungkin muncul adalah halo effect (menilai berdasarkan kesan umum), stereotip, selective perception (hanya memperhatikan perilaku tertentu), dan expectancy bias (pengamat melihat sesuai harapan awal). Bias ini dapat memengaruhi cara menentukan indikator, memilih teknik pencatatan, bahkan menafsirkan hasil observasi. Untuk meminimalkan bias, observer perlu menggunakan indikator perilaku yang spesifik dan operasional, melakukan pencatatan

segera setelah perilaku muncul, menggunakan lebih dari satu teknik pencatatan, serta bila memungkinkan melakukan cross-observer (lebih dari satu pengamat). Refleksi diri dan kesadaran akan potensi bias juga penting agar hasil asesmen tetap objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Refleksi

1. Setelah mempelajari berbagai teknik observasi dan bias, bagaimana Anda melihat diri Anda sebagai seorang pengamat? Apakah Anda cenderung cepat menyimpulkan, atau sudah cukup objektif dalam melihat perilaku orang lain?
2. Bias apa yang paling mungkin muncul dalam diri Anda ketika melakukan observasi (misalnya halo effect, stereotip, atau expectancy bias)? Dalam situasi seperti apa bias tersebut biasanya muncul?
3. Dari berbagai teknik pencatatan (*checklist*, *narrative*, *anecdotal record*, *tally*, *rating scale*, *sociogram*, *flowchart*), teknik mana yang paling Anda pahami atau sukai? Mengapa? Teknik mana yang masih terasa menantang bagi Anda?

Daftar Pustaka

- Charles J. Stewart, William B. Cash, Jr. (2012). . *Interviu: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika..
- HIMPSI . (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Bandung: HIMPSI.
- Kusdiyati, Suliswor. (2015). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Asesmen

Setelah Anda melalui week 1- 2, Anda sudah mempelajari berbagai macam teknik observasi. Untuk menguji pendalaman materi yang sudah Anda dapatkan. Di dalam kelompok Anda diminta untuk membuat:

- 4 panduan observasi menggunakan teknik *Checklist*, *Naratif*, *Behavior Tally*, dan *Rating Scale*.
- Dalam masing-masing teknik pencatatan, pastikan Anda juga memberikan *identity guideline* secara lengkap (termasuk isiannya).
- Dalam pembuatan definisi perilaku serta indikator perilaku, Anda diwajibkan merujuk pada jurnal yang disediakan.
- Setiap aspek yang ada di dalam jurnal, minimal diturunkan menjadi 1 teknik observasi. Contoh dalam jurnal terdapat 4 aspek kualitas layanan: keramahan, kebersihan, kecepatan dan keamanan. Masing-masing aspek yang ada minimal diturunkan pada salah 1 teknik observasi.
 - a. Keramahan : teknik naratif
 - b. Kebersihan: teknik *checklist*
 - c. Kecepatan: teknik *rating scale*
 - d. Keamanan: teknik *tally*
- Saat menurunkan indikator perilaku yang diamati, minimal indikator yang diturunkan adalah 6 perilaku dari masing-masing teknik pencatatan yang ada. Contoh dalam jurnal kualitas layanan, terdapat aspek kebersihan, maka indikator perilaku yang ada:
 - a. Tidak ada sampah berserakan di lantai
 - b. Tidak ada tisu yang berserakan di meja
 - c. Kamar mandi tidak bau

- d. Saat datang meja dalam kondisi tidak lengket
- e. Tidak terdapat jaring laba-laba di tembok
- f. Tidak terdapat noda di peralatan makan

**Apabila pada 1 aspek terdapat lebih dari 1 pencatatan, maka jumlah indikator perilaku yang diamati harus berbeda.*

- Harap memperhatikan kesesuaian jenis pencatatan dan indikator perilaku yang diamati.

1.17 Rubrik

Kriteria	Bobot	45-54.99	55-69.99 (C, C+)	Mastery 70-84.99 (B-, B, B+)	85-100 (A-, A)
Mahasiswa memahami dasar asesmen dan observasi	40%	Jawaban yang diberikan kurang sesuai dengan teori dan laporan yang ditulis.	Jawaban yang diberikan cukup tepat dan sesuai dengan teori serta laporan yang ditulis	Jawaban yang diberikan cukup tepat dan sesuai dengan teori serta laporan yang ditulis	Jawaban yang diberikan tepat dan sesuai dengan teori serta laporan yang ditulis
Kelengkapan penyusunan rancangan <i>guideline</i> observasi sesuai dengan teknik yang diacu.	30%	- Hanya satu teknik rancangan observasi yang terpenuhi dengan tepat. - Tidak semua aspek diturunkan pada teknik pencatatan. - Indikator perilaku yang diturunkan kurang dari 3 perilaku. - Teknik pencatatan dan indikator yang disusun cukup tepat untuk menjawab tujuan observasi dan dilandaskan pada teori dari jurnal, penulisan tabel pencatatan cukup tepat sesuai teknik yang dipilih.	- Hanya membuat dua atau tiga teknik rancangan observasi dengan tepat. - Tidak semua aspek diturunkan pada teknik pencatatan. - Indikator perilaku yang diturunkan kurang dari 6 perilaku. - Teknik pencatatan dan indikator yang disusun cukup tepat untuk menjawab tujuan observasi dan dilandaskan pada teori dari jurnal, penulisan tabel pencatatan cukup tepat sesuai teknik yang dipilih.	- Membuat empat teknik rancangan observasi sesuai dengan standar minimal. - Terdapat 6 indikator perilaku yang diamati dalam masing-masing teknik pencatatan. - Teknik pencatatan dan indikator yang disusun cukup tepat untuk menjawab tujuan observasi dan dilandaskan pada teori dari jurnal, penulisan tabel pencatatan cukup tepat sesuai teknik yang dipilih. - Terdapat <i>identity guideline</i> yang terisi	- Membuat lebih dari empat teknik rancangan observasi melebihi ketentuan yang ditetapkan. - Teknik pencatatan dan indikator yang disusun cukup tepat untuk menjawab tujuan observasi dan dilandaskan pada teori dari jurnal, penulisan tabel pencatatan tepat sesuai teknik yang dipilih. - Terdapat <i>identity guideline</i> yang terisi dengan tepat dan lengkap. - Penulisan daftar

Kriteria	Bobot	45-54.99	55-69.99 (C, C+)	Mastery 70-84.99 (B-, B, B+)	85-100 (A-, A)
		• Terdapat <i>identity guideline</i> yang terisi dengan cukup tepat dan cukup lengkap. • Penulisan daftar Pustaka sesuai dengan acuan. • Penyusunan laporan cukup rapi dan cukup terbaca dengan jelas.	• Terdapat <i>identity guideline</i> yang terisi dengan cukup tepat dan cukup lengkap. • Penulisan daftar Pustaka sesuai dengan acuan. • Penyusunan laporan cukup rapi dan cukup terbaca dengan jelas.	dengan cukup tepat dan cukup lengkap. • Penulisan daftar Pustaka sesuai dengan acuan. • Penyusunan laporan cukup rapi dan cukup terbaca dengan jelas.	Pustaka sesuai dengan acuan. • Penyusunan laporan sangat rapi dan sangat terbaca dengan jelas.
Sikap kerja dalam kelompok (<i>peer assesment</i>)	30%	Sesuai <i>peer assessment</i> .	Sesuai <i>peer assessment</i> .	Sesuai <i>peer assessment</i> .	Sesuai <i>peer assessment</i> .

BAB II

Teknik Wawancara Psikologi

Sub Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menyusun pertanyaan wawancara serta melaksanakan dan mengolah data wawancara.

Deskripsi Pembelajaran

Pada bab ini, mahasiswa dibekali kemampuan untuk merancang instrumen wawancara yang efektif dengan menyusun pertanyaan sesuai tujuan penelitian atau pengumpulan data. Selanjutnya, mahasiswa dilatih melaksanakan wawancara secara sistematis dengan memperhatikan etika, teknik komunikasi, serta keterampilan mendengarkan aktif. Selain itu, mahasiswa juga diarahkan untuk mengolah data hasil wawancara, baik melalui proses pencatatan, transkripsi, maupun analisis awal, sehingga dapat menghasilkan informasi yang valid dan relevan. Dengan keterampilan ini, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan wawancara sebagai salah satu metode penting dalam penelitian maupun praktik profesional.

2.1 Pengantar Wawancara

2.1.1 Definisi Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian psikologi maupun ilmu sosial. Metode ini dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara dan responden dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam, relevan, serta sesuai dengan fokus penelitian. Dalam praktiknya, wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka sehingga peneliti tidak hanya mendapatkan jawaban verbal, tetapi juga dapat mengamati ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta dinamika interaksi yang muncul selama proses berlangsung. Observasi nonverbal ini menjadi nilai tambah yang

penting karena sering kali memberikan makna yang melengkapi data verbal.

Agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan, proses wawancara perlu disertai dengan pencatatan secara sistematis dan teliti. Pencatatan tersebut dapat berbentuk catatan lapangan, rekaman suara, maupun transkrip yang disusun setelah wawancara selesai. Ketelitian dalam mencatat memungkinkan peneliti menghindari bias interpretasi dan menjaga agar informasi yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman atau pandangan responden.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, konsep wawancara tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka di satu lokasi yang sama. Saat ini, wawancara juga dapat dilaksanakan melalui media daring atau **tatap maya**, dengan memanfaatkan aplikasi konferensi video. Cara ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar, terutama ketika peneliti dan responden terhalang jarak geografis atau kondisi tertentu yang tidak memungkinkan pertemuan langsung. Meskipun terdapat keterbatasan, misalnya potensi gangguan jaringan atau terbatasnya pengamatan terhadap isyarat nonverbal (Stewart & Cash).

2.1.2 Jenis-Jenis Wawancara

Wawancara dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, bergantung pada **fungsi**, **jumlah responden**, dan **cara pelaksanaannya**. Pemahaman mengenai variasi ini penting agar peneliti atau praktisi dapat memilih jenis wawancara yang paling sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian.

a. Berdasarkan Fungsi

- **Wawancara Diagnostik:** digunakan untuk mengidentifikasi atau memahami masalah tertentu yang dialami responden. Misalnya, dalam konteks psikologi klinis, wawancara ini dapat membantu mengungkap gejala, pola perilaku, serta faktor penyebab kesulitan yang dihadapi individu.

- **Wawancara Terapeutik:** lebih menekankan pada tujuan membantu responden menemukan pemahaman diri, mengurangi beban emosional, atau memfasilitasi proses penyembuhan psikologis. Dalam hal ini, wawancara bukan hanya sarana pengumpulan data, tetapi juga bagian dari proses intervensi.
- **Wawancara Penelitian:** berfungsi untuk memperoleh data empiris yang mendukung analisis dan pembahasan suatu studi. Data yang diperoleh biasanya digunakan sebagai dasar dalam pengembangan teori, evaluasi program, atau pengambilan keputusan berbasis bukti.

b. **Berdasarkan Jumlah Responden**

- **Wawancara Individual:** dilakukan dengan satu orang responden dalam satu sesi wawancara. Metode ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam dan personal.
- **Wawancara Klasikal (Kelompok):** melibatkan lebih dari satu responden sekaligus. Wawancara kelompok dapat memberikan dinamika interaksi antarresponden, sehingga peneliti dapat mengamati opini yang beragam serta proses diskusi yang muncul secara alami.

c. **Berdasarkan Cara Pelaksanaan**

- **Wawancara Terbuka/Tidak Terstruktur:** wawancara yang fleksibel, tanpa pedoman pertanyaan yang kaku. Pewawancara memberikan ruang bagi responden untuk mengungkapkan pengalaman atau pandangannya secara bebas. Tipe ini juga disebut **non-directive** atau **tak terpimpin**.
- **Wawancara Tertutup/Berstruktur:** wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan terstandar, sehingga responden menjawab dalam batasan tertentu. Pendekatan ini sering disebut **directive** atau **terpimpin**, karena pewawancara mengarahkan jalannya percakapan agar sesuai dengan fokus penelitian.

2.1.3 Fungsi Wawancara

Wawancara memiliki beragam fungsi dalam penelitian maupun praktik lapangan. Fungsi ini bergantung pada tujuan penelitian, kedalaman data yang ingin diperoleh, serta posisi wawancara di antara metode pengumpulan data lainnya. Secara umum, fungsi wawancara dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu **deskriptif, eksploratif, primer, dan pelengkap**.

a. Fungsi Deskriptif

Wawancara berfungsi untuk **menjelaskan atau menangkap gambaran permasalahan yang sedang terjadi**. Dalam hal ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai situasi, kondisi, maupun pengalaman responden. Fungsi deskriptif biasanya digunakan ketika peneliti ingin memetakan fenomena secara apa adanya tanpa bermaksud mengubah atau memengaruhi keadaan responden.

b. Fungsi Eksploratif

Pada fungsi ini, wawancara digunakan sebagai alat untuk melakukan **penggalian yang lebih mendalam terhadap suatu permasalahan**. Peneliti tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi juga berusaha memahami makna, motivasi, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu fenomena. Fungsi eksploratif sangat bermanfaat ketika peneliti menghadapi topik yang masih baru, kompleks, atau belum banyak diteliti.

c. Fungsi Primer

Wawancara dapat berfungsi sebagai **satu-satunya alat pengumpul data**. Hal ini biasanya terjadi dalam penelitian kualitatif yang menekankan pengalaman subjektif responden sebagai sumber utama informasi. Dalam konteks ini, kualitas wawancara sangat menentukan kualitas hasil penelitian, karena tidak ada metode lain yang mendukung pengumpulan data.

d. Fungsi Pelengkap

Tidak semua penelitian menjadikan wawancara sebagai metode utama. Dalam banyak kasus, wawancara digunakan sebagai **alat pelengkap**, yaitu melengkapi data yang diperoleh dari metode lain, seperti angket, observasi, atau analisis dokumen. Wawancara pelengkap membantu peneliti mendapatkan penjelasan lebih lanjut, klarifikasi, atau pendalaman data kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya.

Selain berperan dalam pengumpulan informasi umum, wawancara juga memiliki fungsi yang lebih spesifik sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara umum, wawancara dapat berfungsi sebagai **kriterium, alat dalam konseling, maupun instrumen penelitian**.

a. Fungsi Kriterium

Wawancara dapat digunakan sebagai sarana **crosscheck atau verifikasi data** yang diperoleh melalui teknik lain, seperti angket, observasi, atau tes psikologi. Dalam hal ini, hasil wawancara menjadi pembanding untuk memastikan konsistensi, keabsahan, serta ketepatan informasi yang dimiliki peneliti. Dengan demikian, wawancara berfungsi sebagai alat kriteria tambahan yang meningkatkan reliabilitas data penelitian.

b. Fungsi Konseling

Dalam praktik konseling maupun psikoterapi, wawancara menjadi salah satu teknik utama yang digunakan konselor atau psikolog untuk **mendiagnosis permasalahan atau gangguan yang dialami klien**. Melalui wawancara, konselor dapat menggali latar belakang masalah, perasaan, pikiran, serta perilaku klien sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil wawancara kemudian menjadi dasar dalam merumuskan diagnosis, menentukan intervensi, serta merancang strategi penanganan yang sesuai.

c. Fungsi Penelitian

Wawancara juga berfungsi sebagai **salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian**. Dalam konteks ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, wawancara sering menjadi metode utama karena memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman subjektif responden. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif, wawancara dapat digunakan sebagai instrumen tambahan yang mendukung data statistik dengan penjelasan naratif.

Secara keseluruhan, fungsi wawancara dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan penggunaannya. Dalam ranah praktis, wawancara tidak hanya dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian, tetapi juga sebagai alat diagnostik dalam konseling maupun sebagai sarana verifikasi data dari teknik lain. Hal ini menunjukkan bahwa wawancara merupakan metode yang fleksibel dan adaptif untuk berbagai kebutuhan ilmiah maupun profesional.

2.1.4 Prinsip Dasar Wawancara

Agar wawancara dapat menghasilkan data yang akurat, dapat dipercaya, serta sesuai dengan tujuan penelitian atau praktik profesional, diperlukan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip dasar. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman bagi pewawancara dalam merancang, melaksanakan, dan mendokumentasikan proses wawancara. Beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan yang Matang

Wawancara harus dilakukan secara **terencana** dengan perumusan **tujuan-tujuan yang jelas** sejak awal. Perencanaan ini meliputi penyusunan pedoman pertanyaan, pemilihan responden, penentuan waktu, hingga strategi pengumpulan

data. Tanpa perencanaan, wawancara cenderung kehilangan arah dan hasilnya kurang relevan dengan kebutuhan penelitian.

b. **Mengacu pada Panduan Wawancara**

Pelaksanaan wawancara sebaiknya mengikuti **panduan wawancara** yang telah disusun sebelumnya. Panduan ini membantu menjaga konsistensi, memastikan seluruh aspek penting dibahas, serta mengurangi potensi penyimpangan yang dapat menurunkan validitas data.

c. **Sikap Netral**

Pewawancara perlu bersikap **netral**, artinya tidak menunjukkan bias pribadi, tidak menilai secara subjektif, dan tidak mengarahkan jawaban responden. Netralitas sangat penting agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan pandangan responden, bukan hasil dari intervensi pewawancara.

d. **Penggunaan Bahasa yang Tepat**

Bahasa yang digunakan dalam wawancara harus **mudah dipahami** oleh responden. Jika diperlukan, pewawancara dapat menggunakan bahasa lokal atau istilah sehari-hari agar komunikasi lebih efektif. Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka dianjurkan karena memberi ruang bagi responden untuk mengemukakan pendapatnya secara lebih luas dan mendalam.

e. **Pencatatan yang Akurat**

Data hasil wawancara harus didokumentasikan dengan **pencatatan yang teliti**, berfokus pada fakta nyata yang diungkapkan oleh responden. Pencatatan tidak boleh dipengaruhi oleh penilaian subjektif atau interpretasi sepihak pewawancara. Catatan yang baik akan memudahkan analisis lebih lanjut serta menjamin keabsahan data.



Gambar 10. Tahapan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dimulai dengan **menyiapkan instrumen wawancara**, yaitu pedoman pertanyaan (*guideline*) serta alat bantu seperti alat perekam atau catatan lapangan. Tahapan ini penting agar proses wawancara berjalan sistematis dan data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, **wawancara diawali dengan pendekatan atau rapport**, yaitu membangun hubungan yang nyaman antara pewawancara dan partisipan. Tujuannya agar responden merasa aman, terbuka, dan bersedia memberikan informasi secara jujur dan mendalam.

Tahap berikutnya adalah **penyediaan inform consent**, di mana pewawancara menjelaskan tujuan wawancara, bentuk partisipasi yang diharapkan, serta menjamin kerahasiaan data. Partisipan kemudian diminta menyetujui keikutsertaannya secara sukarela.

Setelah itu dilakukan **proses wawancara utama**, yang dilengkapi dengan teknik penggalian lebih dalam (*probing*) untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Wawancara diakhiri dengan

melakukan **crosscheck** untuk memastikan keakuratan informasi, serta **merangkum pernyataan partisipan** agar pemahaman data menjadi lebih jelas.

Tahap terakhir adalah **pembuatan verbatim, koding, dan kesimpulan wawancara**. Verbatim berisi transkrip lengkap hasil wawancara, kemudian dilakukan proses koding untuk mengelompokkan tema atau kategori data. Hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan menjadi **kesimpulan wawancara**, yang menjadi dasar interpretasi penelitian secara keseluruhan.

2.1.5 *Probing* dan *Paraphrasing* dalam Wawancara

Probing

Dalam proses wawancara, keterampilan mengajukan pertanyaan lanjutan atau *probing* merupakan bagian penting yang menentukan kedalaman dan kualitas informasi yang dapat diperoleh dari klien. *Probing* adalah tahapan di mana pewawancara menggali dan mengeksplorasi jawaban responden secara lebih rinci. Melalui teknik ini, informasi yang semula bersifat umum dapat diperjelas, diperluas, dan diperdalam sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih akurat mengenai pengalaman, perasaan, dan latar belakang individu.

Tujuan utama *probing* adalah menjaga agar interaksi antara pewawancara (R) dan responden (E) tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan tujuan wawancara. Dengan menerapkan *probing* secara tepat, pewawancara dapat mengurangi bias, menghindari penyimpangan topik, serta membantu responden untuk merefleksikan kembali pengalaman atau pemikirannya secara lebih jelas. *Probing* bukan sekadar menanyakan ulang, tetapi merupakan strategi untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diberikan responden benar-benar dimengerti dan dapat digunakan dalam analisis psikologis.

Secara praktis, *probing* dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tambahan yang relevan dengan jawaban sebelumnya. Pertanyaan ini dapat berupa klarifikasi, permintaan contoh, permintaan penjelasan

lebih detail, maupun dorongan agar responden memperluas ceritanya. Selain itu, pewawancara juga perlu memotivasi responden untuk menjawab pertanyaan tambahan tersebut, baik melalui bahasa tubuh yang suportif, nada suara yang hangat, maupun ungkapan verbal yang menunjukkan ketertarikan dan penerimaan. Dengan demikian, responden merasa aman dan nyaman untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

Probing bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan keterampilan komunikasi yang menuntut kepekaan, ketelitian, dan intuisi profesional. Agar *probing* dapat berjalan dengan baik, pewawancara membutuhkan pengalaman dan latihan yang konsisten, terutama dalam hal *active listening*. Kemampuan mendengarkan secara aktif memungkinkan pewawancara menangkap nuansa, kontradiksi, maupun bagian penting dari jawaban responden yang perlu digali lebih jauh. Dengan mendengarkan secara penuh, pewawancara dapat merespon secara tepat, menjaga alur dialog, dan mendorong responden untuk memberikan jawaban yang lebih lengkap dan jujur.

Paraphrasing

Paraphrasing merupakan salah satu teknik dasar dalam komunikasi terapeutik dan wawancara psikodiagnostik yang berfungsi untuk memastikan pemahaman yang akurat terhadap pesan yang disampaikan oleh responden. Teknik ini dilakukan dengan cara mendengarkan secara aktif, lalu mengungkapkan kembali isi pembicaraan responden menggunakan kalimat yang berbeda, lebih singkat, dan lebih sederhana, tanpa mengubah makna inti dari pesan tersebut. Melalui proses ini, pewawancara tidak hanya menunjukkan bahwa ia memahami apa yang dikatakan oleh responden, tetapi juga membantu memperjelas pesan yang mungkin sebelumnya disampaikan dalam bentuk yang kurang terstruktur.

Dalam wawancara psikodiagnostik, *paraphrasing* memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, teknik ini berfungsi sebagai metode *non-directive* yang memungkinkan pewawancara “merefleksikan” pesan responden—baik pesan yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan

demikian, responden dapat melihat kembali apa yang mereka sampaikan melalui sudut pandang yang lebih jernih, sekaligus memperdalam eksplorasi diri. Kedua, *paraphrasing* mendorong responden untuk lebih aktif dalam proses wawancara, terutama pada tahap probing. Ketika pewawancara menunjukkan pemahaman yang empatik dan terbuka, responden cenderung merasa lebih diterima dan lebih nyaman untuk melanjutkan ceritanya.

Selain itu, *paraphrasing* membantu pewawancara merangkum pesan responden sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Teknik ini juga berfungsi sebagai alat verifikasi: pewawancara dapat memastikan kembali apakah persepsi dan penangkapannya terhadap pesan responden sudah benar. Jika terdapat ketidaksesuaian, responden memiliki kesempatan untuk meluruskan atau menambahkan informasi yang belum tersampaikan.

Secara umum, *paraphrasing* dapat dibedakan menjadi dua jenis: ***paraphrasing untuk isi pesan*** dan ***paraphrasing untuk perasaan***.

a. ***Paraphrasing untuk Isi Pesan***

Jenis *paraphrasing* ini berfokus pada apa yang *diceritakan* klien: fakta, kejadian, dan alur cerita. Pewawancara merangkum inti informasi untuk memastikan bahwa pesan klien dipahami dengan benar.

Contoh kasus:

Klien bercerita bahwa ia telah mencoba bekerja di beberapa perusahaan penerbangan dan hotel, bahkan sempat diterima. Namun setelah menjalani pekerjaan tersebut, ia merasa tidak cocok karena tidak sesuai dengan minatnya sejak kecil untuk memiliki bisnis sendiri.

Paraphrasing pewawancara dapat berbunyi:

“Oh, nampaknya Anda merasa bahwa *passion* Anda lebih mengarah pada dunia wirausaha dibandingkan bekerja sebagai profesional di industri pariwisata, benar begitu?”

Dalam contoh ini, pewawancara menangkap esensi isi cerita klien—bahwa pengalaman bekerja sebelumnya tidak sesuai minat—dan menyusunnya ulang dalam bentuk pernyataan singkat, padat, dan memvalidasi.

b. Paraphrasing untuk Perasaan

Berbeda dari jenis sebelumnya, paraphrasing ini berfokus pada *emosi* yang muncul di balik cerita klien. Teknik ini membantu klien menyadari perasaannya secara lebih jelas sekaligus menunjukkan bahwa pewawancara memahami kondisi emosionalnya.

Contoh kasus:

Klien mengungkapkan bahwa meskipun ia berusaha menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan lingkungan, ia tetap merasa tidak nyaman dan tidak bahagia karena merasa tugasnya tidak sesuai dengan dirinya.

Paraphrasing pewawancara dapat berupa:

“Oh, jadi Anda merasa tidak bahagia saat bekerja sebagai karyawan di perusahaan itu?”

Pada contoh tersebut, pewawancara merangkum inti dari perasaan klien—ketidakbahagiaan—dengan pernyataan yang singkat, namun empatik dan mengkonfirmasi.

Kesalahan dalam Proses *Probing* (Bias-Bias)

Dalam proses wawancara, khususnya ketika pewawancara melakukan teknik *probing* untuk menggali informasi lebih dalam, terdapat sejumlah kesalahan umum yang sering tidak disadari.

Kesalahan ini dapat menyebabkan informasi menjadi tidak akurat, respons klien menjadi terbatas, hingga menimbulkan bias dalam interpretasi. Oleh karena itu, memahami bentuk-bentuk kesalahan *probing* sangat penting agar wawancara berlangsung objektif, terbuka, dan efektif.

Berikut adalah beberapa jenis kesalahan yang perlu dihindari:

a. **Yes / No Response**

Kesalahan ini terjadi ketika pewawancara mengajukan pertanyaan yang hanya memungkinkan jawaban “ya” atau “tidak”. Pertanyaan seperti ini membatasi eksplorasi dan tidak memberikan ruang bagi klien untuk menjelaskan konteks atau perasaannya secara mendalam.

Contoh:

“Apakah Anda nyaman bekerja di tim?”

Pertanyaan tersebut membuat klien hanya memilih dua opsi, sehingga wawancara kehilangan kesempatan untuk menggali pengalaman secara lebih lengkap.

b. **Bipolar Trap**

Bipolar trap mirip dengan kesalahan sebelumnya, tetapi bentuknya berupa pertanyaan yang hanya memberikan dua pilihan ekstrem. Hal ini dapat membuat pewawancara secara tidak sengaja mengarahkan klien untuk memilih salah satu dari dua jawaban yang tidak selalu mewakili pengalamannya.

Contoh:

“Menurut Anda, atasan Anda itu tegas atau keras?”

Padahal klien mungkin memiliki pandangan yang lebih kompleks dari dua pilihan tersebut.

c. **Open to Closed Switch**

Kesalahan ini terjadi ketika pewawancara memulai dengan pertanyaan terbuka, tetapi langsung menutupnya dengan

pertanyaan tertutup. Teknik ini dapat membuat klien merasa kebingungan atau terbatas sehingga respons menjadi kurang mendalam.

Contoh:

“Ceritakan pengalaman Anda beradaptasi di pekerjaan baru...
Apakah Anda sempat merasa kesulitan?”

Pertanyaan pertama seharusnya diberikan ruang untuk dijawab terlebih dahulu tanpa langsung diarahkan.

d. ***Leading Push***

Leading push adalah kesalahan ketika pewawancara menyisipkan opini, sugesti, atau asumsi pribadi dalam pertanyaan. Hal ini dapat memengaruhi jawaban klien dan membuat respons menjadi bias.

Contoh:

“Pekerjaan itu pasti membuat Anda stres, ya?”

Pertanyaan tersebut memaksa klien mengikuti asumsi pewawancara.

e. ***Guessing Game***

Dalam *guessing game*, pewawancara menebak-nebak jawaban klien tanpa bukti yang cukup. Selain membuat klien tidak nyaman, cara ini dapat menjauhkan wawancara dari informasi yang sebenarnya.

Contoh:

“Apakah Anda merasa begini karena masalah keluarga?”
Padahal klien belum menyampaikan informasi tersebut.

f. ***Double-Barreled Question***

Kesalahan ini terjadi ketika pewawancara menanyakan dua hal sekaligus dalam satu pertanyaan. Situasi ini dapat

membingungkan klien karena tidak jelas bagian mana yang seharusnya dijawab terlebih dahulu.

Contoh:

“Bagaimana hubungan Anda dengan atasan dan rekan kerja?”

Pertanyaan tersebut sebaiknya dipecah menjadi dua bagian agar respons lebih jelas dan terarah.

Menghindari berbagai bentuk kesalahan probing merupakan langkah penting dalam memastikan proses wawancara tetap objektif, efektif, dan bebas bias. Dengan pertanyaan yang tepat, klien akan lebih mudah mengeksplorasi pengalaman dan perasaannya secara natural, sehingga pewawancara mendapatkan informasi yang lebih kaya dan akurat.

Sumber Bias dalam Proses Wawancara

Dalam proses wawancara, bias dapat muncul tanpa disadari oleh pewawancara maupun kandidat. Bias ini dapat memengaruhi penilaian, kualitas informasi, dan objektivitas hasil wawancara. Memahami sumber-sumber bias merupakan langkah penting untuk memastikan proses *interview* berlangsung adil, profesional, dan berfokus pada kompetensi.

Secara umum, bias dalam wawancara dapat muncul dari empat kelompok faktor: **faktor latar belakang**, **faktor psikologis**, **faktor perilaku pewawancara**, dan **faktor perilaku kandidat**.

a. Faktor Latar Belakang

Bias dapat timbul ketika latar belakang pewawancara (R) dan kandidat (E) terlalu berbeda, atau ketika pewawancara memiliki reaksi spontan terhadap ciri tertentu dari kandidat. Faktor-faktor seperti penampilan, usia, pendidikan, atau norma budaya dapat memengaruhi kesan awal dan menurunkan objektivitas wawancara.

Beberapa contoh pemicu bias dari latar belakang meliputi:

- Penampilan kandidat yang secara tidak sadar membentuk kesan awal.
- Latar belakang keluarga, pendidikan, atau pola asuh yang menimbulkan stereotip tertentu.
- Tradisi, norma, agama, atau suku yang memengaruhi persepsi pewawancara.
- Status sosial ekonomi atau jenis kelamin yang memunculkan penilaian yang tidak relevan dengan kompetensi.

Bias dari faktor ini sering muncul pada fase awal wawancara, terutama ketika pewawancara belum sepenuhnya menyadari kecenderungan penilaiannya.

b. **Faktor Psikologis**

Faktor psikologis berperan besar dalam membentuk cara pewawancara memersepsi kandidat. Persepsi, nilai pribadi, harapan, dan sikap dapat memengaruhi bagaimana informasi dipahami dan dinilai.

Contoh pengaruh faktor psikologis:

- Pewawancara memiliki ekspektasi tertentu terhadap kandidat sehingga cenderung mencari jawaban yang sesuai dengan harapannya (*confirmation bias*).
- Nilai atau preferensi pribadi menyebabkan penilaian menjadi subjektif.
- Sikap atau *mood* pewawancara pada hari tersebut memengaruhi kualitas interaksi.

Bias psikologis sering terjadi secara otomatis dan membutuhkan kesadaran diri yang kuat untuk mengendalikannya.

c. **Faktor Perilaku Pewawancara (R)**

Perilaku pewawancara merupakan salah satu penyebab bias yang paling signifikan dalam *interview*. Kesalahan dalam teknik wawancara dapat memengaruhi kualitas jawaban kandidat maupun interpretasi pewawancara.

Kesalahan umum meliputi:

- **Kurang tepat memotivasi kandidat**, misalnya terlalu cepat menekan kandidat untuk menjawab atau memberi arahan yang tidak perlu.
- **Kesalahan dalam membangun *rapport*** sehingga kandidat menjadi tegang atau tidak nyaman.
- **Kesalahan dalam *probing***, seperti pertanyaan ambigu, mengarahkan jawaban, atau tidak menggali informasi penting.
- **Kesalahan dalam mencatat**, misalnya mencatat terlalu sedikit atau hanya menulis hal yang mendukung asumsi awal.

Perilaku ini dapat membuat pewawancara menilai kandidat bukan berdasarkan kompetensinya, melainkan berdasarkan kualitas interaksi yang dipengaruhi teknik wawancara.

d. **Faktor Perilaku Kandidat (E)**

Selain pewawancara, kandidat juga dapat memberi kontribusi terhadap munculnya bias. Respons, sikap, atau perilaku kandidat dapat membuat pewawancara membentuk penilaian yang tidak sepenuhnya objektif.

Contoh kesalahan perilaku kandidat:

- **Salah memahami pertanyaan**, sehingga jawabannya tidak relevan atau tidak fokus.
- **Kurang antusias mengikuti proses wawancara**, yang dapat ditafsirkan sebagai tidak bermotivasi atau tidak kompeten, padahal mungkin disebabkan kecemasan atau faktor situasional lain.

Pewawancara perlu berhati-hati agar tidak mengartikan perilaku-perilaku tersebut secara berlebihan tanpa mempertimbangkan konteks.

2.2 Wawancara Anamnesa

2.2.1 Definisi Anamnesa

Anamnesa atau anamnesis merupakan suatu proses pengumpulan data mengenai riwayat hidup dan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan kondisi atau permasalahan yang sedang dialami. Melalui proses ini, diperoleh berbagai informasi penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah penanganan selanjutnya. Anamnesa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi keluhan utama, tetapi juga membantu memahami konteks kehidupan individu, faktor penyebab, serta pola-pola perilaku yang mungkin berkontribusi terhadap permasalahan yang muncul.

Proses anamnesa biasanya dilakukan melalui wawancara terarah antara pewawancara (seperti tenaga kesehatan, konselor, atau psikolog) dan individu yang menjadi subjek. Dalam wawancara ini, dikumpulkan informasi tentang riwayat pribadi, sosial, keluarga, pendidikan, maupun riwayat masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, anamnesa tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal agar individu merasa nyaman dan bersedia memberikan informasi secara jujur serta terbuka.

Menurut Notoatmodjo (2012), anamnesa merupakan salah satu tahap penting dalam proses pengumpulan data karena hasilnya menjadi dasar untuk menentukan diagnosis dan rencana intervensi yang tepat. Dengan demikian, kualitas dan ketepatan proses anamnesa sangat menentukan keberhasilan langkah penanganan berikutnya.

Secara umum, **tujuan utama anamnesa** adalah untuk:

1. **Menelusuri latar belakang kehidupan seseorang.**
Anamnesa bertujuan menggali secara mendalam pengalaman hidup individu yang dapat memengaruhi pembentukan perasaan, pikiran, maupun perilakunya. Melalui penggalan informasi yang

sistematis, diperoleh pemahaman mengenai dinamika kehidupan individu, termasuk pola hubungan sosial, pengalaman emosional, serta peristiwa penting yang mungkin berdampak pada kondisi psikologisnya.

2. Menelusuri sebab-sebab terjadinya gangguan psikis atau keluhan.

Dalam proses ini, anamnesa membantu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab atau pemicu yang berkontribusi terhadap munculnya gangguan psikologis atau keluhan tertentu. Tenaga profesional menelusuri kejadian-kejadian penting dalam kehidupan individu yang diduga menjadi faktor pencetus timbulnya stres, kecemasan, atau gangguan jiwa lainnya.

Dengan demikian, anamnesa menjadi dasar dalam menentukan diagnosis, memahami konteks permasalahan, serta merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu.

2.2.2 Jenis-Jenis Anamnesa

Dalam praktiknya, anamnesa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu **auto-anamnesa** dan **allo-anamnesa (hetero-anamnesa)**.

1. Auto-anamnesa

Auto-anamnesa adalah proses penggalan informasi yang dilakukan langsung kepada klien. Cara ini digunakan ketika individu yang bersangkutan dianggap mampu memberikan data secara objektif dan dapat mempertanggungjawabkan kebenaran informasi yang disampaikan. Melalui auto-anamnesa, tenaga profesional dapat memperoleh keterangan yang lebih mendalam mengenai keluhan utama, riwayat penyakit sebelumnya, serta kondisi psikologis dan sosial klien.

2. Allo-anamnesa (Hetero-anamnesa)

Allo-anamnesa atau hetero-anamnesa merupakan proses penggalan informasi yang dilakukan kepada orang lain yang

memiliki hubungan dekat dengan klien, seperti keluarga, teman, pembimbing, atau tenaga medis yang menangani klien. Pendekatan ini digunakan apabila klien tidak mampu memberikan informasi secara akurat, misalnya karena gangguan kesadaran, keterbatasan kognitif, atau kondisi emosional yang tidak stabil. Informasi dari allo-anamnesa berfungsi melengkapi data yang diperoleh dari auto-anamnesa sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keadaan individu.

Dengan demikian, kedua bentuk anamnesa ini memiliki peran penting dalam proses asesmen dan penegakan diagnosis. Pemilihan metode bergantung pada kondisi dan kemampuan individu dalam menyampaikan informasi.

2.2.3 Pengetahuan yang Perlu dikuasai Sebelum Melakukan Anamnesa

Sebelum seorang profesional, khususnya konselor, psikolog, atau tenaga kesehatan mental, melakukan proses anamnesa, diperlukan pemahaman teoretis dan keterampilan dasar yang memadai. Pengetahuan ini menjadi landasan agar proses penggalan informasi berlangsung efektif, etis, serta menghasilkan data yang akurat dan bermakna.

Beberapa bidang pengetahuan yang perlu dikuasai sebelum melakukan anamnesa meliputi:

1. Pengetahuan psikologi secara umum

Penguasaan konsep dasar psikologi, terutama yang berkaitan dengan perilaku manusia, menjadi fondasi penting. Pemahaman mengenai bagaimana individu berpikir, merasakan, dan bertindak akan membantu pewawancara menafsirkan informasi dengan lebih tepat.

2. Teori kepribadian

Teori kepribadian membantu memahami struktur dan dinamika individu secara lebih mendalam. Dengan memahami teori ini,

pewawancara dapat mengenali pola kepribadian yang mungkin berkaitan dengan munculnya gejala atau keluhan tertentu.

3. **Teori tentang faktor penyebab munculnya gangguan tertentu**
Pengetahuan mengenai etiologi gangguan—baik dari aspek biologis, psikologis, maupun sosial—sangat penting agar pewawancara mampu mengaitkan pengalaman hidup individu dengan kemungkinan penyebab timbulnya gangguan atau permasalahan yang dihadapi.
4. **Teori perkembangan manusia**
Pemahaman mengenai tahapan perkembangan manusia membantu pewawancara menilai apakah perilaku atau masalah individu sesuai dengan tugas perkembangan pada usianya. Hal ini juga berguna untuk mengidentifikasi adanya hambatan atau regresi dalam perkembangan.
5. **Teori dan aplikasi tentang observasi dan wawancara**
Observasi dan wawancara merupakan teknik utama dalam proses anamnesa. Oleh karena itu, pewawancara perlu memahami prinsip, etika, serta keterampilan praktis dalam melakukan kedua teknik tersebut agar data yang diperoleh akurat dan objektif.
6. **Kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening skill*)**
Keterampilan mendengarkan secara aktif menjadi kunci keberhasilan proses anamnesa. Dengan kemampuan ini, pewawancara tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami makna emosional, bahasa tubuh, dan pesan tersirat yang disampaikan oleh klien. Sikap empatik, perhatian penuh, dan tanggapan yang tepat akan membangun hubungan saling percaya antara pewawancara dan individu yang diwawancarai.

Melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan tersebut, seorang profesional dapat melakukan anamnesa secara sistematis, empatik, dan ilmiah, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan secara akurat dalam proses asesmen dan intervensi.

2.2.4 Tahapan Pelaksanaan Anamnesa

Pelaksanaan anamnesa merupakan proses penting yang menuntut keterampilan interpersonal, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan emosional dari seorang profesional. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai individu yang sedang diasesmen. Agar proses anamnesa berlangsung efektif, terdapat beberapa tahapan dan prinsip pelaksanaan yang perlu diperhatikan.

1. **Berlatih mendengarkan secara aktif, objektif, dan kritis**

Seorang pewawancara perlu melatih kemampuan mendengarkan aktif (*active listening*), yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, empatik, serta memahami makna tersirat dari ucapan klien. Sikap objektif dan kritis juga harus dijaga agar pewawancara tidak terbawa oleh persepsi pribadi atau penilaian subjektif.

2. **Mengidentifikasi dan menggali keluhan atau masalah yang dihadapi individu**

Tahap awal anamnesa dimulai dengan mengidentifikasi keluhan utama atau permasalahan yang dirasakan individu. Pewawancara menggali informasi dengan pertanyaan terbuka untuk memahami konteks dan dampak dari permasalahan tersebut terhadap kehidupan sehari-hari individu.

3. **Bersikap *Person Oriented* bukan *Problem Oriente***

Fokus utama dalam anamnesa adalah individu secara utuh (*person oriented*), bukan hanya pada masalah atau gejalanya. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap keluhan harus dipahami dalam konteks pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta karakteristik kepribadian individu, bukan sekadar sebagai kumpulan masalah yang perlu diselesaikan.

4. **Menunjukkan empati secara objektif dan logis**

Empati menjadi kunci keberhasilan dalam proses wawancara. Pewawancara harus mampu memahami perasaan individu tanpa kehilangan objektivitas dan logika berpikir. Sikap empatik yang

tepat akan membangun rasa percaya dan keterbukaan dari individu yang diwawancarai.

5. **Meningkatkan keterampilan *probing* untuk mengeksplorasi fakta**

Probing adalah teknik untuk menggali lebih dalam informasi yang telah disampaikan individu. Pewawancara perlu menggunakan pertanyaan lanjutan yang relevan, netral, dan tidak mengarahkan agar data yang diperoleh lebih kaya dan akurat.

6. **Melakukan *probing* berdasarkan kemampuan berpikir reflektif dan teori yang tepat**

Setiap pertanyaan dan tindak lanjut dalam proses wawancara harus didasarkan pada kemampuan berpikir reflektif serta pemahaman teori psikologi yang relevan. Dengan demikian, pewawancara dapat menafsirkan informasi secara ilmiah dan tidak sekadar berdasarkan intuisi.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, proses anamnesa akan berjalan lebih sistematis dan bermakna, serta menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi psikologis dan sosial individu.

2.2.5 Kriteria Keberhasilan Proses Interview Anamnesa

Keberhasilan proses *interview anamnesa* tidak hanya diukur dari seberapa banyak informasi yang diperoleh, tetapi juga dari ketepatan, kedalaman, dan relevansi informasi tersebut terhadap tujuan asesmen. Proses anamnesa dianggap berhasil apabila pewawancara mampu menggali data secara sistematis, logis, dan akurat sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi individu.

Secara umum, proses *interview anamnesa* dinyatakan berhasil apabila pewawancara (*R*) mampu menemukan jawaban yang tepat dan lengkap mengenai hal-hal berikut:

1. Masalah yang dihadapi individu dan faktor-faktor yang terkait. Pewawancara dapat mengidentifikasi keluhan utama yang

dialami individu (*E*) serta faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan munculnya masalah tersebut, seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, atau dinamika psikologis.

2. Faktor penyebab dan proses terjadinya masalah secara sistematis dan logis. Pewawancara mampu memahami bagaimana, kapan, dan mengapa masalah tersebut terjadi. Analisis dilakukan secara kronologis dan berbasis teori, sehingga menghasilkan pemahaman yang rasional mengenai hubungan sebab-akibat antara pengalaman hidup individu dan kondisi psikologisnya saat ini.
3. Hasil anamnesa yang akurat mendukung proses konseling, intervensi, atau terapi. Anamnesa yang baik memungkinkan identifikasi masalah secara tepat sehingga intervensi yang dirancang menjadi lebih efektif dan sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, proses anamnesa bukan sekadar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan langkah awal dalam perencanaan bantuan psikologis yang komprehensif.

Dengan tercapainya ketiga hal tersebut, proses *interview* anamnesa dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi fungsi utamanya—yaitu memberikan gambaran menyeluruh tentang individu secara objektif, empatik, dan berbasis teori, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan arah penanganan yang tepat.

2.2.6 Cara Mendapatkan Jawaban yang Tepat dari Klien (*E*)

Dalam proses anamnesa atau wawancara psikologis, keberhasilan pewawancara (*R*) dalam memperoleh jawaban yang tepat dari individu atau klien (*E*) sangat bergantung pada pendekatan dan keterampilan interpersonal yang digunakan. Prinsip utama yang perlu diingat adalah bahwa wawancara harus berorientasi pada individu, bukan semata-mata pada masalah yang muncul.

Untuk memperoleh jawaban yang akurat, jujur, dan apa adanya, pewawancara dapat menerapkan beberapa prinsip berikut:

1. **Gunakan pendekatan *Client-Centered Therapy* (Carl Rogers).**
Pendekatan ini menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati, dan keaslian (*genuineness*). Pewawancara berperan sebagai fasilitator yang membantu individu memahami dirinya sendiri, bukan sebagai penilai yang menekan atau mengarahkan.
2. **Berorientasi pada klien (*client-focused*) bukan pada masalah (*problem-focused*).**
Fokus wawancara harus terarah pada pemahaman menyeluruh tentang individu—pengalaman, perasaan, dan maknanya terhadap peristiwa yang dialami—bukan sekadar pada gejala atau permasalahan yang tampak di permukaan. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana wawancara yang lebih humanis dan empatik.
3. **Berikan waktu untuk membangun *rapport* yang mendalam.**
Rapport adalah hubungan saling percaya antara pewawancara dan klien. Proses ini membutuhkan waktu dan ketulusan, karena hanya dalam suasana aman dan diterima, klien akan merasa nyaman untuk membuka diri secara jujur.
4. **Tampilkan sikap yang mendukung dan *nonjudgmental*.**
Pewawancara harus menghindari sikap menghakimi, menilai, atau menunjukkan ekspresi yang menimbulkan rasa tidak aman. Sikap terbuka, empatik, dan menerima akan membantu klien merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa takut disalahpahami.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pewawancara dapat memperoleh jawaban yang autentik dan mencerminkan kondisi sebenarnya dari individu. Hal ini menjadi dasar penting dalam menyusun analisis masalah dan perencanaan intervensi psikologis yang efektif.

Anamnesa dalam Psikodiagnostik: Memahami Akar Pembentukan Kepribadian

Anamnesa merupakan salah satu tahapan penting dalam proses psikodiagnostik yang bertujuan untuk memahami seseorang secara lebih menyeluruh. Melalui anamnesa, pemeriksa menggali berbagai aspek kehidupan individu yang berperan dalam membentuk kepribadian, pola pikir, serta perilaku yang tampak pada dirinya saat ini. Proses ini tidak berfokus pada menemukan gangguan psikologis secara langsung, melainkan lebih pada menelusuri faktor-faktor pembentuk kepribadian dari masa lalu hingga konteks kehidupannya sekarang.

Dalam praktiknya, anamnesa mencakup lima komponen utama yang membantu menyusun gambaran kepribadian seseorang.

- **Pertama**, *latar belakang keluarga*, yang memuat kondisi keluarga asal, pola asuh orang tua, dinamika hubungan dalam keluarga, serta nilai-nilai yang diwariskan. Kondisi keluarga berperan sebagai fondasi awal pembentukan karakter dan mempengaruhi cara individu memahami diri dan dunia sekitarnya.
- **Kedua**, *pengalaman masa kecil*, terutama peristiwa penting ataupun pola interaksi yang berlangsung sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat sensitif dalam pembentukan emosi dasar, rasa aman, kemandirian, maupun pola relasi interpersonal yang terbawa hingga dewasa.
- **Ketiga**, *pendidikan dan pekerjaan*, yang mencerminkan perjalanan perkembangan kognitif, sosial, dan profesional seseorang. Riwayat akademik serta dinamika pekerjaan memberi gambaran tentang kemampuan adaptasi, motivasi berprestasi, dan kebiasaan menghadapi tuntutan lingkungan.
- **Keempat**, *relasi sosial atau pergaulan di luar rumah*, yaitu bagaimana individu menjalin hubungan dengan teman, rekan kerja, atau masyarakat luas. Pola relasi sosial membantu mengungkap kecenderungan interpersonal, kemampuan

berkomunikasi, serta bagaimana ia memposisikan diri dalam kelompok sosial.

- **Kelima**, *deskripsi diri*, yaitu bagaimana individu melihat dirinya—baik dari sisi kekuatan, kelemahan, nilai hidup, maupun aspirasi pribadi. Bagian ini menjadi cerminan internalisasi pengalaman hidup dan persepsi yang berkembang sepanjang perjalanan hidupnya.

Pada akhirnya, tugas pemeriksa adalah menyusun **kesimpulan kepribadian** berdasarkan seluruh informasi yang terkumpul. Kesimpulan tersebut menggambarkan bagaimana pola asuh orang tua, faktor lingkungan sosial, serta pengalaman pendidikan bekerja bersama-sama membentuk kepribadian dan perilaku individu saat ini. Dengan memahami hubungan kausal ini, pemeriksa dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai dinamika kepribadian seseorang, sekaligus menjadi dasar penting dalam proses intervensi, konseling, maupun pengambilan keputusan psikologis lainnya.

2.3 Wawancara Konseling

Anamnesa atau anamnesis merupakan suatu proses pengumpulan data mengenai riwayat hidup dan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan kondisi atau permasalahan yang sedang dialami. Melalui proses ini, diperoleh berbagai informasi penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah penanganan selanjutnya. Anamnesa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi keluhan utama, tetapi juga membantu memahami konteks kehidupan individu, faktor penyebab, serta pola-pola perilaku yang mungkin berkontribusi terhadap permasalahan yang muncul.

Interview konseling merupakan proses komunikasi terstruktur antara pewawancara (R) dan individu yang diwawancarai (E) dengan tujuan membantu E memahami kondisi dirinya secara lebih mendalam. Berbeda dengan wawancara pada umumnya, *interview* konseling berfokus pada eksplorasi psikologis, klarifikasi perasaan, serta pemberian dukungan yang objektif.

Tujuan utama *interview* konseling adalah membantu E memperoleh insight terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Insight di sini merujuk pada kemampuan E untuk melihat permasalahan secara lebih jelas, memahami penyebabnya, serta menyadari pola pikir atau perilaku yang mungkin perlu diubah. Melalui proses ini, E menjadi lebih mampu menentukan langkah-langkah yang tepat sesuai kebutuhannya sendiri.

Dalam konteks konseling, R menjalankan fungsi sebagai konselor atau penolong, bukan sebagai *problem solver*. Artinya, R tidak bertugas memberi solusi cepat atau mengambil alih keputusan bagi E. Peran utama R adalah memfasilitasi proses eksplorasi diri, memberikan ruang aman bagi E untuk bercerita, serta membantu E melihat sudut pandang baru tanpa mengarahkan secara berlebihan.

Selain itu, *interview* konseling juga bertujuan membantu E dengan menjadi pribadi yang dipercaya. Kepercayaan ini dibangun melalui sikap empati, kehadiran penuh, serta objektivitas dalam mendengarkan dan merespons. Dengan demikian, E dapat merasa aman untuk membuka diri dan memperoleh dukungan yang sesuai tanpa penilaian. R diharapkan mampu menjaga batas profesionalisme sambil tetap menunjukkan penerimaan dan pemahaman terhadap kondisi E.

Secara keseluruhan, *interview* konseling adalah proses pendampingan yang berfokus pada pemberdayaan individu. Melalui hubungan yang hangat dan objektif, R membantu E menemukan kekuatan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan hidup secara lebih efektif.

Dalam proses konseling, *interview* merupakan salah satu keterampilan inti yang harus dikuasai oleh seorang konselor. Secara umum, terdapat empat tahapan utama yang dapat dilakukan untuk memastikan proses wawancara berlangsung efektif, sistematis, dan tetap berfokus pada pemahaman mendalam terhadap klien. Keempat tahapan tersebut adalah: mengenali diri sendiri, memahami *interviewee*, memilih pendekatan wawancara, serta menentukan *setting* yang tepat.

1. Mengenali Diri Sendiri

Tahap pertama menekankan bahwa konselor (R) perlu memahami dirinya secara utuh sebelum membantu *interviewee* (E) memahami masalah pribadinya. Seorang konselor yang baik tidak hanya mampu memecahkan masalah, tetapi juga mengenali batas keahlian yang ia miliki. Artinya, konselor harus memahami kapan ia mampu menangani kasus tertentu, serta kapan harus merujuk klien kepada ahli lain.

Di sini, seorang konselor dituntut untuk bersikap *people oriented*, yaitu berfokus pada orang dan proses hubungan, bukan sekadar *problem oriented* yang hanya mengejar solusi semata. Pemahaman diri yang baik akan membantu konselor tetap objektif, tidak bias, dan memberikan bantuan profesional secara bertanggung jawab.

2. Mengenali *Interviewee*

Tahap berikutnya adalah memahami *interviewee* atau klien. Konselor perlu terbuka dalam menerima informasi yang datang dari berbagai sumber mengenai klien, namun tetap menjaga pikiran yang terbuka (*be informed but keep an open mind*).

Konselor harus mencermati pengalaman hidup yang dialami klien di masa lalu maupun masa kini, karena pengalaman tersebut mungkin berperan dalam memunculkan masalah yang dibahas saat konseling.

Selain itu, konselor juga harus siap menghadapi kemungkinan resistensi atau penolakan dari klien. Dianjurkan adalah sedikit bicara, banyak mendengarkan, agar konselor dapat menangkap informasi yang tepat, memahami emosi klien, dan membangun hubungan yang aman bagi proses terapi. *interviewee* dianjurkan adalah sedikit bicara, banyak mendengarkan, agar konselor dapat menangkap informasi yang tepat, memahami emosi klien, dan membangun hubungan yang aman bagi proses terapi. dalam proses konseling. Karena itu, sikap yang dianjurkan adalah sedikit bicara, banyak

mendengarkan, agar konselor dapat menangkap informasi yang tepat, memahami emosi klien, dan membangun hubungan yang aman bagi proses terapi.

3. Memilih Pendekatan *Interview*

Dalam proses konseling, terdapat beberapa pendekatan wawancara yang dapat dipilih sesuai kebutuhan, yaitu:

a. *Directive*

Dalam pendekatan ini, konselor berperan lebih aktif sebagai konsultan atau ahli yang menganalisis masalah klien dan memberikan kerangka solusi. Konselor dapat memberi saran, umpan balik, maupun evaluasi, namun tetap tidak mendikte keputusan yang harus diambil klien.

b. *Non-Directive*

Pendekatan ini didasari asumsi bahwa klien sebenarnya mampu memahami dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Konselor lebih banyak membantu klien mengeksplorasi situasi dan mengambil keputusan secara mandiri. Informasi tetap boleh diberikan oleh konselor, tetapi tidak bertujuan mempengaruhi pilihan klien.

c. Kombinasi

Pendekatan ini dilakukan secara fleksibel dan bergantian, tergantung kebutuhan sesi, kondisi klien, dan tujuan konseling. Konselor dapat menyeimbangkan perannya sebagai pendengar maupun pemberi arahan sesuai konteks wawancara.

4. Memilih *Setting* yang Tepat

Setting atau pengaturan ruang konseling juga memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan dan keberhasilan proses wawancara. Konselor perlu memperhatikan lokasi serta tata ruang yang mendukung suasana aman dan terbuka bagi klien.

Salah satu hal yang perlu dihindari adalah posisi duduk yang berhadap-hadapan dengan meja sebagai pembatas, karena dapat menciptakan atmosfer formal dan tegang. Sebagai alternatif,

konselor disarankan duduk menyamping, atau menggunakan meja melingkar sehingga percakapan terasa lebih cair dan setara.

Setting yang baik akan membantu terciptanya hubungan terapeutik yang nyaman, akrab, dan produktif.

5. Penutup

Keempat tahapan dalam proses konseling berlangsung efektif, empatik, dan berpusat pada kebutuhan klien. *interview* proses konseling berlangsung efektif, empatik, dan berpusat pada kebutuhan klien. konseling tersebut saling berkaitan dan membentuk alur proses yang membantu konselor memahami klien sekaligus menata arah sesi dengan profesional. Mulai dari mengenal diri sendiri, memahami klien, memilih pendekatan, hingga mengatur ruang dengan tepat—semua bertujuan agar proses konseling berlangsung efektif, empatik, dan berpusat pada kebutuhan klien.

2.4 Wawancara *Setting* Kerja

Interview dalam *setting* kerja merupakan salah satu tahapan krusial dalam proses manajemen sumber daya manusia, khususnya pada kegiatan rekrutmen dan seleksi karyawan. Melalui *interview*, organisasi berupaya memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kompetensi, kepribadian, motivasi, serta kesesuaian calon karyawan dengan kebutuhan jabatan dan budaya perusahaan. Oleh karena itu, proses *interview* tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dirancang secara sistematis dan objektif agar menghasilkan keputusan yang tepat.

Tujuan utama dari *interview* kerja adalah menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat (*the right man on the right job*). Kesalahan dalam proses *interview* dapat berdampak pada ketidaksesuaian karyawan dengan pekerjaan, menurunnya kinerja, hingga meningkatnya tingkat *turnover* dalam organisasi

Tujuan *Interview* dalam *Setting* Kerja

Interview kerja bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi calon karyawan secara komprehensif, tidak hanya dari sisi kemampuan teknis, tetapi juga aspek perilaku, sikap kerja, dan potensi pengembangan. Dengan *interview* yang dilakukan secara terstruktur, perusahaan dapat memastikan bahwa individu yang direkrut memiliki kesesuaian antara kualifikasi personal, tuntutan pekerjaan, serta nilai-nilai organisasi.

Secara umum, *interview* membantu organisasi dalam:

1. Memperoleh informasi mendalam yang tidak dapat diperoleh hanya melalui tes tertulis atau dokumen lamaran.
2. Menilai kesesuaian pelamar dengan budaya dan lingkungan kerja perusahaan.
3. Mengurangi risiko kesalahan rekrutmen yang dapat merugikan organisasi dalam jangka panjang.

Tahapan Proses *Interview*

Agar *interview* berjalan efektif dan objektif, diperlukan beberapa tahapan proses yang saling berkaitan. Tahapan ini mencerminkan bahwa *interview* merupakan bagian dari sistem rekrutmen yang terencana, bukan sekadar percakapan spontan antara pewawancara dan pelamar.

1. Memiliki Pemahaman tentang Kondisi Perusahaan Secara Objektif

Sebelum melakukan *interview*, pewawancara perlu memahami kondisi internal perusahaan secara objektif, meliputi visi, misi, budaya organisasi, struktur kerja, serta tantangan yang sedang dihadapi. Pemahaman ini penting agar pewawancara mampu menilai apakah karakteristik dan kompetensi pelamar sesuai dengan kebutuhan nyata perusahaan.

Selain memahami arah strategis, pewawancara juga perlu mengetahui kondisi aktual perusahaan, seperti tantangan operasional, dinamika organisasi, serta kebutuhan jangka pendek dan menengah. Informasi ini penting agar pewawancara mampu

memberikan gambaran yang realistis kepada pelamar mengenai lingkungan kerja yang akan dihadapi.

Pemahaman kondisi perusahaan memungkinkan pewawancara:

- Menyampaikan informasi secara jujur dan tepat sasaran.
- Menilai kesiapan pelamar dalam menghadapi tantangan kerja yang ada.
- Menghindari kesenjangan ekspektasi antara perusahaan dan calon karyawan.

2. Memahami tentang Hukum Perburuhan Terbaru

Proses *interview* harus memperhatikan aspek legal dan etika. Pewawancara wajib memahami peraturan ketenagakerjaan yang berlaku, termasuk larangan pertanyaan yang bersifat diskriminatif, privasi pelamar, serta prinsip kesetaraan kesempatan kerja. Hal ini bertujuan untuk melindungi hak pelamar dan mencegah potensi permasalahan hukum bagi perusahaan.

Pemahaman hukum perburuhan mencakup:

- Larangan pertanyaan yang bersifat diskriminatif berdasarkan gender, agama, usia, atau kondisi pribadi tertentu.
- Pemahaman mengenai hak dan kewajiban pekerja serta pemberi kerja.
- Kepatuhan terhadap prinsip etika dan profesionalisme dalam seleksi karyawan.

Dengan memperhatikan aspek hukum, perusahaan dapat meminimalkan risiko pelanggaran dan membangun citra organisasi yang profesional serta bertanggung jawab.

3. Menentukan Profil Pelamar yang Dibutuhkan

Tahap selanjutnya adalah menetapkan profil pelamar secara jelas, yang mencakup kualifikasi pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, serta kompetensi perilaku yang relevan dengan posisi yang akan diisi. Profil pelamar ini menjadi acuan utama dalam menyusun pertanyaan *interview* dan menilai jawaban pelamar.

Menentukan profil pelamar yang tepat merupakan tahap krusial dalam proses *interview* kerja. Profil pelamar tidak hanya mencakup latar belakang pendidikan dan keterampilan teknis, tetapi juga aspek kepribadian, kemampuan interpersonal, jejaring profesional (*networking*), serta relasi kerja yang dimiliki. Ketepatan dalam merumuskan profil pelamar akan sangat memengaruhi kualitas kandidat yang terjaring serta keberhasilan penempatan karyawan dalam suatu posisi.

Dalam konteks ini, pewawancara perlu memahami secara mendalam tuntutan pekerjaan agar proses seleksi benar-benar menghasilkan individu yang mampu menjalankan peran secara optimal.

Kolaborasi dengan Penyelia dan Manajer Terkait

Penentuan profil pelamar sebaiknya tidak dilakukan secara sepihak oleh bagian sumber daya manusia. Pewawancara perlu bekerja sama dengan penyelia atau manajer yang terlibat langsung dalam bidang kerja terkait, baik manajer SDM maupun manajer teknis. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kebutuhan posisi yang akan diisi.

Melalui kerja sama tersebut, pewawancara dapat:

- Memahami tuntutan pekerjaan secara operasional dan kontekstual.
- Mengidentifikasi kompetensi utama yang benar-benar dibutuhkan di lapangan.
- Menyesuaikan kriteria seleksi dengan dinamika kerja aktual.

***Job Analysis* sebagai Dasar Penentuan Profil**

Job analysis atau analisis jabatan merupakan langkah sistematis untuk memahami karakteristik suatu pekerjaan. Analisis ini membantu perusahaan dalam merumuskan kualifikasi pelamar secara objektif dan terukur.

Job analysis bertujuan untuk mengidentifikasi:

a. Uraian tugas dan tanggung jawab kerja

Pewawancara perlu memahami secara rinci tugas-tugas yang akan dijalankan oleh pemegang jabatan. Informasi ini menjadi dasar dalam menentukan kompetensi teknis dan pengalaman kerja yang relevan.

b. Karakteristik pekerja yang dibutuhkan

Selain tugas, penting untuk mengidentifikasi karakteristik personal dan perilaku kerja yang mendukung pelaksanaan tugas secara optimal, seperti ketelitian, kemampuan bekerja sama, inisiatif, atau ketahanan terhadap tekanan kerja.

4. Menentukan Metode untuk Mendapatkan Pelamar yang Tepat

Perusahaan perlu menentukan metode rekrutmen dan *interview* yang sesuai, seperti *interview* terstruktur, *interview* berbasis kompetensi, atau panel *interview*. Pemilihan metode yang tepat akan membantu pewawancara memperoleh informasi yang relevan dan dapat dibandingkan secara objektif antar pelamar.

Menjaring pelamar merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam proses rekrutmen dan *interview* kerja. Kualitas kandidat yang mengikuti *interview* sangat dipengaruhi oleh metode penjaringan pelamar yang digunakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memilih strategi penjaringan yang tepat agar dapat menjangkau calon karyawan yang sesuai dengan profil dan kebutuhan organisasi.

Penjaringan pelamar yang efektif tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan jumlah pelamar yang banyak, tetapi juga untuk memastikan kesesuaian kualifikasi, kompetensi, dan nilai pelamar dengan posisi yang ditawarkan.

Penjaringan pelamar yang efektif tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan jumlah pelamar yang banyak, tetapi juga untuk

memastikan kesesuaian kualifikasi, kompetensi, dan nilai pelamar dengan posisi yang ditawarkan.

Metode Penjaringan Pelamar

a. Referensi dari *Internal Staff*

Referensi dari karyawan internal merupakan salah satu metode penjaringan pelamar yang cukup efektif. Melalui rekomendasi internal, perusahaan cenderung memperoleh kandidat yang telah memiliki gambaran awal mengenai budaya dan lingkungan kerja organisasi.

Keunggulan metode ini antara lain:

- Kandidat biasanya lebih cepat beradaptasi dengan budaya perusahaan.
- Risiko kesalahan rekrutmen relatif lebih rendah karena adanya rekomendasi dari pihak internal.
- Proses seleksi dapat berjalan lebih efisien.

Namun demikian, perusahaan tetap perlu menjaga objektivitas agar proses seleksi tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas atau kedekatan personal.

b. Pemasangan Iklan di Berbagai Media

Pemasangan iklan lowongan kerja dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti surat kabar, situs pencarian kerja, dan *platform* internet lainnya. Metode ini memungkinkan perusahaan menjangkau pelamar dalam jumlah besar dan dari latar belakang yang beragam.

Agar efektif, iklan lowongan kerja sebaiknya memuat informasi yang jelas mengenai:

- Deskripsi pekerjaan
- Kualifikasi yang dibutuhkan
- Prosedur dan tahapan seleksi

Informasi yang jelas akan membantu pelamar menilai kesesuaian dirinya sebelum melamar, sehingga perusahaan memperoleh kandidat yang lebih relevan.

c. **Career Recruitment di Sekolah atau Perguruan Tinggi**

Career recruitment di sekolah atau perguruan tinggi merupakan strategi penjangkauan yang banyak digunakan untuk menjangkau lulusan baru (*fresh graduate*). Melalui kegiatan ini, perusahaan dapat memperkenalkan organisasi secara langsung kepada calon tenaga kerja potensial.

Kegiatan *career recruitment* juga memungkinkan perusahaan:

- Mengamati potensi pelamar sejak dini.
- Menyampaikan nilai dan budaya perusahaan secara langsung.
- Membangun citra positif sebagai tempat kerja yang menarik.

d. **Memanfaatkan Milis Sosial atau Komunitas Tertentu**

Perusahaan juga dapat menjangkau pelamar melalui milis sosial atau komunitas tertentu yang relevan dengan bidang kerja yang dibutuhkan. Metode ini efektif untuk menjangkau kandidat dengan minat dan kompetensi spesifik, seperti komunitas profesional, komunitas hobi, atau forum keahlian tertentu.

Pendekatan ini memungkinkan perusahaan mendapatkan kandidat yang:

- Memiliki ketertarikan tinggi pada bidang pekerjaan.
- Sudah terbiasa berinteraksi dalam komunitas profesional.
- Berpotensi memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

e. **Memanfaatkan Agensi Pencari Tenaga Kerja atau *Head Hunter***

Agensi pencari tenaga kerja atau *head hunter* biasanya digunakan untuk posisi tertentu yang membutuhkan keahlian khusus atau level manajerial. Melalui agensi, perusahaan dapat

mengakses kandidat yang mungkin tidak aktif mencari pekerjaan, namun memiliki kompetensi yang dibutuhkan.

Meskipun metode ini relatif lebih mahal, penggunaan agensi dapat membantu perusahaan:

- Menghemat waktu dan sumber daya internal.
- Menjangkau kandidat berkualitas tinggi.
- Memperoleh proses seleksi awal yang lebih terfokus.

f. **Memanfaatkan Agensi Pencari Tenaga Kerja atau *Head Hunter***

Agensi pencari tenaga kerja atau *head hunter* biasanya digunakan untuk posisi tertentu yang membutuhkan keahlian khusus atau level manajerial. Melalui agensi, perusahaan dapat mengakses kandidat yang mungkin tidak aktif mencari pekerjaan, namun memiliki kompetensi yang dibutuhkan.

Meskipun metode ini relatif lebih mahal, penggunaan agensi dapat membantu perusahaan:

- Menghemat waktu dan sumber daya internal.
 - Menjangkau kandidat berkualitas tinggi.
- Memperoleh proses seleksi awal yang lebih terfokus.

5. **Mempersiapkan Langkah-Langkah *Interview***

Persiapan *interview* meliputi penyusunan panduan pertanyaan, penentuan indikator penilaian, serta pengaturan waktu dan tempat *interview*. *Interview* yang dipersiapkan dengan baik akan berjalan lebih terarah dan mengurangi bias subjektif pewawancara.

6. **Mengumpulkan dan Me-review Informasi tentang Pelamar**

Sebelum *interview* dilakukan, pewawancara perlu mempelajari dokumen lamaran, seperti CV, surat lamaran, dan hasil tes sebelumnya. Proses review ini membantu pewawancara menggali informasi lebih dalam dan mengonfirmasi data yang telah disampaikan pelamar.

Menggali informasi tentang pelamar merupakan tahapan penting sebelum pelaksanaan *interview* mendalam. Pada tahap ini, perusahaan berupaya memperoleh gambaran awal mengenai latar belakang, kemampuan, serta potensi pelamar melalui berbagai metode seleksi awal. Informasi yang diperoleh akan menjadi dasar bagi pewawancara dalam menentukan kelayakan pelamar untuk melanjutkan ke tahap seleksi berikutnya.

Tahap ini juga berfungsi untuk menyaring pelamar secara objektif sehingga proses *interview* dapat dilakukan secara lebih fokus dan efisien.

Seleksi Administrasi dan Review Dokumen Lamaran

Langkah awal dalam menggali informasi pelamar adalah melakukan seleksi administrasi. Pada tahap ini, pewawancara mempelajari data pelamar melalui berbagai dokumen pendukung, seperti surat lamaran, surat referensi, berkas pendukung lain, dan transkrip akademik.

Dokumen-dokumen tersebut memberikan informasi mengenai riwayat pendidikan, pengalaman kerja, serta kualifikasi formal yang dimiliki pelamar. Namun, pewawancara perlu melakukan analisis secara objektif dan mendetail. Surat lamaran dan surat referensi cenderung menonjolkan kelebihan pelamar, sehingga diperlukan sikap kritis untuk memverifikasi kesesuaian informasi dengan kebutuhan pekerjaan yang sesungguhnya.

Seleksi dengan Tes

Selain seleksi administrasi, perusahaan dapat menggunakan berbagai jenis tes untuk menggali informasi pelamar secara lebih mendalam dan terukur.

a. Tes Potensi Dasar

Tes potensi dasar bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif pelamar, seperti kemampuan logika, numerik, dan verbal. Contoh tes yang digunakan antara lain tes matematika

dasar dan tes verbal. Hasil tes ini membantu perusahaan memprediksi kemampuan pelamar dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas kerja.

b. Tes Kepribadian

Tes kepribadian digunakan untuk memahami karakteristik psikologis pelamar, seperti gaya kerja, cara berinteraksi, stabilitas emosi, serta kecenderungan perilaku dalam lingkungan kerja. Informasi ini penting untuk menilai kesesuaian pelamar dengan tuntutan pekerjaan dan budaya organisasi.

c. Psikotes

Psikotes merupakan alat asesmen yang mengombinasikan berbagai aspek kemampuan kognitif dan kepribadian. Melalui psikotes, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi, kekuatan, serta area pengembangan pelamar.

Wawancara Awal

Wawancara awal biasanya dilakukan sebagai tahap penyaringan sebelum *interview* utama. *Interview* ini dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media daring, seperti *videotape* atau *video conference*. Tujuan *interview* awal adalah untuk mengonfirmasi informasi dasar pelamar, menilai kemampuan komunikasi, serta melihat kesesuaian awal antara pelamar dan posisi yang dilamar.

Melalui *interview* awal, perusahaan dapat menentukan pelamar mana yang layak untuk melanjutkan ke tahap seleksi berikutnya secara lebih mendalam.

7. Menyusun Struktur *Interview*

Struktur *interview* yang jelas biasanya terdiri dari pembukaan, sesi inti, dan penutupan. Struktur ini membantu menciptakan suasana *interview* yang profesional, nyaman, serta memberikan kesempatan

yang adil bagi pelamar untuk menyampaikan informasi tentang dirinya.

Menentukan Struktur Interview yang Akan Digunakan

Struktur *interview* merupakan kerangka yang mengatur alur dan tahapan pelaksanaan *interview* kerja. Struktur yang jelas membantu pewawancara menjalankan proses *interview* secara sistematis, objektif, dan konsisten antar pelamar. Dengan struktur yang baik, *interview* tidak hanya menjadi percakapan bebas, tetapi sebuah proses asesmen yang terarah dan bermakna.

Salah satu bagian terpenting dalam struktur *interview* adalah tahap pembukaan (*opening*), karena tahap ini menentukan suasana dan kualitas interaksi selanjutnya antara pewawancara dan pelamar.

a. Tahap Pembukaan (*The Opening*)

- **Membangun *Rapport***

Tahap awal *interview* diawali dengan membangun *rapport*, yaitu hubungan awal yang positif antara pewawancara dan pelamar. Tahap ini sangat penting karena *interview* merupakan kesempatan besar bagi pelamar untuk menampilkan diri secara optimal, sekaligus bagi perusahaan untuk memperoleh informasi yang akurat.

Pada tahap ini, pewawancara diharapkan:

- Mengawali *interview* dengan pengenalan diri secara singkat dan jelas.
- Menunjukkan sikap hangat, terbuka, dan menghargai pelamar.
- Menampilkan diri sebagai pendengar yang baik dan responsif.

Pewawancara perlu mempersiapkan diri secara personal, baik dari sisi sikap maupun kesiapan mental, agar mampu menciptakan suasana *interview* yang nyaman. Suasana yang kondusif akan membantu pelamar merasa lebih tenang dan terbuka dalam menyampaikan informasi.

b. Orientasi

Setelah *rapport* terbentuk, tahap berikutnya adalah memberikan orientasi mengenai proses *interview* yang akan berlangsung. Orientasi bertujuan untuk membantu pelamar memahami alur *interview* sehingga mengurangi kecemasan dan kebingungan.

Orientasi dapat mencakup:

- Penjelasan singkat mengenai tahapan *interview*.
- Perkiraan durasi waktu yang dibutuhkan.
- Tujuan utama dari proses *interview* tersebut.

Selain itu, pewawancara juga dapat mengajukan pertanyaan pembuka yang bersifat umum dan tidak mengancam. Pertanyaan ini berfungsi sebagai transisi menuju pembahasan yang lebih mendalam, sekaligus membantu pelamar menyesuaikan diri dengan situasi *interview*.

c. Tahap Inti *Interview* (*Body Interview*)

Pendahuluan Bagian

Tahap inti *interview* (*body interview*) merupakan bagian paling penting dalam keseluruhan proses *interview* kerja. Pada tahap ini, pewawancara menggali informasi utama terkait kompetensi, pengalaman, serta kesesuaian pelamar dengan pekerjaan yang dilamar. Kualitas informasi yang diperoleh pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh metode *interview* yang digunakan.

Secara umum, metode *interview* pada tahap inti dapat dibedakan menjadi *interview* tidak terstruktur dan *interview* terstruktur secara moderat.

- ***Interview* Tidak Terstruktur (*Unstructured Interviews*)**

Interview tidak terstruktur merupakan metode *interview* yang berlangsung secara fleksibel tanpa panduan pertanyaan yang baku. Pewawancara menyesuaikan alur pertanyaan berdasarkan respons pelamar selama *interview* berlangsung.

Ciri-ciri *interview* tidak terstruktur antara lain:

- Pewawancara cenderung berbicara lebih banyak dibandingkan pelamar.
- Pewawancara sering mengambil kesimpulan secara cepat sebelum memperoleh informasi yang lengkap.
- Informasi yang diperoleh umumnya bersifat faktual dan dapat ditemukan dalam dokumen lamaran, seperti surat lamaran atau daftar riwayat hidup.

Selain itu, metode ini memiliki keterbatasan dalam aspek objektivitas penilaian. Standar penilaian terhadap pelamar dapat berbeda-beda antara satu pewawancara dengan pewawancara lainnya, sehingga meningkatkan potensi bias. Akibatnya, lebih sulit digunakan untuk memperoleh kandidat terbaik secara konsisten. *interview lebih sulit digunakan untuk memperoleh kandidat terbaik secara konsisten.* tidak terstruktur relatif lebih sulit digunakan untuk memperoleh kandidat terbaik secara konsisten.

- ***Interview Terstruktur Moderat (Moderately/Highly Structured Interviews)***

Interview terstruktur moderat merupakan metode *interview* yang dirancang secara sistematis dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dan dapat dibandingkan antar pelamar.

Interview terstruktur moderat dirancang untuk mengetahui beberapa aspek penting, antara lain:

- Apakah pelamar memiliki kemampuan yang memadai untuk menangani pekerjaan yang dilamar.
- Apakah pelamar memiliki tingkat kesesuaian yang baik untuk menjalankan tugas-tugas dalam pekerjaan tersebut.

Keunggulan utama metode ini adalah tingkat akurasi penilaian yang lebih tinggi dibandingkan *interview* tidak terstruktur. Meskipun cenderung kurang fleksibel, *interview* terstruktur memungkinkan pewawancara

melakukan evaluasi yang lebih objektif dan adil karena setiap pelamar dinilai berdasarkan kriteria dan pertanyaan yang relatif sama.

Perbandingan Metode Interview pada Tahap Inti

Pemilihan metode *interview* perlu disesuaikan dengan tujuan seleksi dan karakteristik posisi yang dilamar. *Interview* tidak terstruktur dapat digunakan sebagai pendekatan awal atau eksploratif, sementara *interview* terstruktur moderat lebih sesuai untuk pengambilan keputusan seleksi yang membutuhkan konsistensi dan akurasi tinggi.

Penutup Bagian

Tahap inti *interview* merupakan jantung dari proses asesmen pelamar. Dengan memilih metode *interview* yang tepat dan menggunakannya secara konsisten, perusahaan dapat memperoleh informasi yang relevan, objektif, dan mendukung pengambilan keputusan rekrutmen yang lebih akurat.

Pendekatan dalam Penyusunan Pertanyaan Interview

Pendahuluan

Penyusunan pertanyaan menggali data faktual, tetapi juga untuk memahami sikap, motivasi, nilai, serta cara pelamar merespons situasi kerja tertentu.*interviewmenggali data faktual, tetapi juga untuk memahami sikap, motivasi, nilai, serta cara pelamar merespons situasi kerja tertentu.* merupakan aspek penting dalam proses menggali data faktual, tetapi juga untuk memahami sikap, motivasi, nilai, serta cara pelamar merespons situasi kerja tertentu.*interviewmenggali data faktual, tetapi juga untuk memahami sikap, motivasi, nilai, serta cara pelamar merespons situasi kerja tertentu.* kerja, karena kualitas pertanyaan akan sangat menentukan kedalaman dan ketepatan informasi yang diperoleh dari pelamar. Pertanyaan menggali data faktual, tetapi juga untuk memahami sikap, motivasi, nilai, serta cara pelamar merespons situasi kerja tertentu.*interviewmenggali data faktual, tetapi juga*

untuk memahami sikap, motivasi, nilai, serta cara pelamar merespons situasi kerja tertentu. tidak hanya berfungsi untuk menggali data faktual, tetapi juga untuk memahami sikap, motivasi, nilai, serta cara pelamar merespons situasi kerja tertentu.

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penyusunan pertanyaan *interview* adalah pendekatan *traditional interview*.

1. **Traditional Interview**

Pendekatan *traditional interview* merupakan metode penyusunan pertanyaan yang berfokus pada penggalian informasi mengenai latar belakang, karakteristik personal, serta kecenderungan perilaku pelamar. Dalam pendekatan ini, pewawancara memiliki peran aktif dalam menggali berbagai aspek diri pelamar melalui pertanyaan yang bersifat eksploratif.

Pendekatan ini mencakup beberapa tipe pertanyaan sebagai berikut:

a. **Tipe Pencari Fakta**

Pertanyaan pencari fakta bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang spesifik dan objektif mengenai latar belakang pelamar. Informasi yang digali biasanya berkaitan dengan riwayat pendidikan, pengalaman kerja, keterampilan, serta pencapaian tertentu.

Pertanyaan tipe ini membantu pewawancara memperoleh gambaran dasar mengenai kualifikasi formal pelamar dan memverifikasi informasi yang telah tercantum dalam dokumen lamaran.

b. **Tipe Terapi**

Pertanyaan tipe terapi lebih berfokus pada aspek psikologis pelamar, seperti perasaan, sikap, dan motivasi yang melatarbelakangi tindakan atau keputusan tertentu. Melalui pertanyaan ini, pewawancara berupaya memahami

bagaimana pelamar memaknai pengalaman kerja yang pernah dialami.

Pendekatan ini memungkinkan pewawancara menggali kedalaman refleksi diri pelamar serta cara pelamar menghadapi situasi emosional atau interpersonal di lingkungan kerja.

c. **Tipe Teoritis**

Pertanyaan tipe teoritis bertujuan untuk menggali keyakinan, nilai pribadi, serta pola pikir pelamar terkait pekerjaan dan organisasi. Melalui pertanyaan ini, pewawancara dapat menilai kesesuaian nilai pelamar dengan nilai dan budaya perusahaan.

Tipe pertanyaan ini membantu mengidentifikasi orientasi kerja pelamar, seperti sikap terhadap tanggung jawab, kerja sama, dan pengembangan diri.

d. **Tipe Pemecahan Masalah**

Pertanyaan tipe pemecahan masalah menempatkan pelamar pada situasi kerja yang bersifat hipotetis. Pelamar diminta menjelaskan apa yang akan dilakukan apabila menghadapi situasi tertentu di tempat kerja.

Melalui pertanyaan ini, pewawancara dapat menilai kemampuan berpikir analitis, pengambilan keputusan, serta cara pelamar menyelesaikan masalah secara logis dan sistematis.

Penutup

Pendekatan *traditional interview* memberikan kerangka yang cukup luas bagi pewawancara dalam menyusun pertanyaan *interview*. Dengan memadukan berbagai tipe pertanyaan, pewawancara dapat memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelamar, baik dari sisi kualifikasi, sikap, nilai, maupun cara menghadapi situasi kerja. Namun demikian, pendekatan ini tetap perlu digunakan secara terstruktur agar hasil *interview* dapat dinilai secara objektif dan konsisten.

2. Pendekatan *Non-Traditional* dalam Penyusunan Pertanyaan Interview

Pendekatan *traditional interview* merupakan metode penyusunan pertanyaan yang berfokus pada penggalian informasi mengenai latar belakang, karakteristik personal, serta kecenderungan perilaku pelamar. Dalam pendekatan ini, pewawancara memiliki peran aktif dalam menggali berbagai aspek diri pelamar melalui pertanyaan yang bersifat eksploratif.

Pendahuluan

Pendekatan *non-traditional interview* dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan pendekatan tradisional yang cenderung subjektif dan kurang prediktif terhadap kinerja kerja di masa depan. Pendekatan ini berfokus pada perilaku nyata, pengalaman konkret, serta kemampuan pelamar dalam menangani situasi kerja yang kompleks.

Dengan menggunakan pendekatan *non-traditional*, pewawancara dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan relevan mengenai kompetensi pelamar, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan perilaku kerja aktual.

a. *Critical Incident Approach*

Critical incident approach merupakan pendekatan *interview* yang mengajukan pertanyaan mengenai kejadian-kejadian penting atau krusial yang pernah dialami pelamar dalam pekerjaannya. Fokus utama pendekatan ini adalah pada cara pelamar merespons situasi tersebut dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasinya.

Melalui pendekatan ini, pewawancara dapat:

- Mengidentifikasi pola perilaku pelamar dalam situasi kritis.
- Menilai kemampuan pelamar dalam menghadapi tekanan dan tantangan kerja.
- Memahami proses pengambilan keputusan yang dilakukan pelamar.

Pendekatan ini dianggap efektif karena didasarkan pada pengalaman nyata, bukan asumsi atau jawaban hipotetis semata.

b. ***Hypothetical Approach***

Pendekatan hipotetis mengajukan pertanyaan berupa situasi kerja yang bersifat imajiner namun realistis. Pelamar diminta menjelaskan bagaimana ia akan menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan apabila situasi tersebut benar-benar terjadi.

Pendekatan ini bertujuan untuk menilai:

- Kemampuan berpikir logis dan analitis.
- Kreativitas dalam menyelesaikan masalah.
- Pemahaman pelamar terhadap konteks pekerjaan yang dilamar.

Meskipun bersifat hipotetis, situasi yang diajukan sebaiknya relevan dengan kondisi kerja yang sesungguhnya agar jawaban pelamar tetap bermakna.

c. ***Case Approach***

Case approach melibatkan pelamar secara aktif dalam pemecahan masalah yang sengaja dirancang oleh pewawancara. Kasus yang diberikan biasanya kompleks dan membutuhkan pemikiran mendalam, serta mencerminkan tantangan nyata yang mungkin dihadapi dalam pekerjaan.

Melalui pendekatan ini, pewawancara dapat menilai:

- Kemampuan analisis dan sintesis informasi.
- Cara pelamar menyusun strategi penyelesaian masalah.
- Kemampuan komunikasi dan argumentasi dalam menjelaskan solusi yang diajukan.

Pendekatan ini sering digunakan untuk posisi yang menuntut kemampuan berpikir strategis dan pengambilan keputusan tingkat lanjut.

d. ***Behavior-Based Interview***

Behavior-based interview merupakan teknik *interview* yang meminta pelamar menjelaskan situasi atau pengalaman nyata yang pernah dialami dalam pekerjaan sebelumnya. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku masa lalu merupakan prediktor terbaik bagi perilaku di masa depan.

Dalam pendekatan ini, pelamar diminta untuk menjelaskan:

- Situasi yang dihadapi (*situation*),
- Tindakan yang diambil (*action*),
- Hasil dari tindakan tersebut (*result*).

Melalui *behavior-based interview*, pewawancara dapat memperoleh gambaran yang konkret mengenai kompetensi dan perilaku kerja pelamar secara lebih objektif dan terukur.

Penutup

Pendekatan non-traditional dalam penyusunan pertanyaan *interview* menawarkan metode yang lebih mendalam dan prediktif dalam menilai pelamar. Dengan memanfaatkan pengalaman nyata, simulasi kasus, serta analisis perilaku, pewawancara dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai potensi dan kesesuaian pelamar dengan tuntutan pekerjaan.

Behaviour Based Interview (BBI)

Pendahuluan

Behavior Based Interview (BBI) merupakan teknik *interview* yang berfokus pada perilaku nyata pelamar dalam pengalaman kerja sebelumnya. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku masa lalu merupakan prediktor terbaik untuk memprediksi kinerja dan perilaku kerja seseorang di masa depan.

Berbeda dengan pertanyaan yang bersifat opini atau asumsi, BBI menekankan pada pengalaman riil yang dapat diobservasi dan dianalisis secara objektif oleh pewawancara.

Dasar Konseptual Behavior Based Interview

BBI mengacu pada perilaku yang dapat diamati dalam pekerjaan yang pernah dilakukan pelamar. Pewawancara meminta pelamar untuk menjelaskan pengalaman kerja nyata yang pernah dialami, termasuk konteks situasi, tindakan yang diambil, serta hasil yang diperoleh.

Informasi yang disampaikan pelamar harus bersifat konkret dan faktual. Apabila jawaban pelamar masih bersifat umum atau abstrak, pewawancara perlu melakukan *probing* untuk menggali detail perilaku yang relevan agar informasi yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dinilai.

Prinsip Utama dalam Behavior Based Interview (STAR)

Prinsip utama yang digunakan dalam BBI dikenal dengan kerangka STAR, yaitu:

- **Situation**
Pelamar menjelaskan situasi atau kondisi kerja yang sedang dihadapi pada saat kejadian berlangsung.
- **Task**
Pelamar menjelaskan tugas atau tanggung jawab yang harus diselesaikan dalam situasi tersebut.

- **Action**

Pelamar menguraikan tindakan konkret yang diambil untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tersebut.

- **Result**

Pelamar menjelaskan hasil dari tindakan yang telah dilakukan, termasuk dampaknya bagi pekerjaan, tim, atau organisasi.

Kerangka STAR membantu pewawancara menilai pengalaman pelamar secara sistematis dan memudahkan perbandingan antar kandidat.

Teknik *Probing* dalam *Behavior Based Interview*

Probing merupakan teknik penting dalam BBI untuk memastikan bahwa jawaban pelamar benar-benar mencerminkan perilaku nyata. Pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperjelas detail tindakan, peran pelamar, serta hasil yang dicapai.

Probing diperlukan apabila:

- Jawaban pelamar terlalu umum atau normatif.
- Pelamar belum menjelaskan peran personalnya secara jelas.
- Informasi yang diberikan belum menunjukkan kompetensi yang ingin digali.

Aspek yang Dapat Digali melalui *Behavior Based Interview*

BBI memungkinkan pewawancara untuk menggali berbagai aspek kompetensi kerja, antara lain:

- Kemampuan pemecahan masalah
- Pengambilan Keputusan
- Pencapaian prestasi kerja
- Kerja sama tim
- Kepemimpinan
- Kemampuan komunikasi

Aspek-aspek tersebut dapat dinilai secara lebih objektif karena didasarkan pada perilaku dan pengalaman nyata pelamar.

Komponen Teknik STAR dan Contoh Pertanyaan

1. *Situation* (Situasi)

Pengertian: Situation menjelaskan latar belakang atau kondisi saat suatu peristiwa terjadi. Pada bagian ini, kandidat memaparkan konteks permasalahan, waktu, tempat, dan situasi yang dihadapi.

Tujuan: Memberikan gambaran awal agar pewawancara memahami kondisi yang melatarbelakangi pengalaman tersebut.

Contoh Pertanyaan:

“Ceritakan situasi ketika Anda menghadapi tekanan kerja yang tinggi.”

“Pernahkah Anda menghadapi konflik di tempat kerja? Jelaskan situasinya.”

“Ceritakan pengalaman saat Anda harus bekerja dalam waktu yang sangat terbatas.”

“Dalam kondisi apa Anda pernah mengalami kegagalan dalam pekerjaan?”

2. *Task* (Tugas)

Pengertian: Task menjelaskan tugas, tanggung jawab, atau peran yang harus dijalankan dalam situasi tersebut.

Tujuan: Menunjukkan peran dan tanggung jawab pribadi kandidat dalam menghadapi situasi tertentu.

Contoh Pertanyaan:

“Apa tanggung jawab Anda dalam situasi tersebut?”

“Tugas apa yang harus Anda selesaikan?”

“Peran apa yang diberikan kepada Anda saat itu?”

“Apa target yang harus Anda capai?”

3. **Action (Tindakan)**

Pengertian: Action menjelaskan langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh kandidat untuk menyelesaikan tugas atau masalah.

Tujuan: Menunjukkan keterampilan, inisiatif, strategi, dan cara kerja kandidat dalam menghadapi tantangan.

Contoh Pertanyaan:

“Apa yang Anda lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?”

“Bagaimana langkah yang Anda ambil?”

“Strategi apa yang Anda gunakan?”

“Upaya apa yang Anda lakukan untuk mencapai target?”

4. **Result (Hasil)**

Pengertian: *Result* menjelaskan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Tujuan: Menunjukkan keberhasilan, pembelajaran, dan kontribusi kandidat terhadap organisasi.

Contoh Pertanyaan:

“Apa hasil dari tindakan yang Anda lakukan?”

“Apa dampak yang Anda berikan?”

“Apakah target tercapai?”

“Apa pembelajaran yang Anda peroleh dari pengalaman tersebut?”

Penutup

Behaviour Based *Interview* merupakan teknik *interview* yang efektif dan reliabel dalam menilai kompetensi dan potensi pelamar. Dengan berfokus pada perilaku nyata dan menggunakan kerangka STAR, pewawancara dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan prediktif terhadap kinerja kerja di masa depan.

Melaksanakan Proses *Interview*

Pada tahap ini, pewawancara melakukan *interview* sesuai dengan struktur dan panduan yang telah disusun. Pewawancara diharapkan mampu membangun komunikasi yang efektif, mendengarkan secara aktif, serta mencatat informasi penting yang disampaikan pelamar.

***The Closing* (Penutupan Wawancara)**

1. **Pengertian *The Closing***

The Closing merupakan tahap akhir dalam proses wawancara kerja yang berfungsi untuk menutup sesi wawancara secara profesional. Pada tahap ini, pewawancara memberikan informasi lanjutan kepada kandidat, menyampaikan apresiasi, serta memastikan proses seleksi berakhir dengan kesan yang baik. Tahap penutupan sangat penting karena dapat memengaruhi citra perusahaan sekaligus persepsi kandidat terhadap proses rekrutmen.

2. **Tujuan *The Closing***

Penutupan wawancara bertujuan untuk:

- a. Memberikan kejelasan mengenai tahapan seleksi berikutnya.
- b. Menghindari kesalahpahaman terkait hasil wawancara.
- c. Menunjukkan sikap profesional dan menghargai kandidat.
- d. Menjaga hubungan baik antara perusahaan dan pelamar.
- e. Memberikan pengalaman rekrutmen yang positif.

3. **Tujuan Komponen dalam *The Closing***

- a. Memberikan Informasi Tahapan Selanjutnya

Pewawancara perlu menjelaskan secara jelas apa yang akan terjadi setelah wawancara, seperti:

- Tahap seleksi berikutnya
- Estimasi waktu pengumuman hasil
- Metode penyampaian hasil seleksi

Contoh Penjelasan:

“Setelah wawancara ini, kami akan melakukan seleksi lanjutan berupa tes tertulis. Hasilnya akan kami sampaikan melalui email dalam waktu maksimal satu minggu.”

b. Menyampaikan Ucapan Terima Kasih

Pewawancara perlu mengapresiasi kehadiran dan partisipasi kandidat sebagai bentuk penghargaan.

Contoh Pernyataan:

“Terima kasih atas waktu dan partisipasi Anda dalam proses wawancara hari ini.”

c. Tidak Memberikan Harapan Kosong atau Merendahkan Kandidat

Pewawancara tidak dianjurkan:

- Memberikan janji yang belum pasti
- Menyampaikan pernyataan yang berlebihan
- Menurunkan motivasi kandidat
- Pernyataan harus bersifat objektif dan profesional.

Contoh yang Tepat:

“Kami akan mempertimbangkan hasil wawancara ini bersama kandidat lainnya sebelum mengambil keputusan.”

Contoh yang Perlu Dihindari:

“Sepertinya Anda pasti lolos.”

Atau

“Peluang Anda kecil.”

d. Melakukan Penutupan Secara Formal

Penutupan harus dilakukan dengan sikap sopan, ramah, dan profesional untuk meninggalkan kesan positif.

Contoh Penutupan:

“Demikian wawancara hari ini. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran Anda. Semoga kita dapat bekerja sama di masa mendatang.”

4. **Contoh Penerapan *The Closing* dalam Wawancara**

Contoh Dialog Penutupan Wawancara:

Pewawancara: “Terima kasih atas penjelasan yang telah Anda sampaikan. Tahap selanjutnya adalah tes psikologi yang akan dilaksanakan minggu depan. Hasil seleksi akan kami informasikan melalui email maksimal tujuh hari kerja. Terima kasih atas partisipasi Anda, semoga sukses.”

Kandidat: “Terima kasih atas kesempatan yang diberikan.”

5. Kesalahan yang Perlu Dihindari dalam *The Closing*

Beberapa kesalahan yang perlu dihindari dalam tahap penutupan antara lain:

- Menutup wawancara secara terburu-buru.
- Tidak memberikan informasi lanjutan.
- Bersikap kurang sopan atau tidak ramah.
- Memberikan informasi yang tidak pasti.
- Mengakhiri wawancara tanpa ucapan terima kasih.

6. Kesimpulan

The Closing merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses wawancara kerja. Penutupan yang baik mencerminkan profesionalisme perusahaan serta meningkatkan citra positif di mata kandidat. Dengan memberikan informasi yang jelas, menyampaikan apresiasi, serta melakukan penutupan secara formal, proses rekrutmen dapat berjalan lebih efektif dan beretika.

Mengevaluasi Hasil *Interview*

Setelah *interview* selesai, hasil *interview* perlu dievaluasi secara sistematis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk membandingkan antar pelamar secara objektif dan mendukung pengambilan keputusan rekrutmen yang akurat.

Evaluating the *Interview* (Evaluasi Wawancara)

1. Pengertian *Evaluating the Interview*

Evaluating the Interview merupakan tahap penilaian terhadap hasil wawancara yang dilakukan setelah proses wawancara selesai. Pada tahap ini, pewawancara mencatat respons kandidat, menilai kompetensi yang ditunjukkan, serta menentukan kelayakan kandidat untuk melanjutkan ke tahap seleksi berikutnya.

Evaluasi harus dilakukan secara objektif, sistematis, dan sesegera mungkin agar hasil penilaian tetap akurat dan tidak terpengaruh oleh ingatan yang bias.

2. Tujuan Evaluasi Wawancara

Evaluasi wawancara bertujuan untuk:

- Mendokumentasikan hasil wawancara secara lengkap.
- Menjadi dasar pengambilan keputusan rekrutmen.
- Menjamin objektivitas dalam proses seleksi.
- Membandingkan antar kandidat secara adil.
- Memastikan kesesuaian kandidat dengan kebutuhan jabatan.

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Wawancara

Dalam melakukan evaluasi wawancara, pewawancara perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut:

- **Objektivitas:** Penilaian berdasarkan data dan fakta, bukan perasaan pribadi.
- **Konsistensi:** Menggunakan standar yang sama untuk semua kandidat.
- **Kelengkapan:** Mencatat seluruh aspek penting.
- **Ketepatan Waktu:** Evaluasi dilakukan segera setelah wawancara.
- **Kerahasiaan:** Hasil evaluasi dijaga kerahasiaannya.

4. Komponen dalam Lembar Evaluasi Wawancara

Format lembar evaluasi dapat berbeda-beda, namun secara umum memuat unsur berikut:

a. Aspek Kelebihan Kandidat

Bagian ini berisi penilaian terhadap keunggulan yang dimiliki kandidat, seperti:

- Kemampuan komunikasi
- Penguasaan materi kerja
- Sikap profesional
- Motivasi kerja
- Kemampuan bekerja sama

Contoh Penulisan:

“Kandidat memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menjelaskan pengalaman kerja secara sistematis.”

b. Aspek Kelemahan Kandidat

Bagian ini memuat keterbatasan atau kekurangan yang masih perlu dikembangkan, misalnya:

- Kurang percaya diri
- Minim pengalaman
- Kurang menguasai teknologi tertentu
- Kurang responsif
- Manajemen waktu kurang baik

Contoh Penulisan:

“Kandidat masih kurang menguasai penggunaan perangkat lunak pengolahan data.”

c. Rekomendasi Pewawancara

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran mengenai kelanjutan proses seleksi kandidat.

Rekomendasi dapat berupa:

- Direkomendasikan untuk tahap selanjutnya
- Direkomendasikan dengan catatan
- Tidak direkomendasikan

Contoh Penulisan:

“Kandidat direkomendasikan untuk mengikuti tahap tes lanjutan dengan catatan perlu pelatihan sistem administrasi.”

5. Contoh Format Lembar Evaluasi Wawancara

Berikut contoh sederhana format evaluasi wawancara:

Nama Kandidat : _____

Posisi : _____

Tanggal Wawancara : _____

A. Kelebihan :

- _____
- _____

B. Kelemahan :

- _____
- _____

C. Rekomendasi :

- ☐ Lulus ke tahap berikutnya
- ☐ Lulus dengan catatan
- ☐ Tidak lulus

Catatan Tambahan:

6. Kesalahan yang Perlu Dihindari dalam Evaluasi Wawancara

Beberapa kesalahan yang perlu dihindari antara lain:

1. Menunda pencatatan hasil wawancara terlalu lama.
2. Menilai berdasarkan kesan pertama saja.
3. Terpengaruh oleh faktor subjektif.
4. Tidak menggunakan standar penilaian.
5. Mengabaikan data pendukung.

7. Kesimpulan

Evaluating the interview merupakan tahap penting dalam proses rekrutmen karena menjadi dasar pengambilan keputusan. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan tepat waktu akan meningkatkan kualitas seleksi serta membantu perusahaan memperoleh kandidat yang sesuai dengan kebutuhan.

2.5 Wawancara Survei

Berbeda dengan *probing interview* yang bersifat eksploratif dan mendalam, *survey interview* bertujuan untuk menarik kesimpulan, melakukan interpretasi, serta mengantisipasi fenomena yang lebih luas di masa yang akan datang. Fokus utamanya bukan pada kedalaman

informasi per individu, melainkan pada pola umum yang muncul dari sejumlah responden.

Survey *interview* biasanya melibatkan jumlah responden yang relatif besar karena bertujuan untuk melakukan generalisasi. Pertanyaan yang diajukan cenderung lebih terstruktur dan seragam agar data yang diperoleh dapat dibandingkan secara sistematis.

Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, survei opini publik, evaluasi program, maupun studi pasar. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya menghasilkan data yang representatif dan dapat digunakan untuk membuat prediksi atau rekomendasi kebijakan.

Tahapan dalam Survey Interview

Pelaksanaan *survey interview* tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui tahapan yang sistematis agar data yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dianalisis dengan baik. Berikut adalah tahapan-tahapan utama dalam survey interview:

1. Menentukan Tujuan Melakukan Riset

Tahap pertama adalah merumuskan tujuan penelitian secara jelas dan spesifik. Tujuan ini menjadi dasar dalam menentukan variabel yang akan diukur, jenis pertanyaan yang disusun, serta metode analisis yang akan digunakan. Tujuan yang dirumuskan dengan baik akan membantu peneliti tetap fokus dan menghindari pengumpulan data yang tidak relevan.

2. Membuat Struktur Interview

Setelah tujuan ditetapkan, peneliti menyusun struktur wawancara. Dalam survey *interview*, struktur biasanya bersifat terstandar dan sistematis agar setiap responden mendapatkan pertanyaan yang sama. Struktur ini mencakup pembukaan, bagian inti, dan penutup, serta urutan pertanyaan yang logis agar responden dapat menjawab dengan nyaman.

3. Menyusun Pertanyaan

Penyusunan pertanyaan harus disesuaikan dengan tujuan riset. Pertanyaan dalam survey *interview* umumnya bersifat jelas, singkat, tidak ambigu, dan menghindari pertanyaan ganda. Selain itu, peneliti perlu mempertimbangkan bentuk pertanyaan, apakah menggunakan pertanyaan tertutup, terbuka, atau kombinasi keduanya. Validitas isi dan kejelasan bahasa menjadi aspek penting dalam tahap ini.

4. Memilih E (Enumerator/Interviewer)

Enumerator atau *interviewer* adalah pihak yang melaksanakan wawancara di lapangan. Pemilihan *interviewer* perlu mempertimbangkan kemampuan komunikasi, netralitas, pemahaman terhadap instrumen, serta etika penelitian. *Interviewer* yang terlatih akan mampu menjaga konsistensi penyampaian pertanyaan dan meminimalkan bias.

5. Memilih R (Responden)

Penentuan responden dilakukan sesuai dengan populasi dan teknik sampling yang telah ditetapkan. Dalam survey *interview*, jumlah responden biasanya relatif besar karena bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan melakukan generalisasi. Ketepatan dalam memilih responden sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan.

6. Melaksanakan Survei

Tahap ini merupakan implementasi di lapangan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan sesuai pedoman yang telah disusun. Pada tahap ini penting untuk menjaga standar prosedur, etika penelitian, serta memastikan setiap jawaban tercatat dengan akurat.

7. Koding, Tabulasi, dan Analisis

Setelah data terkumpul, dilakukan proses koding untuk mengubah jawaban menjadi format yang dapat dianalisis. Selanjutnya dilakukan tabulasi data untuk melihat distribusi dan pola jawaban. Tahap akhir adalah analisis, baik secara deskriptif maupun inferensial, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di awal.

1. Menentukan Tujuan

Tahap awal dan paling fundamental dalam pelaksanaan *survey interview* adalah menentukan tujuan penelitian. Tujuan merupakan arah sekaligus landasan seluruh proses riset. Tanpa tujuan yang jelas, pengumpulan data berisiko menjadi tidak terarah, melebar, dan kurang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Tujuan dalam *survey interview* dapat beragam, tergantung pada fokus kajian yang ingin dicapai. Secara umum, tujuan tersebut dapat berupa:

a. Eksplorasi Topik agar Lebih Familiar

Pada tahap ini, *survey* dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai suatu topik yang belum banyak dipahami. Tujuan eksploratif biasanya digunakan ketika peneliti ingin mengenali isu, kecenderungan, atau karakteristik umum suatu fenomena. Hasil eksplorasi dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Sebagai contoh, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring. *Survey* dilakukan untuk memahami pandangan umum sebelum merancang studi lanjutan.

b. Mendeskripsikan Situasi

Tujuan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau keadaan sebagaimana adanya. Dalam konteks ini, *survey interview* digunakan untuk memetakan karakteristik responden, pola perilaku, tingkat kepuasan, atau kondisi sosial tertentu.

Misalnya, *survey* digunakan untuk mendeskripsikan tingkat stres kerja pada karyawan di suatu organisasi. Hasilnya akan memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat stres berdasarkan kategori tertentu.

c. Menjelaskan Suatu Fenomena

Selain eksplorasi dan deskripsi, *survey interview* juga dapat bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel atau faktor-faktor yang memengaruhi suatu fenomena. Pada tahap ini, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan keadaan, tetapi juga digunakan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

Contohnya, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara beban kerja dan tingkat kepuasan kerja. Survey dilakukan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis secara statistik guna menjelaskan hubungan tersebut.

Dengan demikian, penentuan tujuan bukan sekadar formalitas administratif, melainkan proses konseptual yang menentukan arah desain instrumen, pemilihan responden, metode analisis, hingga interpretasi hasil penelitian. Semakin jelas tujuan yang dirumuskan, semakin sistematis dan terarah proses *survey interview* yang dilakukan.

2. Membuat Struktur *Interview*

Setelah tujuan penelitian dirumuskan secara jelas, tahap berikutnya dalam *survey interview* adalah menyusun struktur wawancara. Struktur ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang memastikan proses wawancara berjalan sistematis, konsisten, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam *survey interview*, struktur umumnya bersifat terstandar karena setiap responden harus mendapatkan perlakuan yang sama agar data dapat dibandingkan dan dianalisis secara objektif.

a. Membuat *Interview Guide*

Langkah pertama adalah menyusun *interview guide* atau pedoman wawancara. *Interview guide* merupakan dokumen yang memuat daftar pertanyaan serta urutan penyampaian. Pedoman ini membantu *interviewer* menjaga konsistensi dalam penyampaian

pertanyaan, mengurangi improvisasi yang berlebihan, serta meminimalkan potensi bias.

Interview guide juga memuat instruksi teknis, seperti cara membaca pertanyaan, pilihan jawaban yang tersedia, serta prosedur jika responden meminta klarifikasi.

b. Menyusun Bagian Opening

Bagian pembuka (*opening*) memiliki peran penting dalam membangun suasana yang nyaman dan profesional. *Opening* biasanya berisi:

- Salam pembuka
- Perkenalan diri *interviewer*
- Penjelasan singkat mengenai tujuan wawancara (dalam beberapa kasus, tujuan spesifik dapat disampaikan secara umum atau sebagian dirahasiakan untuk menghindari bias)
- Permohonan kesediaan responden untuk berpartisipasi
- Pertanyaan kualifikasi untuk memastikan responden sesuai dengan kriteria penelitian
- *Ice breaker* singkat untuk mencairkan suasana
- *Opening* yang baik akan meningkatkan kepercayaan responden dan mendorong partisipasi yang lebih kooperatif.

c. Menyusun Bagian Penutup

Bagian penutup tidak kalah penting dari pembukaan. Penutup biasanya dilakukan secara singkat dan sopan, berisi:

- Ucapan terima kasih atas waktu dan partisipasi responden
- Penegasan bahwa data akan dijaga kerahasiaannya
- Informasi tambahan jika diperlukan (misalnya kontak peneliti atau tindak lanjut penelitian)
- Penutup yang profesional akan meninggalkan kesan positif serta menjaga etika penelitian.

3. Menyusun Pertanyaan

Penyusunan pertanyaan merupakan inti dari pelaksanaan *survey interview*. Kualitas pertanyaan sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Pertanyaan yang tidak jelas, ambigu, atau bias dapat

menghasilkan jawaban yang tidak akurat dan berpotensi menurunkan validitas penelitian.

Dalam menyusun pertanyaan, terdapat beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan.

a. **Menuliskan Pertanyaan secara Sistematis**

Pertanyaan harus dituliskan secara jelas dalam *interview guide* dan tidak disampaikan secara improvisasi. Penulisan yang sistematis membantu menjaga konsistensi antara satu *interviewer* dengan *interviewer* lainnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini antara lain:

- **Mempertahankan konsistensi antar *interviewer* (E/Enumerator).**

Setiap *interviewer* harus menyampaikan pertanyaan dengan redaksi yang sama agar tidak terjadi perbedaan makna atau penekanan yang dapat memengaruhi jawaban responden.

- **Mengaitkan pertanyaan dengan tujuan penelitian.**

Setiap pertanyaan harus memiliki relevansi langsung dengan tujuan riset. Hindari pertanyaan yang menarik tetapi tidak berkontribusi pada pencapaian tujuan penelitian.

- **Menghindari kalimat negatif atau berbelit.**

Pertanyaan dengan struktur negatif (misalnya menggunakan “tidak” secara ganda) sering membingungkan responden dan dapat menyebabkan kesalahan interpretasi. Sebaiknya gunakan kalimat positif, langsung, dan sederhana.

b. **Mengembangkan Pertanyaan**

Selain menuliskan pertanyaan, peneliti juga perlu mengembangkan pertanyaan agar semakin jelas dan mudah dipahami.

Prinsip utama dalam pengembangan pertanyaan adalah:

- Pertanyaan harus disusun sesederhana dan sejelas mungkin.
- Gunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik responden (usia, latar belakang pendidikan, budaya).
- Hindari istilah teknis jika tidak diperlukan, atau berikan penjelasan singkat bila istilah tersebut harus digunakan.

- Pastikan satu pertanyaan hanya menanyakan satu hal (hindari *double-barreled question* seperti: “Apakah Anda puas dengan gaji dan lingkungan kerja Anda?”).

Pertanyaan yang baik akan memudahkan responden memberikan jawaban yang akurat serta mengurangi kebutuhan klarifikasi tambahan di lapangan. Penyusunan pertanyaan bukan sekadar merangkai kalimat, tetapi merupakan proses konseptual yang menuntut ketelitian, kejelasan tujuan, serta pemahaman terhadap karakteristik responden. Pertanyaan yang disusun dengan baik akan meningkatkan reliabilitas dan validitas hasil *survey interview*.

Contoh Pengembangan Pertanyaan dalam Survey Interview

Dalam praktik penyusunan instrumen *survey interview*, pertanyaan awal yang bersifat umum sering kali perlu dikembangkan agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kejelasan, mengurangi ambiguitas, serta menyesuaikan bentuk pertanyaan dengan kebutuhan analisis data.

Sebagai contoh, pertanyaan awal dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana pendapat Anda mengenai peraturan dilarang membawa makanan ke dalam ruang kelas?”

Pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan memungkinkan responden memberikan jawaban yang sangat beragam. Bentuk ini cocok digunakan dalam pendekatan eksploratif, namun memiliki kelemahan dalam konteks *survey interview* yang bertujuan melakukan generalisasi dan analisis kuantitatif. Jawaban yang terlalu bervariasi akan menyulitkan proses koding dan tabulasi data.

Oleh karena itu, pertanyaan dapat dikembangkan menjadi bentuk yang lebih terstruktur, misalnya:

“Apakah Anda pro, kontra, atau netral dengan adanya peraturan dilarang membawa makanan ke dalam ruang kelas?”

Pilihan jawaban kemudian disederhanakan menjadi kategori yang jelas, seperti:

- a. Pro
- b. Kontra
- c. Netral/tidak tahu

Perubahan ini menunjukkan beberapa prinsip penting dalam pengembangan pertanyaan:

1. Meningkatkan kejelasan alternatif jawaban, sehingga responden memahami pilihan yang tersedia.
2. Mempermudah proses koding dan analisis, karena jawaban sudah terklasifikasi.
3. Mengurangi variasi interpretasi, yang sering muncul pada pertanyaan terbuka.

Namun demikian, peneliti juga perlu menyadari bahwa pertanyaan tertutup membatasi ruang ekspresi responden. Oleh sebab itu, dalam beberapa kasus dapat ditambahkan opsi “lainnya, sebutkan...” jika diperlukan.

Contoh ini memperlihatkan bahwa pengembangan pertanyaan bukan sekadar mengubah redaksi, melainkan menyesuaikan bentuk instrumen dengan tujuan penelitian dan metode analisis yang akan digunakan. Dalam *survey interview* yang berorientasi pada generalisasi, pertanyaan yang terstruktur dan terstandar umumnya lebih efektif digunakan.

Selain menggunakan pilihan jawaban kategorikal seperti pro–kontra–netral, pertanyaan dalam *survey interview* juga dapat dikembangkan menggunakan skala sikap, misalnya skala Likert. Penggunaan skala ini memungkinkan peneliti mengukur tingkat persetujuan responden secara lebih rinci dan bertahap.

Sebagai contoh, pertanyaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah Anda SS, S, TS, atau STS dengan pernyataan ini:
Semua mahasiswa dan dosen tidak diperkenankan
membawa makanan ke dalam ruang kelas.”

Pilihan jawaban yang tersedia adalah:

- a. SS (Sangat Setuju)
- b. S (Setuju)
- c. TS (Tidak Setuju)
- d. STS (Sangat Tidak Setuju)
- e. Tidak berpendapat

Penggunaan skala ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, skala Likert memberikan variasi respons yang lebih sensitif dibandingkan jawaban ya/tidak. Responden dapat mengekspresikan intensitas sikapnya terhadap suatu pernyataan. Kedua, data yang dihasilkan dapat diolah secara kuantitatif, misalnya dengan pemberian skor (misalnya 4–1 atau 5–1), sehingga memungkinkan analisis statistik yang lebih mendalam.

Selain itu, dapat ditambahkan pertanyaan lanjutan seperti:

“Mengapa?”

Pertanyaan ini dapat diajukan secara selektif, misalnya hanya kepada responden yang menjawab SS atau STS. Strategi ini membantu peneliti memahami alasan kuat di balik sikap ekstrem, tanpa harus meminta penjelasan dari seluruh responden. Dengan demikian, peneliti tetap memperoleh data kuantitatif yang terstruktur sekaligus informasi kualitatif pendukung.

Namun demikian, dalam menyusun pernyataan untuk skala Likert, perlu diperhatikan kejelasan redaksi. Hindari kalimat negatif ganda yang dapat membingungkan responden, seperti penggunaan kata “tidak” secara berlapis. Pernyataan harus singkat, spesifik, dan hanya memuat satu gagasan utama.

Melalui penggunaan skala sikap, *survey interview* tidak hanya mengidentifikasi posisi responden (setuju atau tidak setuju), tetapi juga mengukur derajat intensitas sikap tersebut. Hal ini sangat berguna dalam penelitian sosial, pendidikan, maupun organisasi yang bertujuan memahami persepsi dan kecenderungan sikap secara lebih terukur.

Membuat Strategi Pertanyaan dalam Survey Interview

Selain menyusun pertanyaan yang jelas dan terstruktur, peneliti juga perlu merancang strategi pertanyaan. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pertanyaan diajukan kepada responden yang tepat, sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki. Salah satu strategi yang umum digunakan dalam *survey interview* adalah **filter strategy**.

Filter Strategy

Filter strategy adalah teknik penyaringan responden berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan mereka terhadap suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk menghindari pemberian pertanyaan lanjutan kepada responden yang sebenarnya tidak relevan dengan topik yang diteliti.

Dengan kata lain, pertanyaan filter berfungsi sebagai “gerbang awal” sebelum masuk ke pertanyaan inti.

Contoh pertanyaan filter antara lain:

- “Apakah Anda pernah berkunjung ke Taman X?”
- “Apakah Anda pernah membeli soto di Y?”
- “Apakah Anda menggunakan produk Z?”

Jika responden menjawab “tidak”, maka *interviewer* dapat menghentikan pertanyaan terkait topik tersebut atau mengarahkan ke bagian lain dari kuesioner. Sebaliknya, jika responden menjawab “ya”, maka pertanyaan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, misalnya tentang tingkat kepuasan, frekuensi penggunaan, atau alasan memilih produk tersebut.

Manfaat Filter Strategy

Penggunaan strategi filter memiliki beberapa manfaat penting:

1. **Meningkatkan relevansi data**, karena hanya responden yang memiliki pengalaman yang akan menjawab pertanyaan mendalam.
2. **Mengurangi bias spekulatif**, yaitu jawaban berdasarkan perkiraan atau asumsi, bukan pengalaman nyata.
3. **Menghemat waktu wawancara**, karena *interviewer* tidak perlu mengajukan pertanyaan yang tidak relevan.
4. **Meningkatkan kualitas analisis**, karena data yang dikumpulkan benar-benar berasal dari responden yang sesuai dengan kriteria.

Implikasi Metodologis

Dalam penyusunan instrumen, pertanyaan filter harus ditempatkan sebelum pertanyaan utama. Selain itu, alur pertanyaan perlu dirancang dengan jelas (misalnya menggunakan petunjuk “Jika Ya → lanjut ke nomor 5; Jika Tidak → lanjut ke nomor 10”) agar *interviewer* tidak keliru dalam mengikuti alur.

Dengan demikian, strategi pertanyaan bukan sekadar teknik teknis, tetapi merupakan bagian dari desain metodologis yang memengaruhi validitas dan ketepatan sasaran penelitian. Perencanaan strategi yang matang akan membantu *survey interview* berjalan lebih efektif, efisien, dan akurat.

Repeat Strategy dalam Survey Interview

Selain *filter strategy*, strategi lain yang dapat digunakan dalam penyusunan pertanyaan adalah **repeat strategy**. Strategi ini bertujuan untuk melihat konsistensi responden (R) dalam menanggapi suatu topik atau isu tertentu.

Repeat strategy dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang sama, tetapi dengan sudut pandang atau redaksi yang sedikit berbeda. Melalui teknik ini,

peneliti dapat menguji apakah jawaban responden stabil, konsisten, dan mencerminkan sikap yang benar-benar dipahami.

Sebagai contoh:

- “Apakah Anda setuju dengan isi RUU Anti Pornografi?”
“Apakah menurut Anda RUU Anti Pornografi harus segera disahkan?”
- “Apakah Anda setuju dengan PERDA pelarangan merokok di tempat umum?”
“Apakah menurut Anda PERDA tersebut perlu disahkan?”

Pada contoh di atas, kedua pertanyaan mengarah pada isu yang sama, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Pertanyaan pertama menilai tingkat persetujuan terhadap isi kebijakan, sedangkan pertanyaan kedua mengarah pada sikap terhadap proses pengesahan atau implementasinya.

Tujuan Penggunaan Repeat Strategy

Repeat strategy memiliki beberapa fungsi metodologis, antara lain:

1. **Menguji konsistensi jawaban responden.**

Jika responden menjawab setuju pada pertanyaan pertama tetapi menolak pengesahan pada pertanyaan kedua, hal ini menunjukkan adanya ambivalensi atau ketidakkonsistenan sikap.

2. **Memperdalam pemahaman terhadap sikap responden.**

Responden mungkin setuju pada prinsip umum, tetapi tidak pada mekanisme atau waktu pelaksanaannya.

3. **Mengurangi jawaban spontan tanpa pemikiran mendalam.**

Ketika topik ditanyakan kembali dengan redaksi berbeda, responden terdorong untuk berpikir lebih reflektif.

Hal yang Perlu Diperhatikan

Meskipun bermanfaat, repeat strategy perlu digunakan secara hati-hati. Pertanyaan yang terlalu mirip dan diajukan berdekatan dapat membuat responden merasa diuji atau tidak dipercaya. Oleh karena

itu, penyusunan alur pertanyaan harus dirancang secara halus dan tidak terkesan mengulang secara langsung.

Dengan penggunaan repeat strategy yang tepat, *survey interview* tidak hanya mengumpulkan data permukaan, tetapi juga mampu menangkap konsistensi dan kedalaman sikap responden terhadap suatu isu.

Shuffle Strategy dalam Survey Interview

Dalam pelaksanaan *survey interview*, peneliti perlu menyadari adanya potensi *order bias*, yaitu kecenderungan responden memilih opsi yang muncul lebih awal atau lebih akhir dalam daftar pilihan jawaban. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat digunakan **shuffle strategy**.

Shuffle strategy adalah teknik mengubah atau membalik urutan pilihan jawaban guna meminimalkan bias akibat posisi (*position effect*). Strategi ini juga dapat membantu mengurangi kejenuhan responden ketika menghadapi daftar pilihan yang panjang.

Sebagai contoh, dalam pertanyaan mengenai preferensi merek laptop, pilihan jawaban dapat disusun sebagai berikut:

- Toshiba
- Lenovo
- Asus

Jika daftar ini selalu ditampilkan dalam urutan yang sama kepada seluruh responden, terdapat kemungkinan merek yang berada di posisi pertama lebih sering dipilih hanya karena efek posisi, bukan karena benar-benar menjadi pilihan utama.

Dengan shuffle strategy, urutan pilihan dapat diacak atau dibalik, misalnya:

- Asus
- Toshiba
- Lenovo

atau disesuaikan secara sistematis untuk kelompok responden yang berbeda. Dalam survei berbasis digital, pengacakan bahkan dapat dilakukan secara otomatis oleh sistem.

Tujuan dan Manfaat Shuffle Strategy

Penggunaan shuffle strategy memiliki beberapa manfaat metodologis, antara lain:

1. **Mengurangi order bias**, yaitu kecenderungan memilih opsi pertama (primacy effect) atau terakhir (recency effect).
2. **Meningkatkan validitas jawaban**, karena responden lebih terdorong memilih berdasarkan preferensi nyata.
3. **Mengurangi kebosanan atau pola jawaban otomatis**, terutama dalam kuesioner dengan banyak item serupa.

Pertimbangan dalam Penggunaan

Meskipun efektif, shuffle strategy perlu diterapkan dengan mempertimbangkan konteks pertanyaan. Untuk pertanyaan yang bersifat hierarkis atau memiliki urutan logis (misalnya tingkat pendidikan, rentang usia, atau skala dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju), pengacakan tidak disarankan karena dapat mengganggu pemahaman responden.

Dengan demikian, shuffle strategy merupakan teknik teknis namun penting dalam desain instrumen survey interview. Strategi ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pilihan atau sikap responden, bukan dipengaruhi oleh tata letak atau urutan jawaban.

Leaning Strategy: Mengatasi Keraguan dalam Pengambilan Keputusan

Leaning Strategy merupakan strategi yang menggambarkan kecenderungan individu dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian atau keraguan. Pada strategi ini, individu cenderung mengambil sikap “condong” pada suatu pilihan meskipun belum memiliki keyakinan yang sepenuhnya kuat. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk tetap membuat keputusan, walaupun informasi yang dimiliki masih terbatas.

Individu dengan kecenderungan Leaning Strategy biasanya tidak ingin terlalu lama berada dalam kondisi ragu-ragu. Mereka berusaha memilih salah satu alternatif yang dianggap paling memungkinkan, meskipun belum sepenuhnya yakin. Strategi ini sering muncul ketika seseorang dihadapkan pada pilihan yang sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan.

Sebagai contoh, dalam pertanyaan “Untuk pemilu yang akan datang, siapa yang akan Anda pilih?”, terdapat beberapa pilihan jawaban seperti memilih kandidat tertentu, memilih kandidat lain, atau menjawab “belum tahu”. Individu yang menerapkan Leaning Strategy cenderung memilih salah satu kandidat, meskipun masih terdapat keraguan dalam dirinya. Pilihan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk berpihak, walaupun belum sepenuhnya mantap.

Dalam konteks pembelajaran dan pengambilan keputusan, Leaning Strategy memiliki peran penting. Strategi ini dapat membantu individu untuk tidak terjebak dalam kebimbangan yang berkepanjangan. Namun, di sisi lain, strategi ini juga perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan pengumpulan informasi yang memadai agar keputusan yang diambil tetap rasional dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap Leaning Strategy dapat membantu peserta didik mengenali pola berpikir dan cara mereka

dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai alternatif secara lebih matang sebelum menentukan pilihan.

Membuat Strategi Pertanyaan: Chain / Contingency Strategy

Chain atau Contingency Strategy merupakan strategi penyusunan pertanyaan yang disusun secara berurutan dan saling berkaitan. Strategi ini memungkinkan munculnya pertanyaan lanjutan (secondary questions) berdasarkan jawaban yang diberikan responden pada pertanyaan sebelumnya. Dengan demikian, alur pertanyaan menjadi lebih sistematis, terarah, dan relevan dengan pengalaman responden.

Dalam strategi ini, setiap jawaban menentukan arah pertanyaan berikutnya. Apabila responden menjawab “ya” pada suatu pertanyaan, maka pewawancara akan melanjutkan ke pertanyaan tertentu yang telah disiapkan. Sebaliknya, jika responden menjawab “tidak”, maka alur pertanyaan akan diarahkan ke pertanyaan lain yang lebih sesuai. Pola ini membantu peneliti atau pewawancara untuk menggali informasi secara lebih mendalam tanpa mengajukan pertanyaan yang tidak relevan.

Sebagai contoh, pertanyaan “Apakah Anda pernah mengikuti sebuah kepanitiaan di kampus?” menjadi pertanyaan awal. Jika responden menjawab “ya”, maka pewawancara dapat melanjutkan ke pertanyaan tentang jenis kepanitiaan yang pernah diikuti dan tugas yang dijalankan. Namun, jika responden menjawab “tidak”, maka pewawancara dapat langsung beralih ke pertanyaan mengenai keterlibatan responden dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya.

Penggunaan Chain / Contingency Strategy sangat bermanfaat dalam kegiatan wawancara, survei, maupun asesmen. Strategi ini membuat proses pengumpulan data menjadi lebih efisien karena pertanyaan disesuaikan dengan kondisi dan pengalaman responden. Selain itu, responden juga merasa lebih nyaman karena

tidak perlu menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan latar belakang mereka.

4. Memilih Interviewee dalam Wawancara Survei

Pemilihan *interviewee* atau responden merupakan tahap penting dalam pelaksanaan wawancara survei. *Interviewee* yang dipilih harus mampu memberikan informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, sebelum menentukan responden, peneliti perlu mendefinisikan populasi penelitian secara jelas.

Populasi adalah keseluruhan individu yang memiliki karakteristik tertentu dan memenuhi kriteria untuk diteliti. Populasi ini mencakup semua orang yang dianggap mampu dan memenuhi syarat (*qualified*) untuk memberikan informasi terkait topik yang sedang dikaji. Penentuan populasi yang tepat akan memengaruhi kualitas dan validitas hasil survei.

Apabila jumlah populasi relatif sedikit, peneliti disarankan untuk mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden (*total sampling*). Cara ini memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan representatif. Namun, jika jumlah populasi sangat besar, maka pengambilan seluruh anggota populasi tidak memungkinkan. Dalam kondisi tersebut, peneliti perlu mengambil sebagian anggota populasi sebagai sampel yang mewakili keseluruhan populasi.

Pemilihan sampel harus dilakukan secara sistematis dan objektif, misalnya melalui teknik *random sampling*, *purposive sampling*, atau *stratified sampling*, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sampel yang baik adalah sampel yang mampu mencerminkan karakteristik populasi secara proporsional, sehingga hasil survei dapat digeneralisasikan.

Dengan memilih pemilihan responden agar mampu melaksanakan survei secara profesional dan ilmiah. *interviewee* pemilihan responden agar mampu melaksanakan survei secara profesional dan ilmiah. secara tepat, proses wawancara survei akan menghasilkan data yang lebih valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu,

peserta didik perlu memahami prinsip-prinsip pemilihan responden agar mampu melaksanakan survei secara profesional dan ilmiah.

Menentukan Jumlah dan Kualifikasi *Interviewee*

Setelah menetapkan populasi dan sampel, langkah selanjutnya dalam wawancara survei adalah menentukan jumlah *interviewee* yang dibutuhkan. Penentuan jumlah responden harus mempertimbangkan beberapa faktor penting, seperti ukuran sampel, panjang waktu wawancara, ketersediaan waktu penelitian, lokasi pelaksanaan, serta sumber daya yang dimiliki. Perencanaan yang matang akan membantu proses pengumpulan data berjalan lebih efektif dan efisien.

Selain jumlah responden, kualifikasi *interviewee* juga perlu diperhatikan. Responden yang dipilih sebaiknya memenuhi kriteria tertentu, seperti mampu mengikuti aturan yang telah ditetapkan, memiliki ketertarikan terhadap topik yang dibahas, serta bersedia memberikan jawaban secara jujur dan terbuka. Responden yang memiliki motivasi untuk mendengarkan dan berpartisipasi aktif akan menghasilkan data yang lebih berkualitas.

Interviewee yang baik juga diharapkan mampu bersikap netral dan objektif dalam memberikan jawaban. Sikap netral ini penting untuk menghindari bias yang dapat memengaruhi hasil survei. Selain itu, dalam wawancara yang bersifat non-scheduled atau tidak terstruktur, kemampuan responden untuk mengekspresikan pendapat secara bebas dan jelas menjadi semakin penting.

Dari segi kepribadian, terdapat beberapa karakteristik personal yang mendukung keberhasilan wawancara. *Interviewee* yang ideal umumnya memiliki sikap ramah, tidak mengancam, dan mudah diajak berkomunikasi. Sikap ini akan menciptakan suasana wawancara yang nyaman sehingga responden lebih terbuka dalam menyampaikan pendapatnya.

Selain itu, sikap optimis dan terbuka juga menjadi nilai tambah bagi responden. Individu yang memiliki pandangan positif cenderung lebih kooperatif dan antusias dalam mengikuti proses wawancara. Mereka

juga mampu menampilkan diri secara wajar dan apa adanya, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Dengan memperhatikan jumlah, kualifikasi, dan karakteristik personal *interviewee*, peneliti dapat meningkatkan kualitas proses wawancara survei. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan penelitian secara lebih akurat dan terpercaya.

Melaksanakan Survei

Pelaksanaan survei merupakan tahap inti dalam proses pengumpulan data. Agar survei dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan data yang valid, diperlukan persiapan yang matang sebelum terjun langsung ke lapangan. Persiapan ini mencakup pelatihan bagi responden atau pewawancara (*training for R*), uji coba instrumen survei, serta perencanaan metode pelaksanaan yang sesuai.

Langkah pertama adalah memberikan pelatihan kepada pewawancara atau responden yang terlibat dalam survei. Pelatihan ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman mengenai tujuan survei, teknik bertanya, cara mencatat jawaban, serta etika dalam berinteraksi dengan responden. Dengan adanya pelatihan, kesalahan dalam pengumpulan data dapat diminimalkan.

Selanjutnya, sebelum survei dilaksanakan secara penuh, perlu dilakukan uji coba (*pilot test*) terhadap instrumen survei. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan sudah dipahami dengan baik, apakah alur pertanyaan sudah logis, serta apakah waktu pelaksanaan sesuai dengan perencanaan. Hasil uji coba dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap instrumen survei.

Selain survei tatap muka, pelaksanaan survei juga dapat dilakukan melalui media alternatif, seperti telepon. Survei melalui telepon dapat menjadi solusi apabila terdapat keterbatasan waktu, jarak, atau biaya. Namun, dalam metode ini, pewawancara tetap harus menjaga etika komunikasi, kejelasan pertanyaan, serta kenyamanan responden agar kualitas data tetap terjaga.

Dengan memperhatikan aspek pelatihan, uji coba, dan pemilihan metode pelaksanaan, proses survei dapat berjalan secara lebih sistematis dan profesional. Hal ini akan mendukung diperolehnya data yang akurat, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Training untuk Pewawancara (R/Interviewer) dalam Pelaksanaan Survei

Training untuk pewawancara (R/Interviewer) merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan survei. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali pewawancara dengan keterampilan komunikasi, sikap profesional, serta pemahaman teknis agar proses wawancara berjalan secara efektif dan etis.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pewawancara dalam pelaksanaan survei adalah sebagai berikut:

- Bersikap sopan dan ramah dalam berkomunikasi, tidak sekadar membaca pertanyaan, tetapi juga menyampaikannya dengan baik.
- Memperhatikan penampilan dengan berpakaian rapi, sopan, dan pantas sesuai situasi.
- Menentukan waktu wawancara yang tepat, yaitu tidak terlalu pagi dan tidak terlalu malam agar tidak mengganggu aktivitas responden.
- Menunjukkan sikap yang bersahabat (friendly) dan tidak mengintimidasi responden.
- Mampu berbicara dengan artikulasi yang jelas, suara cukup keras, serta kecepatan bicara yang sesuai.
- Menyampaikan setiap pertanyaan secara persis sesuai dengan instrumen yang telah disusun.
- Tidak menambahkan, mengurangi, atau mengubah urutan pertanyaan, kecuali atas arahan peneliti.
- Tidak memberikan penjelasan tambahan, opini pribadi, atau arahan yang dapat memengaruhi jawaban responden.
- Segera mencatat setiap jawaban responden secara lengkap, tepat, dan akurat.

- Memberikan kesempatan kepada responden untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.
- Tidak terlibat dalam perdebatan atau menunjukkan sikap tidak setuju terhadap jawaban responden.
- Mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi responden.
- Menjaga kerahasiaan data dengan tidak mendiskusikan hasil survei kepada pihak lain.

Dengan mengikuti pedoman ini, pewawancara diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, objektif, dan bertanggung jawab, sehingga kualitas data yang diperoleh tetap terjaga.

6. Koding, Tabulasi, dan Analisis Data Survei

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya dalam kegiatan survei adalah melakukan koding, tabulasi, dan analisis data. Tahapan ini bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang sistematis, bermakna, dan mudah dipahami, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan.

Koding merupakan proses pemberian kode atau simbol tertentu pada setiap jawaban responden sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Kode ini dapat berupa angka, huruf, atau tanda khusus yang memudahkan proses pengolahan data. Melalui koding, jawaban yang beragam dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang seragam sehingga lebih mudah dianalisis.

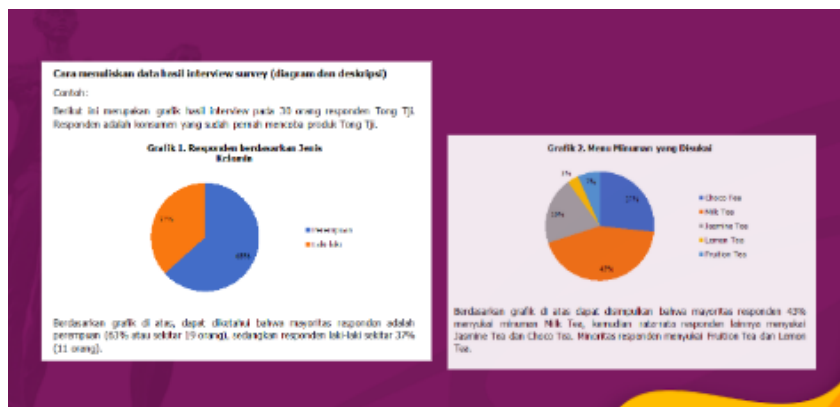
Tabulasi adalah proses penyusunan data yang telah dikodekan ke dalam bentuk tabel. Tabulasi membantu peneliti untuk melihat pola, kecenderungan, serta distribusi jawaban responden secara lebih jelas. Data yang telah ditabulasi dapat disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, maupun grafik, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selanjutnya, analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan hasil tabulasi dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Analisis dapat dilakukan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan jenis

data yang diperoleh, baik data kuantitatif maupun kualitatif. Pemilihan teknik analisis yang tepat akan menentukan ketepatan hasil penelitian.

Dalam analisis data, peneliti berupaya mengungkap makna di balik angka dan kategori yang ada, serta mengaitkannya dengan teori dan temuan sebelumnya. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang relevan.

Dengan melaksanakan proses koding, tabulasi, dan analisis secara sistematis dan cermat, data survei dapat diolah menjadi informasi yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 11. Penyajian dan Interpretasi Hasil Wawancara Survei

Penyajian dan Interpretasi Hasil Wawancara Survei

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menyajikan dan menginterpretasikan hasil wawancara survei dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan melalui diagram, tabel, grafik, maupun deskripsi naratif. Tujuan utama dari penyajian ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami pola, kecenderungan, dan temuan utama dari hasil penelitian.

Salah satu bentuk penyajian data yang sering digunakan adalah diagram lingkaran (pie chart). Diagram ini digunakan untuk menunjukkan proporsi atau persentase jawaban responden terhadap

suatu kategori tertentu. Misalnya, dalam survei yang melibatkan 30 responden, hasil dapat disajikan dalam bentuk diagram yang menunjukkan perbandingan antara responden laki-laki dan perempuan. Dari diagram tersebut, dapat diketahui persentase masing-masing kelompok secara jelas.

Selain itu, hasil survei juga dapat disajikan dalam bentuk grafik untuk menunjukkan preferensi atau pilihan responden terhadap suatu objek tertentu. Sebagai contoh, grafik mengenai merek minuman yang disukai dapat menggambarkan kecenderungan responden terhadap beberapa merek yang tersedia. Melalui grafik tersebut, peneliti dapat melihat merek yang paling banyak dipilih serta perbandingan dengan merek lainnya.

Setelah data disajikan dalam bentuk visual, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran hasil. Interpretasi dilakukan dengan menjelaskan makna dari data yang ditampilkan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peneliti perlu mengaitkan hasil tersebut dengan tujuan penelitian serta konteks yang melatarbelakanginya.

Dalam penyusunan deskripsi hasil, peneliti sebaiknya menggunakan bahasa yang jelas, objektif, dan sistematis. Deskripsi tidak hanya menyebutkan angka atau persentase, tetapi juga menjelaskan kecenderungan dan implikasi dari temuan tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat memahami hasil survei secara lebih komprehensif.

Melalui penyajian dan interpretasi hasil yang baik, data survei tidak hanya menjadi kumpulan angka, tetapi juga menjadi sumber informasi yang bermakna dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Rangkuman

Bab 2 membahas wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data penting dalam psikologi dan ilmu sosial. Wawancara merupakan proses komunikasi terstruktur antara pewawancara dan responden yang bertujuan memperoleh informasi mendalam, baik secara verbal maupun nonverbal. Bab ini menjelaskan berbagai jenis wawancara berdasarkan fungsi, jumlah

responden, dan cara pelaksanaannya, serta fungsi wawancara dalam penelitian, konseling, dan asesmen psikologis. Selain itu, dibahas pula prinsip dasar wawancara seperti perencanaan yang matang, penggunaan bahasa yang tepat, sikap netral, serta pencatatan data yang akurat untuk menjaga validitas informasi.

Bab ini juga menguraikan keterampilan penting dalam wawancara, seperti teknik *probing* dan paraphrasing, serta berbagai bentuk bias yang dapat muncul selama proses wawancara. Selanjutnya, dibahas wawancara anamnesa sebagai teknik untuk memahami riwayat kehidupan individu, wawancara konseling yang berfokus pada pemberian insight, wawancara dalam *setting* kerja untuk tujuan seleksi karyawan, serta wawancara survei yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Secara keseluruhan, bab ini menekankan bahwa keberhasilan wawancara sangat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, sikap profesional, serta kemampuan menjaga objektivitas dalam pengumpulan dan interpretasi data.

Bahan Diskusi

1. Mengapa sikap netral dan objektif sangat penting dalam proses wawancara? Berikan contoh dampak jika pewawancara bersikap tidak netral.
2. Apa perbedaan utama antara teknik *probing* dan paraphrasing dalam wawancara? Dalam situasi apa masing-masing teknik lebih tepat digunakan?
3. Bagaimana bias dapat muncul dalam proses wawancara, baik dari pewawancara maupun responden? Jelaskan contoh konkritnya.
4. Menurut Anda, apa perbedaan tantangan melakukan wawancara dalam *setting* konseling dibandingkan dengan wawancara dalam *setting* kerja?

Feedback

1. Sikap netral penting agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman responden, bukan dipengaruhi asumsi pewawancara. Jika pewawancara tidak netral, responden bisa merasa diarahkan atau tidak nyaman sehingga jawaban menjadi bias.

2. *Probing* bertujuan menggali informasi lebih dalam melalui pertanyaan lanjutan, sedangkan *paraphrasing* bertujuan memastikan pemahaman dengan mengulang inti pesan responden menggunakan kata lain. *Probing* digunakan saat informasi belum jelas atau kurang mendalam, sementara *paraphrasing* digunakan untuk klarifikasi dan validasi pemahaman.
3. Bias dapat muncul dari latar belakang, persepsi, sikap pewawancara, maupun perilaku responden. Misalnya, pewawancara menilai kandidat kurang kompeten hanya karena penampilan, atau responden memberikan jawaban sosial yang diharapkan (*social desirability*).
4. Wawancara konseling menuntut empati, hubungan terapeutik, dan fokus pada pemahaman diri klien, sedangkan wawancara kerja lebih berfokus pada evaluasi kompetensi dan kesesuaian dengan pekerjaan. Tantangan konseling lebih pada aspek emosional, sementara *setting* kerja lebih pada objektivitas seleksi.

Bahan Diskusi

Setelah mempelajari berbagai konsep dan teknik wawancara dalam bab ini:

1. Bagaimana Anda menilai kemampuan komunikasi Anda saat mendengarkan orang lain? Apakah Anda lebih banyak berbicara atau mendengarkan?
2. Apakah Anda pernah tanpa sadar mengarahkan jawaban orang lain saat bertanya? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?
3. Seberapa mudah Anda menjaga sikap netral ketika mendengar pengalaman seseorang yang berbeda dengan pandangan pribadi Anda?
4. Keterampilan wawancara apa yang menurut Anda paling perlu dikembangkan dalam diri Anda?

Daftar Pustaka

- Campion, M. A., Palmer, D. K., & Campion, J. E. (1997). A review of structure in the selection interview. *Personnel Psychology*, 50(3), 655–702.
- Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. J. (2017). *Interviewing and change strategies for helpers* (8th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fowler, Floyd J. 2014. *Survey Research Methods* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gladding, Samuel T. 2018. *Counseling: A Comprehensive Profession* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Groves, R. M., Fowler, F. J., Couper, M. P., Lepkowski, J. M., Singer, E., & Tourangeau, R. (2009). *Survey methodology* (2nd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2018). *Intentional interviewing and counseling: Facilitating client development in a multicultural society* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stewart, C. J., & Cash, W. B., Jr. (2014). *Interview: Prinsip dan praktik* (Edisi 13). Jakarta: Salemba Humanika.

Asesmen

I. IDENTITAS

a. Identitas Subjek

Nama :
Jenis kelamin :
Tempat, tanggal lahir :
Usia :
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Agama :
Suku bangsa :

b. Identitas Orang Tua

	Ayah	Ibu
Nama		
Tempat, tanggal lahir		
Usia		
Alamat		
Pendidikan terakhir		
Pekerjaan		
Agama		
Suku bangsa		
Urutan dalam keluarga		

c. Identitas Saudara Kandung

	Saudara ke-	Saudara ke-
Nama		
Tempat, tanggal lahir		
Usia		
Alamat		
Pendidikan terakhir		
Pekerjaan		
Agama		
Suku bangsa		
Urutan dalam keluarga		

II. IDENTITAS

Tujuan umum :
Tujuan khusus : 1.
2.
3.
4.
5.

Pertanyaan :
1.
a.
b.
c. Dst.

2.
 - a.
 - b.
 - c. Dst.

III. HASIL OBSERVASI

Status Fisik

E merupakan wanita dengan tinggi badan sekitar 160 cm dengan berat badan sekitar 60 kg. E memiliki kulit berwarna putih langsung dan ia terlihat menggunakan make up yang tipis. E datang menggunakan kemeja dan celana panjang jins, sepatu kets serta berjilbab. Secara keseluruhan, penampilan E terlihat rapi, bersih, dan menarik.

Status Psikis

E mengatakan bahwa ia tegang di awal wawancara. Hal ini juga terlihat dari tangan dan posisi duduknya yang bergerak terus menerus. Selama proses wawancara, E dapat memahami dan menjawab pertanyaan pemeriksa sesuai dengan apa yang ditanyakan. Hanya saja dalam penyampaian E membutuhkan waktu untuk berpikir dan menyusun kata-katanya untuk menjelaskan jawabannya.

Catatan Observasi Proses Anamnesa

Selama proses interview, E selalu menjaga kontak mata dengan R dan tidak pernah duduk bersandar. Dalam bercerita, E menggunakan gestur tangan untuk menjelaskan ceritanya. E hampir selalu tersenyum ketika bercerita tentang pengalamannya secara umum, namun juga terlihat berekspresi datar ketika membicarakan pengalaman yang kurang baik. Pada saat membicarakan aspirasi masa depannya, ia terlihat sangat bersemangat yang ditunjukkan dari volume suaranya yang membesar, gerak tubuh dan tangannya yang semakin bervariasi, serta ekspresi wajah dan binar matanya.

IV. VERBATIM

NO	<i>Interview</i>	Refleksi R
1	R: E:	
2	R: E:	
3	R: E:	
4	R: E:	
5	R: E:	
6	R: E:	
7	R: E:	
8	R: E:	
9	R: E:	

V. KESIMPULAN HASIL ANAMNESA

TK 1:

TK 2:

TK 3:

TK 4:

TK 5:

TU:

VI. REFLEKSI DIRI

Kelebihan dan kelemahan proses anamnesa

Antisipasi untuk praktik anamnesa berikutnya

2.6 Rubrik

Kriteria	Bobot	45-54.99	55-69.99 (C, C+)	Mastery 70-84.99 (B-, B, B+)	85-100 (A-, A)
Kelengkapan dan ketepatan rancangan wawancara sesuai dengan tujuan dan teknik wawancara yang diacu	25%	- TU, TK, indikator dan pertanyaan wawancara tidak lengkap dan semua aspek tidak memenuhi batas minimal yang ditentukan - Indikator dan pertanyaan wawancara tidak tepat/tidak sesuai dengan Teknik wawancara	- TU, TK, indikator dan pertanyaan wawancara kurang lengkap dan ada beberapa aspek yang tidak memenuhi batas minimal yang ditentukan - Indikator dan pertanyaan wawancara kurang tepat/kurang sesuai dengan Teknik wawancara	- TU, TK, indikator dan pertanyaan wawancara lengkap memenuhi batas minimal yang ditentukan - Indikator dan pertanyaan wawancara cukup tepat/sesuai dengan Teknik wawancara	- TU, TK, indikator dan pertanyaan wawancara lengkap, bahkan melebihi jumlah minimal yang ditentukan - Indikator dan pertanyaan wawancara sangat tepat/sesuai dengan Teknik wawancara
Ketepatan proses pelaksanaan praktik wawancara sesuai dengan rencana dan teknik yg ditetapkan	50%	Proses dan hasil Pelaksanaan wawancara <50% sesuai dengan rancangan, tidak ada tambahan <i>probing</i> atau tambahan <i>probing</i> tidak tepat, >70% pelaksanaan wawancara mengandung bias	Proses dan hasil pelaksanaan wawancara 50-65% sesuai dengan rancangan, tidak ada tambahan <i>probing</i> atau tambahan <i>probing</i> tidak tepat, >70% pelaksanaan wawancara mengandung bias	Proses dan hasil pelaksanaan wawancara 65-85% sesuai dengan rancangan, dapat memberikan tambahan <i>probing</i> yang cukup tepat, <50% pelaksanaan wawancara mengandung bias	Proses dan hasil pelaksanaan wawancara 85-100% sesuai dengan rancangan, memberikan tambahan <i>probing</i> yang sangat tepat untuk menggali data, sangat minim bias (<20% pelaksanaan wawancara mengandung bias)

Kriteria	Bobot	45-54.99	55-69.99 (C, C+)	Mastery 70-84.99 (B-, B, B+)	85-100 (A-, A)
Kelengkapan dan ketepatan analisis hasil wawancara	25%	- Pembuatan Verbatim tidak sesuai dengan isi rekaman - Koding dan kategorisasi kurang lengkap dan kurang tepat - Kesimpulan tidak lengkap (ada TU/TK yang tidak dijelaskan), penjelasan tidak sesuai dengan tujuan dan/atau tidak sesuai dengan hasil wawancara - Menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baku, struktur kalimat kurang tepat dan kurang mudah dipahami.	- Pembuatan Verbatim sesuai dengan isi rekaman - Koding dan kategorisasi cukup lengkap dan cukup tepat - Terdapat kesimpulan yang menjawab TU dan semua TK, namun penjelasannya yang kurang tepat menjawab tujuan wawancara dan kurang sesuai dengan hasil wawancara - Menggunakan Bahasa Indonesia yang kurang baku, struktur kalimat kurang tepat dan kurang. Pembuatan Verbatim sesuai dengan isi rekaman	- Pembuatan Verbatim sesuai dengan isi rekaman - Koding dan kategorisasi lengkap dan tepat - Terdapat kesimpulan yang menjawab TU dan semua TK, disertai dengan penjelasan yang cukup tepat menjawab tujuan wawancara dan sesuai dengan hasil wawancara - Menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, struktur kalimat yang cukup tepat dan cukup mudah dipahami.	- Pembuatan Verbatim sesuai dengan isi rekaman - Koding dan kategorisasi sangat lengkap dan tepat - Terdapat kesimpulan yang menjawab TU dan semua TK, disertai dengan penjelasan yang sangat tepat menjawab tujuan wawancara dan sesuai dengan hasil wawancara - Menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, struktur kalimat yang tepat, dan mudah.

BAB III

Focus Group Discussion (FGD)

Sub Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menyusun pertanyaan wawancara *Focus Group Discussion* serta melaksanakan dan mengolah data wawancara.

Deskripsi Pembelajaran

Mahasiswa diarahkan untuk memahami dan mempraktikkan secara komprehensif teknik penyusunan pertanyaan wawancara dalam konteks *Focus Group Discussion (FGD)*. Mahasiswa akan mempelajari prinsip dasar penyusunan pertanyaan agar mampu menggali data yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, mahasiswa dilatih untuk melaksanakan *FGD* secara sistematis. Selanjutnya, mahasiswa akan mengembangkan keterampilan dalam mengolah data hasil wawancara.

3.1 Definisi

Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik ini dirancang untuk menggali informasi secara mendalam melalui interaksi dan dinamika kelompok. Dalam *FGD*, data diperoleh bukan hanya dari jawaban individu, tetapi juga dari proses diskusi, pertukaran pendapat, serta respons antar peserta terhadap suatu isu tertentu.

FGD dilakukan pada sekelompok orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Jumlah peserta umumnya berkisar antara enam hingga sepuluh orang agar diskusi tetap efektif dan semua peserta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Diskusi dipandu oleh seorang moderator yang berperan mengarahkan pembahasan agar tetap fokus pada topik, menjaga suasana diskusi tetap kondusif, serta memastikan setiap peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pandangannya.

Tujuan utama *FGD* adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, sikap, maupun pandangan peserta terhadap suatu topik tertentu. Melalui diskusi kelompok, peneliti dapat mengidentifikasi beragam perspektif sekaligus memahami alasan yang melatarbelakangi munculnya suatu pendapat.

Salah satu kelebihan *FGD* adalah kemampuannya menyediakan informasi yang kaya dalam waktu yang relatif singkat. Interaksi antar peserta memungkinkan munculnya ide-ide baru yang mungkin tidak akan terungkap dalam wawancara individu. Selain itu, dari segi biaya, *FGD* cenderung lebih efisien dibandingkan dengan pengumpulan data individual dalam jumlah responden yang sama.

Namun demikian, *FGD* juga memiliki keterbatasan. Dalam situasi diskusi kelompok, terdapat kemungkinan sebagian peserta cenderung mengikuti pendapat yang dominan atau pendapat umum (*group conformity*). Hal ini dapat memengaruhi keaslian opini individu. Selain itu, keberhasilan *FGD* sangat bergantung pada keterampilan moderator dalam mengelola dinamika kelompok, mendorong partisipasi yang seimbang, serta menjaga objektivitas pembahasan.



Gambar 12. Wawancara FGD

Sumber:

<https://binus.ac.id/malang/public-relations/wp-content/uploads/sites/2/2022/09/Group-Discussion.jpg>

3.2 Fungsi Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) memiliki berbagai fungsi strategis dalam penelitian maupun evaluasi program. Teknik ini tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap suatu fenomena sosial.

Salah satu fungsi utama *FGD* adalah untuk mengembangkan hipotesis penelitian yang akan ditindaklanjuti. Melalui diskusi yang terarah, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai pola pandangan, pengalaman, maupun permasalahan yang dirasakan peserta. Informasi ini kemudian dapat dijadikan dasar dalam merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih spesifik pada tahap penelitian selanjutnya.

FGD juga berfungsi untuk merangsang munculnya gagasan baru dan konsep kreatif. Interaksi antar peserta memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang dinamis. Pendapat satu peserta dapat memicu respons, penambahan, atau bahkan sudut pandang baru dari peserta lainnya. Proses ini sering menghasilkan ide-ide yang lebih kaya dibandingkan dengan pengumpulan data secara individual.

Selain itu, *FGD* dapat digunakan untuk mengidentifikasi alternatif solusi dalam menanggulangi suatu permasalahan. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman praktis, tantangan yang dihadapi, serta usulan pemecahan masalah berdasarkan konteks nyata. Dengan demikian, *FGD* menjadi sarana yang efektif untuk menggali solusi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

FGD juga berfungsi untuk menemukan kesan atau respons peserta terhadap suatu program. Melalui diskusi terbuka, peneliti atau evaluator dapat memahami bagaimana program dipersepsikan, bagian mana yang dianggap bermanfaat, serta aspek mana yang perlu diperbaiki.

Terakhir, partisipatif dan komprehensif. Hasil diskusi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun perbaikan kebijakan di masa mendatang. *FGD partisipatif dan komprehensif. Hasil diskusi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun perbaikan kebijakan di masa mendatang.* dapat menjadi ajang evaluasi bagi program yang telah berjalan. Dengan melibatkan pihak-pihak yang terlibat atau terdampak program, evaluasi menjadi lebih partisipatif dan komprehensif. Hasil diskusi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan maupun perbaikan kebijakan di masa mendatang.

3.3 Pelaksanaan FGD – Peserta

Pemilihan peserta merupakan salah satu aspek krusial dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)*. Keberhasilan *FGD* sangat ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik peserta dengan tujuan studi yang hendak dicapai. Oleh karena itu, proses penentuan peserta harus selalu kembali pada rumusan tujuan penelitian.

Kriteria peserta disusun berdasarkan kebutuhan penelitian serta permasalahan yang sedang dikaji. Peserta sebaiknya memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan yang relevan dengan topik diskusi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan perspektif yang sesuai dengan konteks penelitian.

Selain relevansi, pemilihan peserta juga harus mempertimbangkan keseragaman atau kesamaan karakteristik tertentu (homogenitas terbatas) yang mendukung kelancaran diskusi. Kesamaan latar belakang, peran, atau pengalaman dapat membantu peserta merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat. Namun, variasi pandangan tetap diperlukan agar diskusi menghasilkan perspektif yang beragam.

Jumlah peserta dalam dikendalikan. Sebaliknya, jika terlalu sedikit, dinamika kelompok menjadi kurang berkembang. Oleh karena itu, ukuran kelompok yang proporsional penting agar seluruh anggota dapat berpartisipasi secara aktif dan optimal. *FGD* dikendalikan. Sebaliknya, jika terlalu sedikit, dinamika kelompok menjadi kurang berkembang. Oleh karena itu, ukuran kelompok yang proporsional penting agar seluruh anggota dapat berpartisipasi secara aktif dan optimal. umumnya berkisar antara tiga hingga delapan orang. Jumlah ini dianggap ideal untuk menjaga efektivitas diskusi. Jika peserta terlalu banyak, kesempatan berbicara menjadi terbatas dan diskusi sulit dikendalikan. Sebaliknya, jika terlalu sedikit, dinamika kelompok menjadi kurang berkembang. Oleh karena itu, ukuran kelompok yang proporsional penting agar seluruh anggota dapat berpartisipasi secara aktif dan optimal.

3.4 Pelaksanaan FGD – Moderator

Moderator memegang peranan sentral dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)*. Keberhasilan diskusi sangat dipengaruhi oleh kemampuan moderator dalam mengelola dinamika kelompok, menjaga fokus pembahasan, serta menciptakan suasana yang kondusif dan partisipatif.

Idealnya, moderator memiliki karakter atau gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Kesesuaian ini dapat membantu membangun rasa nyaman dan kepercayaan peserta sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Moderator perlu menunjukkan sikap empatik, netral, serta menghargai setiap pandangan yang muncul selama diskusi.

Dalam menjalankan tugasnya, moderator tidak boleh bertindak sebagai seorang ahli yang mendominasi pembahasan atau memberikan penilaian terhadap jawaban peserta. Peran utama moderator adalah sebagai fasilitator, bukan sebagai narasumber. Oleh karena itu, moderator harus menjaga sikap netral dan menghindari pengaruh yang dapat mengarahkan jawaban peserta.

Moderator bertugas memandu jalannya diskusi agar tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Ia perlu memastikan bahwa setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang seimbang untuk berbicara. Apabila terdapat peserta yang terlalu dominan atau sebaliknya terlalu pasif, moderator harus mampu mengelola situasi tersebut dengan bijaksana agar dinamika diskusi tetap seimbang.

Selain itu, moderator harus mampu menguasai situasi dan mengendalikan alur diskusi. Hal ini mencakup kemampuan menjaga waktu, mengalihkan pembahasan yang menyimpang dari topik, serta merangkum poin-poin penting yang telah disampaikan. Moderator juga perlu memperhatikan tingkah laku, ekspresi, dan respons nonverbal peserta, karena hal-hal tersebut dapat memberikan informasi tambahan yang relevan dengan topik yang dibahas.

3.5 Pelaksanaan *FGD* – Pengamat

Selain moderator, dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)* biasanya terdapat pengamat (observer) yang memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran dan kualitas pengumpulan data. Kehadiran pengamat membantu memastikan bahwa seluruh proses diskusi terdokumentasi dengan baik, baik secara verbal maupun nonverbal.

Tugas utama pengamat adalah mencatat jalannya diskusi secara sistematis. Catatan tersebut mencakup poin-poin penting yang disampaikan peserta, dinamika interaksi kelompok, respons spontan, serta situasi khusus yang terjadi selama diskusi. Pencatatan ini menjadi pelengkap dari hasil rekaman audio atau video.

Pengamat juga bertanggung jawab mengatur dan memastikan alat perekam berfungsi dengan baik sebelum dan selama diskusi berlangsung. Kualitas rekaman sangat penting untuk proses analisis dan penyusunan transkrip setelah kegiatan *FGD* selesai.

Selain aspek teknis, pengamat dapat membantu menyiapkan tempat diskusi yang nyaman dan kondusif, termasuk pengaturan ruang, tempat duduk, serta konsumsi bagi peserta. Lingkungan yang nyaman akan mendukung keterbukaan dan partisipasi aktif peserta dalam diskusi.

Selama diskusi berlangsung, pengamat dapat mengingatkan moderator apabila terdapat hal penting yang terlewat atau jika ada peserta yang belum memperoleh kesempatan berbicara. Namun, pengamat tidak terlibat langsung dalam diskusi dan tidak memengaruhi jalannya pembahasan.

Salah satu peran penting lainnya adalah mengamati bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta respons nonverbal peserta. Informasi nonverbal ini sering kali memberikan makna tambahan yang tidak selalu tersampaikan melalui kata-kata.

Setelah *FGD* selesai, pengamat bersama moderator menyusun transkrip hasil diskusi sebagai dasar analisis data. Kerja sama antara moderator

dan pengamat sangat menentukan kelengkapan serta akurasi data yang diperoleh.



Gambar 13. Pengamat FGD

Sumber:

<https://szdragonglass.com/wp-content/uploads/2021/10/one-way-mirror-for-office.jpg>

3.6 Pelaksanaan

Pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)* perlu dirancang secara sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah pengaturan waktu. Diskusi sebaiknya berlangsung tidak lebih dari dua jam. Durasi ini dianggap ideal untuk menjaga konsentrasi dan partisipasi peserta tanpa menimbulkan kelelahan yang dapat memengaruhi kualitas jawaban dan dinamika diskusi.

Sebelum pelaksanaan, tim peneliti perlu menyusun pedoman pertanyaan (*discussion guide*). Pedoman ini dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan permasalahan yang hendak dikaji. Pertanyaan dirancang secara sistematis, dimulai dari pertanyaan umum sebagai pembuka, kemudian mengarah pada pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam. Pedoman ini berfungsi sebagai kerangka acuan agar diskusi tetap terarah dan relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar, selain topik utama, peneliti juga dapat menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tambahan (*probe questions*). Pertanyaan ini digunakan untuk menggali informasi lebih dalam atau untuk mengarahkan kembali diskusi apabila pembahasan mulai menyimpang dari tujuan. *Probe questions* membantu moderator mengingat aspek-aspek penting yang perlu didalami sehingga seluruh isu yang direncanakan dapat dibahas secara komprehensif.

Dengan pengaturan waktu yang tepat, pedoman pertanyaan yang jelas, serta strategi pengendalian diskusi yang baik, pelaksanaan *FGD* dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.7 Pertanyaan dalam *FGD*

Penyusunan pertanyaan merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)*. Kualitas pertanyaan akan sangat menentukan kedalaman data yang diperoleh. Oleh karena itu, pedoman diskusi perlu disusun secara sistematis dan terarah.

Secara umum, terdapat beberapa prinsip dalam penyusunan pertanyaan partisipasi awal peserta. Setelah itu, diskusi diarahkan pada pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. *FGD partisipasi awal peserta. Setelah itu, diskusi diarahkan pada pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian..* Pertama, pertanyaan disusun secara bertahap dari yang bersifat umum menuju yang lebih khusus. Pertanyaan umum berfungsi sebagai pembuka untuk membangun suasana diskusi yang nyaman serta mendorong partisipasi awal peserta. Setelah itu, diskusi diarahkan pada pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Kedua, pertanyaan yang dianggap paling penting sebaiknya ditempatkan pada bagian awal hingga pertengahan diskusi. Hal ini karena pada tahap tersebut konsentrasi dan energi peserta masih optimal. Sementara itu, pertanyaan yang sifatnya pelengkap atau kurang mendesak dapat ditempatkan pada bagian akhir diskusi.

Ketiga, jenis pertanyaan yang digunakan dalam *FGD* umumnya berbentuk pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Pertanyaan terbuka memungkinkan peserta memberikan jawaban yang luas, beragam, dan multidimensional. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai persepsi, pengalaman, maupun pandangan peserta terhadap topik yang dibahas.

Keempat, dalam merumuskan pertanyaan, peneliti dapat menggunakan prinsip 5W dan 1H (What, Who, When, Where, Why, dan How). Prinsip ini membantu memastikan bahwa aspek-aspek penting dari suatu permasalahan dapat tergali secara komprehensif. Dengan pendekatan ini, pertanyaan menjadi lebih terstruktur dan mampu menggali informasi secara mendalam.

3.8 Aturan Main FGD

3.8.1 Tahap Pembukaan (*Opening*)

Tahap pembukaan dalam *Focus Group Discussion (FGD)* merupakan fase yang sangat penting karena menentukan suasana dan kualitas diskusi selanjutnya. Pada tahap ini, moderator bertugas membangun *rapport* atau hubungan yang hangat dan saling percaya dengan para peserta. Suasana yang nyaman dan tidak mengintimidasi akan mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat.

Kegiatan pembukaan diawali dengan ucapan selamat datang serta penjelasan singkat mengenai tujuan dan alur kegiatan *FGD*. Moderator juga memperkenalkan diri beserta tim, termasuk notulis atau pengamat yang akan membantu proses pencatatan. Selanjutnya, peserta diminta untuk memperkenalkan diri. Apabila diperlukan, moderator dapat menyiapkan *name tag* atau *name card* untuk memudahkan interaksi selama diskusi berlangsung.

Pada tahap ini pula, moderator menyampaikan penjelasan mengenai aspek etis penelitian, termasuk pemberian *informed consent*. Peserta perlu memahami tujuan kegiatan, manfaat yang diharapkan, serta jaminan kerahasiaan data yang diberikan. Partisipasi dalam *FGD* bersifat sukarela, sehingga peserta memiliki hak untuk menyampaikan atau tidak menyampaikan pendapatnya.

Selain itu, moderator perlu memohon izin kepada peserta apabila diskusi akan direkam, baik dalam bentuk audio maupun video. Penjelasan ini penting untuk menjaga transparansi serta membangun kepercayaan peserta terhadap proses penelitian.

3.8.2 Tahap Inti (*The Body*)

Tahap inti merupakan bagian utama dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)*, di mana proses eksplorasi data berlangsung secara mendalam. Pada fase ini, moderator berperan aktif dalam mengelola alur diskusi agar tetap terarah, dinamis, dan produktif.

Moderator perlu menguasai topik diskusi dengan baik agar mampu memandu pembahasan secara sistematis. Di awal sesi inti, moderator dapat kembali menegaskan tujuan diskusi serta memberikan ulasan singkat mengenai topik yang akan dibahas, sehingga peserta memiliki pemahaman yang sama mengenai arah pembicaraan.

Sebelum diskusi berlangsung lebih jauh, moderator juga perlu menyampaikan aturan diskusi, seperti tata cara menyampaikan pendapat, berbicara secara bergantian, menghargai pendapat orang lain, serta pengaturan teknis lainnya. Aturan ini bertujuan menciptakan suasana diskusi yang tertib dan kondusif.

Selama proses berlangsung, moderator harus mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta. Diskusi sebaiknya tidak berubah menjadi sesi tanya jawab satu arah antara fasilitator dan satu peserta saja. Moderator perlu menstimulasi interaksi antar peserta agar terjadi pertukaran pandangan yang lebih kaya.

Untuk menjaga suasana tetap nyaman, moderator dapat menyelipkan humor ringan yang relevan agar diskusi tidak terasa tegang. Namun, humor tetap harus proporsional dan tidak mengurangi fokus pembahasan.

Moderator juga bertanggung jawab mengontrol ritme diskusi. Jika pembahasan mulai melebar ke topik lain, moderator dapat mengizinkan pembahasan tersebut berlangsung secara singkat apabila masih relevan dan memberikan informasi tambahan yang penting. Setelah itu, diskusi perlu diarahkan kembali ke topik utama agar tujuan penelitian tetap tercapai.

Selain itu, moderator harus berhati-hati ketika membahas isu-isu sensitif. Pendekatan yang empatik, netral, dan tidak menghakimi sangat diperlukan agar peserta tetap merasa aman dan dihargai dalam menyampaikan pandangannya.

3.8.3 Tahap Penutup (*Closing*)

Tahap penutup dalam *Focus Group Discussion (FGD)* merupakan fase akhir yang tidak kalah penting dibandingkan tahap pembukaan dan inti. Pada tahap ini, moderator bertugas merangkum hasil diskusi secara singkat dan jelas. Ringkasan tersebut mencakup poin-poin utama yang telah dibahas, kesepakatan yang muncul, serta berbagai pandangan yang berkembang selama proses diskusi.

Setelah menyampaikan rangkuman, moderator perlu menanyakan kepada peserta apakah kesimpulan tersebut telah sesuai dengan maksud dan pandangan mereka. Langkah ini penting untuk memastikan akurasi pemahaman serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengoreksi atau menambahkan hal-hal yang mungkin belum terakomodasi.

Moderator juga menyampaikan ucapan terima kasih atas partisipasi dan kontribusi peserta. Penghargaan ini penting untuk menjaga hubungan baik serta menunjukkan apresiasi terhadap waktu dan keterbukaan yang telah diberikan peserta selama diskusi.

Secara teknis, alat perekam tidak sebaiknya langsung dimatikan begitu sesi resmi ditutup. Sering kali, setelah suasana menjadi lebih santai, peserta justru menyampaikan komentar tambahan atau informasi penting secara spontan. Informasi ini tetap dapat menjadi bagian dari data yang relevan apabila berkaitan dengan topik penelitian.

Moderator dan tim juga perlu mendengarkan komentar tambahan atau diskusi informal yang terjadi setelah *FGD*. Respons spontan tersebut terkadang memberikan wawasan yang lebih jujur dan reflektif dibandingkan jawaban dalam sesi formal.

Dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)*, moderator memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran proses diskusi sekaligus memastikan data yang diperoleh tetap relevan dengan tujuan kegiatan. Moderator perlu menunjukkan kepekaan terhadap setiap jawaban peserta agar dapat melakukan *probing* secara tepat untuk memperdalam informasi yang muncul. Selain itu, suasana diskusi perlu dibangun secara santai dan nyaman sehingga peserta merasa bebas menyampaikan pendapat tanpa merasa tertekan atau terganggu, namun tetap berada dalam batas topik yang telah ditentukan.

Moderator juga dituntut memiliki kesabaran dalam menghadapi dinamika peserta, sekaligus mampu mengarahkan kembali pembahasan apabila diskusi mulai melebar. Kemampuan mendengarkan secara aktif dan berpikir secara simultan menjadi keterampilan utama agar moderator dapat memahami isi pembicaraan sekaligus menentukan respons yang tepat. Pengaturan waktu diskusi juga perlu dilakukan secara efektif agar seluruh agenda dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kondisi keterbatasan fasilitas, moderator disarankan menggunakan papan atau media tulis sederhana sebagai alat bantu pencatatan untuk menjaga alur diskusi tetap terstruktur dan mudah dipahami oleh seluruh peserta.

Rangkuman

Bab 3 membahas konsep dasar *Focus Group Discussion (FGD)* sebagai salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi, pengalaman, sikap, maupun pandangan individu melalui interaksi kelompok. *FGD* menekankan dinamika diskusi antar peserta sehingga informasi yang muncul tidak hanya berasal dari jawaban individu, tetapi juga dari proses saling menanggapi dan bertukar pengalaman dalam kelompok.

Bab ini juga menjelaskan peran penting moderator dalam mengelola jalannya diskusi agar tetap kondusif, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Moderator dituntut mampu membangun suasana yang nyaman, melakukan *probing* secara tepat, menjaga partisipasi seluruh anggota, serta

mengendalikan waktu dan alur pembahasan. Selain moderator, keberhasilan *FGD* juga dipengaruhi oleh persiapan yang matang, seperti penyusunan pedoman diskusi, pemilihan peserta, serta pengaturan tempat dan fasilitas pendukung.

Secara keseluruhan, bab ini menekankan bahwa *FGD* bukan sekadar kegiatan diskusi kelompok, melainkan proses pengumpulan data yang sistematis dan terencana. Melalui pengelolaan dinamika kelompok yang baik serta pencatatan hasil diskusi secara akurat, *FGD* dapat menghasilkan data yang kaya, kontekstual, dan relevan untuk mendukung analisis penelitian maupun kebutuhan asesmen psikologis.

Bahan Diskusi

1. Apa saja keterampilan utama yang harus dimiliki moderator agar diskusi kelompok dapat berjalan efektif dan menghasilkan data yang berkualitas?
2. Apa risiko yang dapat muncul apabila moderator tidak mampu mengendalikan jalannya diskusi *FGD*?
3. Menurut Anda, faktor apa yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan *FGD*: pemilihan peserta, kemampuan moderator, atau pedoman diskusi? Jelaskan alasan Anda.

Feedback

1. Moderator perlu memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama keterampilan mendengarkan secara aktif dan memberikan respons yang tepat terhadap jawaban peserta. Moderator juga harus mampu melakukan *probing* untuk menggali informasi lebih dalam tanpa mengarahkan jawaban peserta. Selain itu, kemampuan mengelola dinamika kelompok sangat penting agar seluruh peserta memperoleh kesempatan berbicara secara seimbang. Moderator juga perlu mampu menjaga netralitas, mengatur waktu diskusi, serta menciptakan suasana yang nyaman sehingga peserta merasa aman untuk menyampaikan pendapat secara terbuka.
2. Apabila moderator tidak mampu mengendalikan diskusi, pembahasan dapat melebar dari topik utama sehingga data yang diperoleh menjadi

tidak relevan dengan tujuan penelitian. Diskusi juga berisiko didominasi oleh beberapa peserta tertentu, sementara peserta lain menjadi pasif. Kondisi ini dapat menimbulkan bias data karena pandangan kelompok tidak terwakili secara seimbang. Selain itu, suasana diskusi dapat menjadi kurang kondusif, waktu tidak terkelola dengan baik, dan informasi penting berpotensi tidak tergali secara optimal.

3. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan, namun kemampuan moderator merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan FGD. Moderator berperan mengelola peserta yang beragam serta menggunakan pedoman diskusi secara fleksibel sesuai dinamika kelompok. Meskipun peserta telah dipilih dengan tepat dan pedoman diskusi telah disusun dengan baik, hasil FGD tetap dapat kurang optimal apabila moderator tidak mampu memfasilitasi interaksi, menggali informasi, dan menjaga fokus diskusi. Oleh karena itu, kompetensi moderator menjadi kunci dalam menghasilkan data yang mendalam dan berkualitas.

Refleksi

1. Setelah mempelajari materi *FGD*, bagaimana pemahaman Anda mengenai peran moderator dalam memengaruhi kualitas data yang dihasilkan?
2. Jika Anda berperan sebagai moderator, tantangan apa yang paling mungkin Anda hadapi saat mengelola dinamika peserta dalam diskusi kelompok?
3. Bagaimana Anda akan menciptakan suasana diskusi yang aman dan nyaman agar seluruh peserta berani menyampaikan pendapatnya?
4. Menurut Anda, sejauh mana persiapan sebelum pelaksanaan *FGD* memengaruhi keberhasilan proses diskusi? Jelaskan berdasarkan pemahaman Anda.
5. Apa hal utama yang perlu Anda tingkatkan dalam diri Anda apabila diminta untuk menjadi moderator *FGD* di masa mendatang?

Asesmen

Tugas praktik ini bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam menerapkan metode **Focus Group Discussion (FGD)** sebagai teknik pengumpulan data kualitatif secara sistematis dan sesuai kaidah ilmiah dalam bidang psikologi. Adapun pelaksanaan tugas dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Ketentuan Umum:

- Mahasiswa melaksanakan praktik *FGD* secara berkelompok sesuai pembagian kelompok yang telah ditentukan.
- Setiap kelompok melibatkan **tiga orang partisipan** dengan karakteristik **dewasa awal** yang memiliki pengalaman atau sedang menjalani hubungan berpacaran.
- Partisipan yang telah ditentukan tidak diperkenankan untuk ditukar dengan kelompok lain.
- Setiap partisipan wajib menandatangani **informed consent** sebagai bentuk persetujuan mengikuti kegiatan serta penerapan prinsip etika penelitian.

Pembagian Peran

Setiap anggota kelompok menjalankan peran sebagai berikut:

a. Moderator

- Memimpin jalannya diskusi.
- Menjelaskan tujuan, aturan, dan durasi kegiatan.
- Menjaga fokus diskusi serta dinamika kelompok.
- Melakukan *probing* untuk menggali informasi secara mendalam.

b. Notulen

- Mencatat jalannya diskusi dan substansi pembahasan secara sistematis.
- Mendokumentasikan poin-poin penting hasil diskusi.

c. Observer

- Mengamati dinamika interaksi peserta.

- Mencatat partisipasi, respons, serta proses komunikasi selama *FGD* berlangsung.

Topik dan Pedoman Diskusi

- a. Topik *FGD*: **Persepsi Dewasa Awal dalam Berpacaran berdasarkan Teori Segitiga Cinta Sternberg.**
- b. Aspek yang dibahas meliputi:
 - Intimasi
 - Passion (gairah)
 - Komitmen
- c. Kelompok menyusun pedoman diskusi berupa:
 - Minimal **6 pertanyaan terbuka pada setiap aspek.**
- d. Pertanyaan bersifat eksploratif dan tidak mengarahkan jawaban.
- e. Pertanyaan yang menggali nilai atau pandangan partisipan terhadap hubungan romantis.

Pelaksanaan *FGD*

- a. Durasi pelaksanaan diskusi $\pm$ **60 menit.**
- b. Kegiatan diawali dengan:
 - Salam pembuka dan pengenalan.
 - Penjelasan tujuan dan alur kegiatan.
 - Penyampaian aturan diskusi.
 - Penegasan prinsip kerahasiaan data.
 - Persetujuan pencatatan atau perekaman.
- c. Moderator memastikan:
 - Seluruh peserta memperoleh kesempatan berbicara.
 - Diskusi tetap fokus pada topik.
 - Suasana diskusi kondusif dan nyaman.
- d. Kegiatan diakhiri dengan:
 - Rangkuman hasil diskusi.
 - Kesempatan tanggapan dari partisipan.
 - Ucapan terima kasih dan penutupan.

Sikap Profesional

- a. Seluruh mahasiswa mengenakan **pakaian formal dan rapi** selama pelaksanaan.

FGD

- b. Mahasiswa menunjukkan sikap profesional, etis, dan menghargai partisipan selama kegiatan berlangsung.

Laporan dan Analisis

- a. Data hasil *FGD* dianalisis menggunakan proses **koding atau pengelompokan tema**.
- b. Hasil praktik disusun dalam bentuk **laporan ilmiah** sesuai sistematika yang telah ditentukan.
- c. Laporan dikumpulkan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Melalui tugas ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi konseptual dan keterampilan praktis dalam pelaksanaan *FGD* sebagai metode asesmen dan penelitian psikologi.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). Sage Publications.
- Morgan, D. L. (1997). *Focus groups as qualitative research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Stewart, D. W., Shamdasani, P. N., & Rook, D. W. (2007). *Focus groups: Theory and practice* (2nd ed.). Sage Publications.
- Wilkinson, S. (1998). Focus group methodology: A review. *International Journal of Social Research Methodology*, 1(3), 181–203.
<https://doi.org/10.1080/136455798295841>

3.9 Rubrik

Kriteria	Bobot	45-54.99	55-69.99 (C, C+)	Mastery 70-84.99 (B-, B, B+)	85-100 (A-, A)
Kelengkapan dan ketepatan rancangan wawancara sesuai dengan tujuan dan teknik yang diacu	20%	- TU, TK, indikator dan pertanyaan wawancara tidak lengkap dan semua aspek tidak memenuhi batas minimal yang ditentukan - Indikator dan pertanyaan wawancara tidak tepat/tidak sesuai dengan Teknik wawancara - Tidak membuat opening (aturan main) dan closing FGD	- TU, TK, indikator dan pertanyaan wawancara kurang lengkap dan ada beberapa aspek yang tidak memenuhi batas minimal yang ditentukan - Indikator dan pertanyaan wawancara kurang tepat/kurang sesuai dengan Teknik wawancara - Opening (aturan main) dan closing dibuat seadanya	- TU, TK, indikator dan pertanyaan wawancara lengkap memenuhi batas minimal yang ditentukan - Indikator dan pertanyaan wawancara cukup tepat/sesuai dengan Teknik wawancara - Opening (aturan main) dan closing dibuat secara jelas dan lengkap	- TU, TK, indikator dan pertanyaan wawancara lengkap, bahkan melebihi jumlah minimal yang ditentukan - Indikator dan pertanyaan wawancara sangat tepat/sesuai dengan Teknik wawancara - Opening (aturan main) dan closing dibuat secara sangat jelas dan sangat lengkap
Ketepatan proses pelaksanaan praktik wawancara sesuai dengan rancangan yang ditetapkan	30%	Proses dan hasil Pelaksanaan wawancara <50% sesuai dengan rancangan, tidak ada tambahan <i>probing</i> atau tambahan <i>probing</i> tidak tepat, >70% pelaksanaan wawancara mengandung bias	Proses dan hasil pelaksanaan wawancara <50% sesuai dengan rancangan, tidak ada tambahan <i>probing</i> atau tambahan <i>probing</i> tidak tepat, >70% pelaksanaan wawancara mengandung bias 175	Proses dan hasil pelaksanaan wawancara 65-85% sesuai dengan rancangan, dapat memberikan tambahan <i>probing</i> yang cukup tepat, <50% pelaksanaan wawancara mengandung bias	Proses dan hasil pelaksanaan wawancara 85-100% sesuai dengan rancangan, memberikan tambahan <i>probing</i> yang sangat tepat untuk menggali data, sangat minim bias (<20% pelaksanaan wawancara mengandung bias)

Kriteria	Bobot	45-54.99	55-69.99 (C, C+)	Mastery 70-84.99 (B-, B, B+)	85-100 (A-, A)
Kelengkapan dan ketepatan analisis hasil wawancara	30%	- Pembuatan Verbatim tidak sesuai dengan isi rekaman - Koding dan kategorisasi kurang lengkap dan kurang tepat - Kesimpulan tidak lengkap (ada TU/TK yang tidak dijelaskan), penjelasan tidak sesuai dengan tujuan dan/atau tidak sesuai dengan hasil wawancara - Menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baku, struktur kalimat kurang tepat dan kurang mudah dipahami. Tidak menuliskan refleksi FGD	- Pembuatan Verbatim sesuai dengan isi rekaman - Koding dan kategorisasi cukup lengkap dan cukup tepat - Terdapat kesimpulan yang menjawab TU dan semua TK, namun penjelasannya yang kurang tepat menjawab tujuan wawancara dan kurang sesuai dengan hasil wawancara - Menggunakan Bahasa Indonesia yang kurang baku, struktur kalimat kurang tepat dan kurang. Pembuatan Verbatim sesuai dengan isi rekaman	- Pembuatan Verbatim sesuai dengan isi rekaman - Koding dan kategorisasi lengkap dan tepat - Terdapat kesimpulan yang menjawab TU dan semua TK, disertai dengan penjelasan yang cukup tepat menjawab tujuan wawancara dan sesuai dengan hasil wawancara - Menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, struktur kalimat yang cukup tepat dan cukup mudah dipahami. Terdapat refleksi proses FGD yang sangat relevan	- Pembuatan Verbatim sesuai dengan isi rekaman - Koding dan kategorisasi sangat lengkap dan tepat - Terdapat kesimpulan yang menjawab TU dan semua TK, disertai dengan penjelasan yang sangat tepat menjawab tujuan wawancara dan sesuai dengan hasil wawancara - Menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, struktur kalimat yang tepat, dan mudah.
Sikap kerja dalam kelompok (<i>peer assesment</i>)	20%	Sesuai <i>peer assessment</i> .	Sesuai <i>peer assessment</i> .	Sesuai <i>peer assessment</i> .	Sesuai <i>peer assessment</i> .

BAB IV

Elaborasi Wawancara dan Observasi

Sub Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu merancang proposal proyek kegiatan observasi dan wawancara serta melaksanakan dan menganalisis hasil kegiatan observasi dan wawancara secara berkelompok dalam *setting* sosial..

Deskripsi Pembelajaran

Mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan kompetensi metodologis melalui perancangan proposal proyek kegiatan observasi dan wawancara dalam *setting* sosial. Mahasiswa akan mempelajari langkah-langkah sistematis mulai dari identifikasi masalah, perumusan tujuan, penyusunan instrumen observasi dan pedoman wawancara, hingga perencanaan teknis pelaksanaan di lapangan. Selanjutnya, mahasiswa secara berkelompok melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara sesuai proposal yang telah disusun. Tahap akhir pembelajaran berfokus pada analisis data, baik melalui proses reduksi, kategorisasi, maupun penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian berdasarkan data observasi dan wawancara.

4.1 Pengantar

Dalam penelitian maupun asesmen psikologi, observasi dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data yang paling fundamental karena keduanya memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dari sumber perilaku dan pengalaman manusia. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental menuntut pendekatan yang tidak hanya mengandalkan laporan tertulis atau instrumen kuantitatif, tetapi juga pemahaman terhadap dinamika nyata yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, observasi dan wawancara menjadi metode utama yang mampu menangkap kompleksitas perilaku manusia secara lebih utuh.

Observasi memungkinkan peneliti melihat dan mencatat perilaku aktual sebagaimana muncul dalam situasi alami maupun terstruktur. Melalui

observasi, peneliti dapat mengidentifikasi pola interaksi, frekuensi kemunculan perilaku, durasi respons, ekspresi nonverbal, serta konteks lingkungan yang memengaruhi perilaku tersebut. Data observasi bersifat faktual dan berbasis pada apa yang benar-benar terjadi (*what people do*), sehingga memberikan gambaran objektif mengenai manifestasi perilaku.

Sebaliknya, wawancara memberikan akses pada dimensi internal individu yang tidak selalu tampak melalui pengamatan langsung. Melalui proses tanya jawab yang sistematis, peneliti dapat menggali persepsi, motivasi, keyakinan, emosi, pengalaman subjektif, serta makna yang diberikan individu terhadap suatu peristiwa atau perilaku (*why people do it*). Dengan demikian, wawancara berfungsi untuk memahami konstruksi psikologis di balik perilaku yang teramati.

Meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, observasi dan wawancara tidak dapat diposisikan sebagai metode yang berdiri sendiri. Observasi tanpa wawancara berisiko menghasilkan interpretasi yang dangkal karena hanya berfokus pada gejala yang tampak. Sebaliknya, wawancara tanpa observasi rentan terhadap bias sosial, distorsi ingatan, atau jawaban yang bersifat normatif. Oleh karena itu, penggunaan kedua metode secara bersamaan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran perilaku yang lebih komprehensif, baik dari sisi objektif maupun subjektif.

Elaborasi wawancara dan observasi merupakan proses integrasi sistematis antara data yang diperoleh dari kedua metode tersebut. Proses ini tidak sekadar menyandingkan hasil observasi dan wawancara, melainkan melakukan analisis mendalam terhadap hubungan, konsistensi, perbedaan, serta pola yang muncul di antara keduanya. Melalui elaborasi, peneliti dapat mengidentifikasi apakah temuan observasi dikonfirmasi oleh hasil wawancara, dilengkapi oleh informasi tambahan, atau justru menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Tanpa proses elaborasi, data yang dikumpulkan hanya akan menjadi kumpulan informasi deskriptif yang terpisah-pisah. Laporan mungkin memuat banyak fakta dan kutipan, namun belum tentu mampu menjawab

tujuan penelitian atau asesmen secara tepat. Elaborasi yang baik memungkinkan data mentah diolah menjadi pemahaman yang kontekstual, berbasis teori, serta mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat atau faktor-faktor yang memengaruhi munculnya suatu perilaku.

Dengan demikian, elaborasi wawancara dan observasi bukan hanya tahap teknis dalam penyusunan laporan, melainkan inti dari proses berpikir ilmiah dalam penelitian psikologi. Melalui integrasi yang sistematis, mahasiswa atau peneliti dilatih untuk mengembangkan kemampuan analitis, ketajaman interpretasi, serta kepekaan terhadap dinamika perilaku manusia dalam konteks nyata.

4.2 Hakikat Observasi dalam Konteks Psikologi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling klasik sekaligus paling esensial dalam ilmu psikologi. Sejak awal perkembangan psikologi sebagai disiplin ilmiah, pengamatan terhadap perilaku nyata menjadi dasar untuk memahami dinamika individu maupun kelompok. Berbeda dengan metode yang bergantung pada laporan diri (*self-report*), observasi memungkinkan peneliti memperoleh data langsung dari perilaku yang benar-benar muncul dalam situasi tertentu.

Secara konseptual, observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bertujuan terhadap perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Observasi dalam psikologi tidak sekadar “melihat”, melainkan melibatkan proses pencatatan, pengklasifikasian, dan interpretasi perilaku berdasarkan kerangka teori yang jelas.

Dalam konteks psikologi, observasi menekankan beberapa aspek utama berikut:

4.2.1 Perilaku yang Dapat Diamati (*Observable Behavior*)

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian psikologi maupun ilmu sosial. Metode ini dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara dan responden dengan tujuan memperoleh

informasi yang mendalam, relevan, serta sesuai dengan fokus penelitian. Dalam praktiknya, wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka sehingga peneliti tidak hanya mendapatkan jawaban verbal, tetapi juga dapat mengamati ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta dinamika interaksi yang muncul selama proses berlangsung. Observasi nonverbal ini menjadi nilai tambah yang penting karena sering kali memberikan makna yang melengkapi data verbal.

Fokus utama observasi adalah perilaku yang tampak dan dapat diidentifikasi secara langsung melalui indera. Perilaku yang diamati harus bersifat konkret dan terukur, misalnya:

- Kontak mata dengan pelanggan
- Nada suara saat berbicara
- Respons terhadap pertanyaan
- Gerakan tubuh tertentu
- Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas

Observasi tidak berfokus pada asumsi mengenai niat, perasaan, atau motivasi yang tidak terlihat secara langsung. Misalnya, pernyataan “karyawan tidak peduli” bukanlah hasil observasi, melainkan interpretasi. Yang dapat diobservasi adalah “karyawan tidak memberikan respons verbal ketika pelanggan berbicara selama 30 detik”.

Dengan demikian, observasi menuntut ketepatan dalam membedakan antara fakta perilaku dan interpretasi subjektif.

4.2.2 Konteks Munculnya Perilaku

Perilaku manusia tidak pernah muncul dalam ruang hampa. Setiap perilaku dipengaruhi oleh situasi, lingkungan fisik, norma sosial, serta interaksi dengan individu lain. Oleh karena itu, observasi dalam psikologi selalu mempertimbangkan konteks terjadinya perilaku.

Konteks tersebut dapat meliputi:

- Waktu (jam sibuk atau tidak)
- Lingkungan fisik (ramai, bising, nyaman)
- Struktur organisasi
- Peran sosial individu
- Hubungan interpersonal yang terlibat

Memahami konteks membantu peneliti menghindari kesimpulan yang terlalu sederhana. Perilaku yang tampak kurang responsif, misalnya, bisa jadi dipengaruhi oleh beban kerja yang tinggi, bukan semata-mata karena kurangnya motivasi.



Gambar 14. Perilaku Konsumen

Sumber:

<https://storage.googleapis.com/storage-ajaib-prd-platform-wp-artifact/2020/07/couple-with-a-shopping-cart-buying-groceries-4198972-e1595484764713.jpg>

4.2.3 Frekuensi, Durasi, dan Intensitas Perilaku

Observasi dalam psikologi tidak hanya mencatat apakah suatu perilaku muncul atau tidak, tetapi juga memperhatikan karakteristik kuantitatifnya, seperti:

- Frekuensi: seberapa sering perilaku muncul dalam periode waktu tertentu
- Durasi: berapa lama perilaku berlangsung
- Intensitas: seberapa kuat atau jelas perilaku tersebut tampak

Sebagai contoh, bukan hanya mencatat bahwa pelanggan mengeluh, tetapi juga:

- Berapa kali keluhan muncul dalam satu hari
- Berapa lama proses penanganan keluhan berlangsung
- Seberapa emosional ekspresi pelanggan saat menyampaikan keluhan

Pendekatan ini membuat observasi menjadi lebih objektif dan terukur.

4.2.4 Pola Interaksi yang Terjadi

Dalam banyak konteks psikologi sosial dan organisasi, perilaku individu tidak dapat dipisahkan dari interaksi yang terjadi dengan orang lain. Oleh karena itu, observasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi pola interaksi, seperti:

- Siapa yang memulai komunikasi
- Bagaimana respons diberikan
- Apakah terjadi komunikasi dua arah
- Apakah terdapat dominasi atau ketidakseimbangan peran

Analisis pola interaksi membantu peneliti memahami dinamika kelompok, budaya organisasi, maupun kualitas relasi interpersonal.

4.3 Karakteristik Observasi yang Baik

Agar observasi menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, beberapa komponen penting harus dipenuhi:

4.3.1 Tujuan yang Jelas

Observasi harus memiliki fokus yang spesifik. Tanpa tujuan yang jelas, observer cenderung mencatat terlalu banyak hal yang tidak relevan atau justru melewatkan aspek penting. Tujuan berfungsi sebagai panduan dalam menentukan aspek perilaku yang perlu diamati.

4.3.2 Definisi Operasional Perilaku

Definisi operasional menjelaskan bagaimana suatu konsep abstrak diterjemahkan menjadi perilaku konkret yang dapat diamati. Misalnya:

- Konsep: “Keramahan”
- Definisi operasional: “Memberikan salam, tersenyum, dan melakukan kontak mata minimal 3 detik saat menyapa pelanggan”

Tanpa definisi operasional yang jelas, observer rentan terhadap bias persepsi, yaitu kecenderungan menafsirkan perilaku sesuai dengan harapan atau penilaian pribadi. Definisi operasional membantu meningkatkan objektivitas dan konsistensi antar-observer.

4.3.3 Indikator yang Spesifik

Setiap aspek perilaku harus diuraikan ke dalam indikator yang terukur. Indikator berfungsi sebagai pedoman konkret dalam pencatatan data. Indikator yang terlalu umum akan menyulitkan proses observasi dan meningkatkan potensi inkonsistensi.

4.3.4 Desain Observasi yang Sistematis

Desain observasi mencakup:

- Jenis observasi (partisipan/non-partisipan)
- *Setting* (naturalistik atau terkontrol)
- Jumlah sesi observasi
- Durasi setiap sesi
- Subjek yang diamati

Perencanaan yang sistematis memastikan bahwa data yang diperoleh representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4.3.5 Teknik Pencatatan yang Terstandar

Teknik pencatatan dapat berupa:

- *Checklist*
- *Rating scale*
- *Anecdotal record*
- *Time sampling*
- *Event sampling*

Penggunaan format pencatatan yang terstandar membantu meminimalkan subjektivitas dan memudahkan analisis data.

4.3.6 Pentingnya Objektivitas dalam Observasi

Salah satu tantangan terbesar dalam observasi adalah potensi bias. Observer dapat terpengaruh oleh:

- Ekspektasi pribadi
- Stereotipe
- Pengalaman sebelumnya
- Efek halo

Tanpa definisi operasional yang jelas dan pedoman observasi yang sistematis, hasil pengamatan dapat bercampur dengan interpretasi subjektif. Oleh karena itu, observasi dalam psikologi menuntut disiplin metodologis, kesadaran diri (*self-awareness*) observer, serta konsistensi dalam penerapan indikator.

4.4 Hakikat Wawancara dalam Konteks Psikologi

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal antara *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (responden) dengan tujuan menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, sikap, keyakinan, maupun makna subjektif terhadap suatu fenomena. Dalam psikologi, wawancara memiliki peran yang sangat penting karena tidak semua aspek perilaku manusia dapat dipahami hanya melalui pengamatan. Banyak proses psikologis seperti motivasi, emosi, interpretasi, dan pengalaman personal hanya dapat diakses melalui komunikasi langsung.

Berbeda dengan observasi yang berfokus pada perilaku yang tampak, wawancara menembus lapisan internal individu. Melalui dialog yang

terarah dan sistematis, peneliti berusaha memahami bagaimana individu memaknai peristiwa, bagaimana mereka menjelaskan perilakunya sendiri, serta faktor-faktor apa yang mereka anggap berpengaruh dalam kehidupannya.

Dengan demikian, wawancara dalam konteks psikologi bukan sekadar proses tanya jawab biasa, melainkan interaksi profesional yang dirancang secara metodologis untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.4.1 Bentuk-bentuk Wawancara

Dalam praktik penelitian psikologi, wawancara dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, berdasarkan tingkat struktur dan fleksibilitasnya:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan diajukan kepada setiap responden dengan urutan serta redaksi yang sama. Pewawancara tidak diperkenankan mengubah susunan pertanyaan atau menambahkan pertanyaan di luar pedoman.

Karakteristik utama:

- Pertanyaan baku
- Urutan tetap
- Minim improvisasi
- Data relatif mudah dibandingkan antar-responden

Kelebihan wawancara terstruktur adalah konsistensi dan kemudahan analisis data. Namun, kelemahannya terletak pada keterbatasan eksplorasi mendalam terhadap jawaban responden.

Gambar 15. Wawancara Terstruktur

Sumber:

<https://www.algobash.com/wp-content/uploads/2023/09/>



Wawancara-Terstruktur-dan-Tidak-Terstruktur-Mana-yang-Lebih-Efektif-Untuk-Seleksi-Calon-Karyawan.jpeg

b. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan (*guideline*), namun pewawancara memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai respons yang diberikan responden.

Karakteristik utama:

- Memiliki kerangka topik yang jelas
- Fleksibel dalam eksplorasi
- Memungkinkan *probing*
- Tetap terarah pada tujuan penelitian

Dalam konteks akademik dan penelitian mahasiswa, wawancara semi-terstruktur sering digunakan karena memberikan keseimbangan antara sistematika dan fleksibilitas. Mahasiswa dapat tetap fokus pada indikator yang telah ditentukan, tetapi juga memiliki ruang untuk menggali informasi yang lebih mendalam apabila ditemukan hal-hal menarik di lapangan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur bersifat sangat fleksibel dan menyerupai percakapan bebas. Pewawancara hanya memiliki gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas tanpa daftar pertanyaan yang rinci.

Karakteristik utama:

- Tidak ada urutan pertanyaan baku
- Sangat fleksibel

- Lebih eksploratif
- Bergantung pada kemampuan interpersonal interviewer

Metode ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif eksploratif atau studi kasus mendalam, tetapi membutuhkan keterampilan wawancara yang lebih tinggi.

4.4.2 Komponen Penting dalam Wawancara

Agar wawancara menghasilkan data yang akurat dan relevan, beberapa komponen berikut harus dipenuhi:

a. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

Wawancara harus memiliki arah yang jelas.

- **Tujuan umum** menggambarkan sasaran besar yang ingin dicapai, misalnya memahami persepsi pelanggan terhadap kualitas layanan.
- **Tujuan khusus** merinci aspek-aspek yang ingin digali, seperti responsivitas, empati, atau kepuasan.

Tujuan ini menjadi landasan dalam penyusunan pertanyaan dan menjaga agar wawancara tidak melebar dari fokus penelitian.

b. Guideline Pertanyaan

Guideline merupakan daftar pertanyaan atau topik yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Pertanyaan yang baik memiliki karakteristik:

- Jelas dan tidak ambigu
- Tidak menggiring jawaban
- Tidak mengandung asumsi
- Menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Contoh pertanyaan terbuka:

- “Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali datang ke restoran ini?”

- “Apa yang menurut Anda menjadi kelebihan pelayanan di sini?”
- Menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Pertanyaan terbuka mendorong responden memberikan jawaban yang lebih kaya dan mendalam.

c. **Probing**

Probing adalah teknik menggali informasi lebih lanjut dari jawaban responden. Teknik ini penting untuk memperjelas, memperdalam, atau memperluas informasi.

Contoh *probing*:

- “Bisa diceritakan lebih lanjut?”
- “Apa yang Anda maksud dengan ‘kurang ramah’?”
- “Bagaimana perasaan Anda saat itu?”

Probing membantu menghindari jawaban yang terlalu singkat atau umum sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya.

d. **Teknik Klarifikasi**

Klarifikasi digunakan ketika jawaban responden kurang jelas, ambigu, atau berpotensi disalahartikan. Pewawancara dapat mengulang atau merangkum pernyataan responden untuk memastikan pemahaman yang tepat.

Contoh:

- “Jadi, yang Anda maksud adalah pelayanan terasa lambat saat akhir pekan, benar begitu?”

Teknik ini meningkatkan akurasi data dan meminimalkan kesalahan interpretasi.

e. **Netralitas Interviewer**

Netralitas merupakan prinsip utama dalam wawancara ilmiah.

Interviewer harus:

- Tidak menunjukkan sikap setuju atau tidak setuju secara eksplisit
- Tidak mengarahkan jawaban
- Tidak menyela secara berlebihan

- Tidak memberikan penilaian moral

Bias *interviewer* dapat memengaruhi jawaban responden secara signifikan. Ekspresi wajah, nada suara, maupun respons nonverbal dapat memberi sinyal persetujuan atau penolakan yang memengaruhi keterbukaan responden.

Oleh karena itu, wawancara dalam konteks psikologi menuntut profesionalisme, kesadaran diri, dan kontrol terhadap sikap pribadi pewawancara.

4.4.2 Wawancara sebagai Proses Interpersonal dan Ilmiah

Wawancara dalam psikologi tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga interpersonal. Keberhasilan wawancara sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun *rapport*, yaitu hubungan yang hangat dan saling percaya antara *interviewer* dan *interviewee*. Tanpa *rapport* yang baik, responden cenderung memberikan jawaban yang defensif, normatif, atau tidak mendalam.

Namun demikian, hubungan interpersonal yang baik tetap harus berada dalam batas profesional dan etis. Pewawancara harus menjaga kerahasiaan, menghormati hak responden, serta memastikan bahwa proses wawancara dilakukan secara sukarela (*informed consent*).

4.5 Mengapa Observasi dan Wawancara Perlu Dielaborasi?

Dalam penelitian psikologi, pengumpulan data bukanlah tahap akhir dari proses ilmiah. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara harus dianalisis dan diintegrasikan agar mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Observasi dan wawancara memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga jika keduanya tidak dielaborasi secara sistematis, peneliti berisiko menghasilkan kesimpulan yang parsial atau bahkan keliru.

Secara sederhana, observasi membantu menjawab pertanyaan “*apa yang terjadi?*”, sedangkan wawancara membantu menjawab pertanyaan “*mengapa hal tersebut terjadi?*”. Observasi memberikan gambaran

mengenai perilaku yang tampak, sedangkan wawancara membuka akses terhadap proses internal, alasan, serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

Namun dalam praktiknya, perilaku manusia tidak pernah sesederhana hubungan sebab-akibat yang langsung terlihat. Oleh karena itu, diperlukan proses elaborasi, yaitu pengintegrasian data observasi dan wawancara secara sistematis untuk memahami hubungan antara perilaku yang teramati dan makna subjektif yang mendasarinya.

4.5.1 Menghindari Kesimpulan Dangkal

Tanpa elaborasi, peneliti cenderung menarik kesimpulan berdasarkan apa yang tampak di permukaan. Misalnya, hasil observasi menunjukkan bahwa karyawan restoran jarang melakukan kontak mata dengan pelanggan. Jika hanya mengandalkan observasi, peneliti mungkin menyimpulkan bahwa karyawan tidak ramah atau tidak peduli terhadap pelanggan.

Namun ketika dilakukan wawancara, terungkap bahwa:

- Karyawan merasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan pelanggan.
- Tidak pernah ada pelatihan pelayanan yang sistematis.
- Budaya organisasi lebih menekankan kecepatan kerja daripada kualitas interaksi personal.

Informasi ini menunjukkan bahwa perilaku yang tampak (minim kontak mata) bukan semata-mata disebabkan oleh sikap tidak peduli, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan struktural. Elaborasi membantu peneliti menghindari generalisasi yang berlebihan serta menyusun interpretasi yang lebih adil dan berbasis data.

4.5.2 Memahami Faktor Penyebab dan Konteks

Observasi berfungsi sebagai gambaran fenomenologis, sedangkan wawancara memungkinkan eksplorasi faktor penyebab. Dalam

psikologi, perilaku selalu dipengaruhi oleh berbagai determinan, seperti:

- Faktor individu (kepercayaan diri, motivasi, kompetensi)
- Faktor situasional (beban kerja, tekanan waktu)
- Faktor organisasi (budaya kerja, sistem manajemen)
- Faktor sosial (norma kelompok, relasi interpersonal)

Elaborasi memungkinkan peneliti menghubungkan temuan observasi dengan faktor-faktor tersebut secara sistematis. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi perilaku, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang kontekstual dan teoritis.

4.5.3 Mengidentifikasi Konsistensi dan Diskrepansi Data

Proses elaborasi juga penting untuk menguji konsistensi antara data observasi dan wawancara. Terdapat tiga kemungkinan hubungan antara keduanya:

- 1. Konfirmasi (konsisten)**

Data wawancara mendukung hasil observasi.

- 2. Komplementer (saling melengkapi)**

Wawancara memberikan informasi tambahan yang tidak terlihat saat observasi.

- 3. Diskrepansi (tidak konsisten)**

Terdapat perbedaan antara perilaku yang tampak dan pernyataan responden.

Diskrepansi bukanlah kesalahan, melainkan temuan penting yang justru membuka ruang analisis lebih mendalam. Misalnya, karyawan menyatakan bahwa mereka sudah ramah, tetapi observasi menunjukkan minim interaksi nonverbal positif. Ketidaksesuaian ini dapat menjadi indikasi adanya perbedaan persepsi mengenai standar pelayanan.

4.5.4 Meningkatkan Validitas Data

Integrasi observasi dan wawancara merupakan bentuk triangulasi metode. Triangulasi meningkatkan validitas data karena informasi diperoleh dari dua sumber yang berbeda namun saling berkaitan. Jika kedua metode menghasilkan temuan yang sejalan, maka tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian menjadi lebih tinggi.

Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, peneliti terdorong untuk melakukan analisis lebih kritis sehingga hasil penelitian tidak bersifat simplistik.

4.5.5 Menghasilkan Rekomendasi yang Lebih Tepat Sasaran

Elaborasi tidak hanya penting untuk analisis akademik, tetapi juga untuk penyusunan rekomendasi praktis. Tanpa pemahaman terhadap faktor penyebab, rekomendasi yang diberikan cenderung normatif dan tidak menyentuh akar permasalahan.

Dalam contoh sebelumnya, tanpa wawancara, rekomendasi mungkin hanya berupa “karyawan harus lebih ramah”. Namun dengan hasil elaborasi, rekomendasi dapat menjadi lebih spesifik dan aplikatif, seperti:

- Mengadakan pelatihan komunikasi pelayanan.
- Meningkatkan sistem supervisi interaksi pelanggan.
- Membangun budaya organisasi yang menekankan empati.

Dengan demikian, elaborasi menghasilkan intervensi yang lebih tepat sasaran.

4.6 Model Integrasi Data Observasi dan Wawancara

Integrasi data observasi dan wawancara merupakan tahap analitis yang bertujuan menggabungkan dua sumber informasi yang berbeda karakteristiknya. Observasi menghasilkan data perilaku yang tampak (behavioral data), sedangkan wawancara menghasilkan data persepsi dan pengalaman subjektif (self-report data). Proses elaborasi tidak

sekadar menyandingkan keduanya, melainkan menganalisis hubungan, konsistensi, maupun perbedaannya secara sistematis.

Dalam praktik penelitian psikologi, terdapat beberapa model atau pendekatan integrasi yang umum digunakan, yaitu konfirmasi (triangulasi), komplementer, dan diskrepansi.

4.6.1 Konfirmasi (Triangulasi)

Konfirmasi atau triangulasi terjadi ketika data wawancara digunakan untuk memperkuat atau memvalidasi temuan observasi. Dalam pendekatan ini, kedua metode menghasilkan informasi yang sejalan sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan (validitas) terhadap hasil penelitian.

Triangulasi berfungsi untuk:

- Mengurangi bias satu metode tertentu
- Memastikan konsistensi data
- Memperkuat argumentasi ilmiah

Contoh:

- **Observasi:** Waktu respons pelayan lebih dari 10 menit pada jam makan malam.
- **Wawancara:** Pelayan mengakui bahwa jumlah staf tidak mencukupi saat jam sibuk.

Konsistensi antara kedua data tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan pelayanan bukan sekadar persepsi peneliti, melainkan didukung oleh pengakuan dari pelaku yang terlibat. Dengan demikian, analisis menjadi lebih kuat dan objektif.

Dalam konteks akademik, triangulasi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menggunakan lebih dari satu sumber data untuk mendukung kesimpulan yang ditarik.

4.6.2 Komplementer

Pendekatan komplementer terjadi ketika data wawancara melengkapi aspek yang tidak sepenuhnya terlihat dalam observasi. Dalam hal ini, kedua metode tidak selalu menunjukkan informasi yang identik, tetapi saling memperkaya pemahaman terhadap fenomena.

Observasi memiliki keterbatasan karena hanya menangkap perilaku yang tampak. Tidak semua pengalaman emosional atau persepsi dapat diamati secara langsung. Di sinilah wawancara berfungsi sebagai pelengkap.

Contoh:

- **Observasi:** Pelanggan tampak menunggu dengan tenang tanpa menunjukkan ekspresi ketidakpuasan.
- **Wawancara:** Pelanggan mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya merasa kecewa, tetapi memilih untuk tidak menyampaikan keluhan secara langsung.

Dalam kasus ini, observasi menggambarkan perilaku luar (behavioral compliance), sedangkan wawancara mengungkap pengalaman subjektif yang tersembunyi. Tanpa integrasi keduanya, peneliti mungkin menyimpulkan bahwa pelanggan puas karena tidak ada keluhan yang tampak.

Pendekatan komplementer memperluas pemahaman dari sekadar “apa yang terlihat” menjadi “apa yang dirasakan dan dimaknai”.

4.6.3 Diskrepansi

Diskrepansi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara hasil observasi dan wawancara. Pada pandangan awal, diskrepansi mungkin dianggap sebagai inkonsistensi data. Namun dalam penelitian psikologi, perbedaan tersebut justru menjadi temuan penting yang perlu dianalisis secara mendalam.

Contoh:

- **Observasi:** Pelayanan terlihat cepat, prosedural, dan sistematis.
- **Wawancara pelanggan:** Pelanggan merasa kurang diperhatikan secara personal.

Perbedaan ini menunjukkan adanya gap antara standar operasional yang terstruktur dan kebutuhan emosional pelanggan. Secara teknis pelayanan mungkin efisien, tetapi secara psikologis belum memenuhi aspek empati atau perhatian individual.

Diskrepansi dapat mengindikasikan:

- Perbedaan persepsi antara pelaku dan penerima layanan
- Perbedaan antara efektivitas prosedural dan kepuasan subjektif
- Adanya faktor yang tidak tertangkap dalam salah satu metode

Alih-alih mengabaikan diskrepansi, peneliti perlu menjadikannya bahan analisis untuk memahami kompleksitas perilaku manusia.

4.6.4 Signifikansi Model Integrasi

Ketiga model integrasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara observasi dan wawancara tidak selalu bersifat linear. Integrasi dapat menghasilkan:

- Penguatan temuan (konfirmasi)
- Pendalaman makna (komplementer)
- Analisis kritis terhadap perbedaan (diskrepansi)

Kemampuan mengidentifikasi model integrasi yang terjadi mencerminkan kedalaman analisis mahasiswa. Elaborasi yang baik tidak hanya melaporkan bahwa “hasil observasi sesuai dengan wawancara”, tetapi menjelaskan bagaimana dan mengapa keduanya saling berkaitan atau berbeda.

4.7 Langkah Sistematis Elaborasi

Elaborasi merupakan proses analitis yang menuntut ketelitian, ketajaman berpikir, serta kemampuan sintesis. Agar proses integrasi data observasi dan wawancara berjalan secara sistematis dan memenuhi standar akademik, mahasiswa perlu mengikuti tahapan yang terstruktur. Tahapan ini membantu mencegah pencampuran antara data dan opini, serta memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan berbasis pada analisis ilmiah.

4.7.1 Menyajikan Data Secara Terpisah

Langkah pertama dalam elaborasi adalah memisahkan secara tegas antara penyajian data dan proses interpretasi. Pada tahap ini, mahasiswa hanya berfokus pada pemaparan hasil temuan.

a. Paparkan hasil observasi tanpa interpretasi

Data observasi harus disajikan dalam bentuk deskripsi faktual, sesuai dengan indikator dan desain observasi yang telah ditentukan sebelumnya. Penyajian dapat berupa:

- Frekuensi kemunculan perilaku
- Durasi atau waktu respons
- Pola interaksi yang terjadi
- Ringkasan hasil *checklist* atau *rating scale*

Pada tahap ini, mahasiswa tidak diperkenankan menyisipkan opini seperti “kurang baik”, “tidak profesional”, atau “tidak efektif”. Data harus ditulis sebagaimana tercatat di lapangan.

b. Paparkan hasil wawancara tanpa opini penulis

Hasil wawancara disajikan dalam bentuk rangkuman pernyataan responden, kutipan langsung, atau distribusi jawaban berdasarkan tema. Sama seperti observasi, penyajian ini bersifat deskriptif. Peneliti belum melakukan analisis mendalam ataupun penilaian terhadap jawaban responden.

Pemisahan ini penting agar pembaca dapat melihat data mentah secara objektif sebelum memasuki tahap analisis.

4.7.2 Mengidentifikasi Tema Utama

Setelah data dipaparkan, langkah berikutnya adalah melakukan pengelompokan atau kategorisasi berdasarkan tema-tema yang relevan dengan variabel penelitian.

Pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan:

- **Aspek variabel** (misalnya: responsivitas, empati, keandalan)
- **Indikator perilaku** (misalnya: kontak mata, waktu respons, nada suara)
- **Faktor pendukung atau penghambat** yang muncul dari wawancara

Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi unit analisis yang lebih terstruktur. Melalui identifikasi tema, mahasiswa mulai melihat pola dan keterkaitan antar-temuan.

Kemampuan mengelompokkan data secara tepat menunjukkan pemahaman terhadap konstruk teoritis yang digunakan dalam penelitian.

4.7.3 Membandingkan Pola Data

Tahap ini merupakan inti dari proses elaborasi. Mahasiswa mulai membandingkan hasil observasi dan wawancara untuk melihat hubungan di antara keduanya.

Beberapa pertanyaan analitis yang dapat diajukan:

- Apakah data observasi dan wawancara menunjukkan konsistensi?
- Apakah wawancara memberikan informasi tambahan terhadap observasi?
- Apakah terdapat ketidaksesuaian antara keduanya?

Hasil perbandingan dapat menghasilkan tiga kemungkinan pola:

1. **Data konsisten (konfirmasi)**

Kedua sumber menunjukkan temuan yang sejalan.

2. **Data saling melengkapi (komplementer)**

Wawancara memperkaya atau memperjelas temuan observasi.

3. **Data saling bertentangan (diskrepansi)**

Terdapat perbedaan antara perilaku yang tampak dan persepsi subjektif.

Analisis pola ini membantu mahasiswa memahami dinamika fenomena secara lebih mendalam dan tidak sekadar mendeskripsikan data secara terpisah.

4.7.4 Mengaitkan dengan Teori

Elaborasi tidak berhenti pada perbandingan data. Tahap berikutnya adalah menghubungkan temuan dengan kerangka teori yang digunakan dalam tinjauan pustaka.

Mahasiswa perlu:

- Menjelaskan bagaimana temuan mendukung atau tidak mendukung teori
- Membandingkan hasil penelitian dengan studi terdahulu
- Mengidentifikasi kesenjangan antara teori ideal dan realitas lapangan

Pada tahap ini, analisis menjadi bersifat konseptual. Misalnya, jika teori menyatakan bahwa empati meningkatkan kepuasan pelanggan, tetapi data menunjukkan empati rendah namun kepuasan tetap tinggi, mahasiswa perlu menjelaskan kemungkinan faktor lain yang memengaruhi kondisi tersebut.

Pengaitan dengan teori menunjukkan kedalaman analisis serta kemampuan berpikir kritis.

4.7.5 Menarik Kesimpulan Integratif

Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan yang bersifat integratif, yaitu kesimpulan yang didasarkan pada gabungan data observasi dan wawancara.

Kesimpulan yang baik harus:

- Menjawab tujuan penelitian secara langsung
- Berdasarkan sintesis kedua sumber data
- Tidak bersifat spekulatif atau subjektif
- Didukung oleh temuan yang telah dianalisis sebelumnya

Kesimpulan integratif tidak hanya menyatakan “apa yang terjadi”, tetapi juga menjelaskan “mengapa hal tersebut terjadi” serta “bagaimana keterkaitannya dengan teori”.

4.8 Aspek Kritis dalam Elaborasi

Elaborasi data observasi dan wawancara merupakan tahap yang paling menentukan kualitas analisis dalam penelitian berbasis lapangan. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyajikan data, tetapi juga mengolah, membandingkan, dan mengaitkannya dengan kerangka teoritis secara sistematis. Kesalahan dalam proses elaborasi dapat menyebabkan kesimpulan yang bias, dangkal, atau tidak ilmiah.

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami aspek-aspek kritis dalam proses elaborasi, termasuk kesalahan umum yang perlu dihindari serta kompetensi yang harus dikembangkan.

4.8.1 Kesalahan Umum yang Perlu Dihindari

Langkah pertama dalam elaborasi adalah memisahkan secara tegas antara penyajian data dan proses interpretasi. Pada tahap ini, mahasiswa hanya berfokus pada pemaparan hasil temuan.

1. **Mencampur Data dan Interpretasi**

Salah satu kesalahan paling sering terjadi adalah mencampurkan deskripsi data dengan opini atau interpretasi pribadi.

Contoh yang keliru:

“Karyawan terlihat tidak profesional karena jarang tersenyum kepada pelanggan.”

Pernyataan tersebut sudah mengandung penilaian. Data observasi seharusnya ditulis secara faktual, misalnya:

“Karyawan tidak menunjukkan ekspresi tersenyum pada 4 dari 5 interaksi yang diamati.”

Interpretasi baru boleh dilakukan pada bagian analisis. Pencampuran data dan interpretasi membuat laporan kehilangan objektivitas dan menyulitkan pembaca untuk membedakan fakta dari opini.

2. **Menarik Kesimpulan Hanya dari Satu Sumber Data**

Elaborasi bertujuan mengintegrasikan dua metode. Namun, sering kali mahasiswa hanya berfokus pada salah satu sumber data yang dianggap lebih kuat atau lebih mendukung hipotesis awal.

Misalnya:

- Mengambil kesimpulan hanya dari hasil wawancara tanpa mempertimbangkan hasil observasi.
- Mengabaikan persepsi responden karena dianggap tidak sesuai dengan temuan lapangan.

Kesimpulan yang hanya bersumber dari satu metode berisiko menjadi parsial dan tidak mencerminkan kompleksitas fenomena.

3. **Mengabaikan Data yang Tidak Sesuai dengan Harapan**

Bias konfirmasi (confirmation bias) merupakan kecenderungan untuk lebih memperhatikan data yang mendukung asumsi awal dan mengabaikan data yang bertentangan. Dalam penelitian

psikologi, sikap ini sangat berbahaya karena dapat mengurangi validitas analisis.

Data yang tidak sesuai dengan harapan justru sering kali menjadi temuan paling bermakna. Perbedaan antara observasi dan wawancara, misalnya, dapat menunjukkan adanya gap persepsi, dinamika organisasi yang tersembunyi, atau faktor kontekstual yang belum teridentifikasi.

Mahasiswa harus mampu bersikap terbuka terhadap seluruh temuan, baik yang mendukung maupun yang bertentangan.

4. Tidak Mengaitkan dengan Teori

Elaborasi yang berhenti pada deskripsi tanpa mengaitkannya dengan teori menunjukkan kurangnya kedalaman analisis. Penelitian dalam konteks akademik tidak hanya bertujuan menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan fenomena tersebut dalam kerangka ilmiah.

Tanpa pengaitan dengan teori:

- Analisis menjadi naratif semata.
- Kesimpulan tidak memiliki dasar konseptual.
- Laporan kehilangan nilai akademik.

Teori berfungsi sebagai lensa untuk memahami data, bukan sekadar pelengkap dalam tinjauan pustaka.

4.8.2 Kompetensi yang Dituntut dalam Elaborasi

Elaborasi yang baik tidak terjadi secara otomatis. Ia menuntut seperangkat kompetensi akademik dan metodologis yang harus dikembangkan secara sadar.

1. **Ketelitian Analitis**

Salah satu kesalahan paling sering terjadi adalah mencampurkan deskripsi data dengan opini atau interpretasi pribadi.

Mahasiswa harus mampu:

- Membaca data secara detail
- Mengidentifikasi pola dan hubungan
- Membedakan fakta dari asumsi
- Menghindari generalisasi berlebihan

Ketelitian analitis memastikan bahwa setiap kesimpulan didasarkan pada bukti yang jelas.

2. **Objektivitas**

Objektivitas berarti menjaga jarak profesional terhadap data. Mahasiswa tidak boleh membiarkan preferensi pribadi, ekspektasi, atau penilaian moral memengaruhi interpretasi.

Objektivitas juga mencakup:

- Menghindari generalisasi berlebihan Kesediaan menerima temuan yang tidak sesuai dengan dugaan awal
- Tidak memanipulasi data agar terlihat “lebih baik”
- Menyajikan hasil secara jujur dan transparan

3. **Kemampuan Sintesis**

Sintesis berbeda dengan sekadar merangkum. Sintesis adalah kemampuan menggabungkan berbagai informasi menjadi pemahaman baru yang lebih utuh.

Dalam konteks elaborasi, sintesis berarti:

- Menghubungkan observasi dan wawancara
- Mengintegrasikan data dengan teori
- Menyusun narasi analitis yang koheren

Kemampuan sintesis menunjukkan kematangan berpikir ilmiah.

4. Penguasaan Teori

Teori bukan sekadar hafalan definisi, tetapi alat analisis. Mahasiswa yang menguasai teori akan mampu:

- Menjelaskan temuan berdasarkan konsep psikologis
- Mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik
- Memberikan interpretasi yang berbasis literatur ilmiah

Tanpa penguasaan teori, elaborasi cenderung bersifat deskriptif dan kurang mendalam.

Aspek kritis dalam elaborasi menekankan bahwa proses integrasi data bukanlah tahap mekanis, melainkan tahap intelektual yang menuntut refleksi, ketelitian, dan tanggung jawab ilmiah. Kesalahan dalam tahap ini dapat mengurangi kualitas keseluruhan penelitian, sedangkan elaborasi yang dilakukan secara sistematis dan objektif akan menghasilkan analisis yang tajam, komprehensif, dan bermakna.

Dengan memahami aspek-aspek kritis ini, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan laporan yang tidak hanya lengkap secara struktural, tetapi juga kuat secara analitis dan akademis.

4.9 Contoh Struktur Narasi Elaborasi yang Baik

Salah satu tantangan utama dalam penyusunan laporan observasi dan wawancara adalah bagaimana menyajikan hasil integrasi data dalam bentuk narasi yang runtut, logis, dan berbasis teori. Banyak mahasiswa telah memiliki data yang lengkap, namun mengalami kesulitan dalam menyusunnya menjadi analisis yang sistematis. Oleh karena itu, penting untuk memahami struktur narasi elaborasi yang baik.

Narasi elaborasi yang baik tidak sekadar merangkum hasil observasi dan wawancara, melainkan menyusun keduanya dalam alur berpikir yang jelas: dimulai dari temuan faktual, dilanjutkan dengan penguatan atau pendalaman melalui wawancara, kemudian dikaitkan dengan teori, dan diakhiri dengan interpretasi analitis.

Berikut contoh pola narasi:

Berdasarkan hasil observasi pada aspek responsivitas, ditemukan bahwa waktu tunggu pelanggan rata-rata berada pada rentang 8–12 menit pada jam sibuk. Hal ini menunjukkan adanya keterlambatan pelayanan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan karyawan yang menyatakan bahwa jumlah staf tidak sebanding dengan jumlah pelanggan saat akhir pekan. Secara teoritis, responsivitas merupakan salah satu dimensi utama kualitas layanan yang berkaitan dengan kecepatan dan kesiapan membantu pelanggan. Ketidaksesuaian antara standar ideal dan realitas lapangan menunjukkan adanya faktor struktural yang memengaruhi kualitas pelayanan.

Mengapa Narasi Ini Dikatakan Baik?

Narasi tersebut memenuhi beberapa prinsip penting dalam elaborasi akademik:

1. Integrasi Dua Sumber Data

Narasi dimulai dari hasil observasi (data perilaku nyata), kemudian diperkuat oleh hasil wawancara (data persepsi atau penjelasan pelaku). Kedua sumber data tidak dipaparkan secara terpisah, tetapi dirangkai dalam satu alur argumentasi.

Struktur ini menunjukkan bahwa kesimpulan tidak hanya bertumpu pada satu metode, melainkan hasil sintesis dari observasi dan wawancara.

2. Dukungan Teori

Setelah menyajikan data, narasi mengaitkannya dengan konsep teoritis, yaitu dimensi responsivitas dalam kualitas layanan. Pengaitan ini penting karena:

- Memberikan landasan konseptual terhadap analisis
- Menunjukkan bahwa mahasiswa memahami teori yang digunakan
- Mengangkat analisis dari level deskriptif ke level konseptual

Teori berfungsi sebagai kerangka untuk menjelaskan mengapa temuan tersebut signifikan.

3. Analisis yang Sistematis

Narasi tersebut mengikuti pola berpikir yang runtut:

- Menyajikan temuan observasi
- Memperkuat dengan wawancara
- Mengaitkan dengan teori
- Menarik interpretasi analitis

Urutan ini mencerminkan proses berpikir ilmiah yang sistematis. Tidak ada loncatan logika, tidak ada opini yang tidak didukung data, dan tidak ada kesimpulan yang berdiri tanpa dasar.

Pola Umum Struktur Narasi Elaborasi

Agar mahasiswa lebih mudah menyusun narasi, berikut pola umum yang dapat dijadikan panduan:

1. **Kalimat pembuka temuan observasi**
“Berdasarkan hasil observasi pada aspek..., ditemukan bahwa...”
2. **Penguatan atau pendalaman melalui wawancara**
“Temuan ini diperkuat/dilengkapi oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa...”
3. **Pengaitan dengan teori**
“Secara teoritis..., konsep ini menjelaskan bahwa...”
4. **Interpretasi analitis**
“Hal ini menunjukkan bahwa...”
“Kondisi tersebut mengindikasikan adanya...”

Pola ini membantu menjaga konsistensi dan kedalaman analisis.

Kesalahan yang Perlu Dihindari dalam Penyusunan Narasi

Beberapa bentuk narasi yang kurang tepat antara lain:

- Hanya mendeskripsikan observasi tanpa menyebut wawancara
- Hanya mengutip wawancara tanpa menyebut data perilaku
- Langsung memberikan opini tanpa dukungan teori
- Mengulang teori tanpa mengaitkannya dengan temuan lapangan

Narasi yang baik harus menunjukkan hubungan yang jelas antara data dan konsep.

Penutup

Struktur narasi elaborasi yang baik mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan sintesis ilmiah. Narasi tersebut harus menunjukkan:

- Integrasi dua sumber data
- Dukungan teori yang relevan
- Analisis yang sistematis dan logis

Dengan menguasai pola ini, mahasiswa tidak hanya mampu menyusun laporan yang rapi secara struktural, tetapi juga kuat secara akademik dan analitis.

4.10 Refleksi Akademik dan Etika

Pelaksanaan observasi dan wawancara dalam konteks akademik tidak hanya menuntut ketepatan metodologis, tetapi juga tanggung jawab etis. Mahasiswa sebagai peneliti pemula harus memahami bahwa setiap proses pengumpulan data melibatkan individu nyata dengan hak, martabat, dan privasi yang harus dihormati. Oleh karena itu, aspek etika bukan sekadar formalitas administratif, melainkan fondasi integritas ilmiah.

Refleksi akademik dan etika menjadi penting karena kualitas penelitian tidak hanya diukur dari kelengkapan laporan, tetapi juga dari cara data diperoleh, diolah, dan disajikan.

1. ***Informed Consent***

Informed consent merupakan persetujuan yang diberikan oleh partisipan setelah memperoleh informasi yang jelas mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan potensi risiko penelitian.

Mahasiswa wajib memastikan bahwa:

- Partisipasi dilakukan secara sukarela
- Partisipan memahami tujuan observasi atau wawancara
- Tidak ada unsur paksaan atau tekanan
- Partisipan berhak menolak atau menghentikan keterlibatan kapan saja

Pemberian *informed consent* menunjukkan penghormatan terhadap otonomi individu dan menjadi standar dasar dalam penelitian psikologi.

2. **Kerahasiaan Data**

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara sering kali mengandung informasi pribadi atau sensitif. Oleh karena itu, mahasiswa harus menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan cara:

Mahasiswa wajib memastikan bahwa:

- Tidak mencantumkan nama asli dalam laporan
- Menggunakan inisial atau kode partisipan
- Tidak menyebarkan rekaman atau dokumentasi tanpa izin
- Menyimpan data secara aman

Kerahasiaan bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap kepercayaan yang diberikan partisipan kepada peneliti.

3. **Objektivitas**

Objektivitas berarti menyajikan data sebagaimana adanya tanpa distorsi, pengurangan, atau penambahan yang tidak sesuai dengan

temuan lapangan. Dalam praktiknya, objektivitas menuntut mahasiswa untuk:

- Memisahkan fakta dari opini pribadi
- Tidak memilih data yang hanya mendukung asumsi awal
- Bersikap terbuka terhadap temuan yang tidak sesuai harapan

Objektivitas merupakan inti dari integritas ilmiah. Tanpa objektivitas, hasil penelitian menjadi bias dan kehilangan nilai akademik.

4. **Netralitas**

Netralitas berkaitan dengan sikap profesional selama proses observasi dan wawancara. Mahasiswa harus:

- Tidak mengarahkan jawaban responden
- Tidak menunjukkan ekspresi setuju atau tidak setuju secara berlebihan
- Tidak memberikan penilaian moral terhadap perilaku partisipan
- Tidak memihak pada kelompok tertentu

Netralitas membantu menjaga kemurnian data dan mencegah pengaruh eksternal terhadap respons partisipan.

5. **Tidak Memanipulasi Data**

Manipulasi data merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik. Bentuk manipulasi dapat berupa:

- Mengubah data agar terlihat lebih “ideal”
- Menghilangkan temuan yang dianggap merugikan
- Mengarang jawaban wawancara
- Menyesuaikan hasil agar sesuai dengan teori

Praktik semacam ini tidak hanya melanggar etika penelitian, tetapi juga merusak kredibilitas akademik mahasiswa dan institusi.

Kejujuran dalam pelaporan, termasuk terhadap keterbatasan penelitian, justru menunjukkan kedewasaan akademik.

4.11 Elaborasi sebagai Proses Berpikir Ilmiah

Elaborasi bukan sekadar tahap penyusunan laporan akhir. Ia merupakan proses berpikir ilmiah yang mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam:

- Mengintegrasikan data secara sistematis
- Menguji konsistensi temuan
- Mengaitkan data dengan teori
- Menyusun kesimpulan berbasis bukti

Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya belajar teknik penelitian, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah: kritis, reflektif, jujur, dan bertanggung jawab.

Refleksi akademik dan etika menjadi penanda bahwa penelitian bukan hanya aktivitas teknis, melainkan praktik intelektual yang sarat nilai. Integritas dalam pengumpulan dan pengolahan data akan menentukan kualitas hasil penelitian serta reputasi akademik peneliti itu sendiri.

Dengan memperhatikan informed consent, kerahasiaan data, objektivitas, netralitas, serta komitmen untuk tidak memanipulasi data, mahasiswa tidak hanya memenuhi standar metodologis, tetapi juga menunjukkan profesionalisme sebagai calon ilmuwan psikologi.

Elaborasi yang dilakukan secara etis dan reflektif akan menghasilkan laporan yang tidak hanya kuat secara analitis, tetapi juga bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4.12 Penutup

Elaborasi wawancara dan observasi merupakan tahap krusial dalam penelitian berbasis lapangan karena pada tahap inilah data yang terpisah mulai diolah menjadi pemahaman yang utuh. Observasi menyediakan gambaran mengenai perilaku yang tampak, sedangkan wawancara mengungkap makna subjektif dan faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Tanpa integrasi yang tepat, kedua sumber data hanya menjadi kumpulan informasi yang berdiri sendiri dan belum tentu mampu menjawab tujuan penelitian secara mendalam.

Integrasi yang dilakukan secara sistematis dan berbasis teori akan menghasilkan beberapa manfaat akademik yang signifikan.

Pertama, **data yang lebih valid**. Penggunaan dua metode yang saling melengkapi memungkinkan proses triangulasi, sehingga temuan tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi. Konsistensi antara observasi dan wawancara meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Kedua, **analisis yang lebih tajam**. Elaborasi mendorong mahasiswa untuk membandingkan, mengkritisi, dan menghubungkan berbagai temuan. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena mahasiswa tidak sekadar mendeskripsikan data, tetapi menafsirkan dan menjelaskan keterkaitannya.

Ketiga, **kesimpulan yang lebih komprehensif**. Kesimpulan yang dihasilkan melalui integrasi dua metode akan lebih menyeluruh karena mempertimbangkan dimensi perilaku yang tampak sekaligus persepsi subjektif individu. Dengan demikian, kesimpulan tidak bersifat parsial, melainkan mencerminkan kompleksitas fenomena psikologis.

Keempat, **rekomendasi yang lebih tepat sasaran**. Pemahaman yang mendalam terhadap faktor penyebab memungkinkan mahasiswa menyusun rekomendasi yang realistis dan aplikatif. Rekomendasi tidak lagi bersifat normatif, tetapi berdasarkan analisis yang didukung oleh data lapangan dan teori.

Pada akhirnya, kemampuan melakukan elaborasi secara sistematis menunjukkan kematangan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengintegrasikan observasi dan wawancara secara logis dan teoritis menampilkan:

- Penguasaan metodologi penelitian
- Ketelitian dalam analisis data
- Kemampuan sintesis dan argumentasi ilmiah
- Kedalaman pemahaman terhadap teori psikologi

Elaborasi bukan sekadar kewajiban dalam penyusunan laporan, melainkan cerminan proses berpikir ilmiah yang utuh. Melalui praktik elaborasi yang konsisten dan reflektif, mahasiswa tidak hanya belajar mengumpulkan data, tetapi juga belajar memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan dinamika perilaku manusia secara profesional dan bertanggung jawab.

Rangkuman

Bab ini membahas pentingnya integrasi antara observasi dan wawancara dalam penelitian psikologi untuk memperoleh pemahaman perilaku yang komprehensif. Observasi berfokus pada perilaku yang tampak dan dapat diukur secara sistematis, dengan memperhatikan konteks, frekuensi, durasi, serta pola interaksi. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali dimensi internal individu seperti persepsi, pengalaman, dan motivasi yang tidak dapat diamati secara langsung. Kedua metode ini memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena psikologis.

Bab ini membahas bahwa data observasi dan wawancara perlu dielaborasi agar tidak menghasilkan kesimpulan yang dangkal atau parsial. Integrasi dapat berbentuk konfirmasi (saling menguatkan), komplementer (saling melengkapi), atau diskrepansi (menunjukkan perbedaan yang perlu dianalisis lebih lanjut). Proses elaborasi dilakukan secara sistematis, mulai dari penyajian data secara terpisah, identifikasi tema, perbandingan pola, pengaitan dengan teori, hingga penarikan kesimpulan integratif, dengan tetap menjunjung objektivitas dan etika penelitian.

Secara keseluruhan, bab ini membahas bahwa kemampuan melakukan elaborasi mencerminkan kematangan akademik dalam berpikir kritis dan analitis. Melalui integrasi data yang berbasis teori dan etika, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena, tetapi juga penjelasan yang kontekstual serta rekomendasi yang lebih tepat sasaran.

Bahan Diskusi

1. Mengapa observasi dan wawancara tidak cukup digunakan secara terpisah dalam penelitian psikologi? Jelaskan risiko yang mungkin muncul jika peneliti hanya mengandalkan salah satu metode.
2. Dalam situasi ditemukan diskrepansi antara hasil observasi dan wawancara, bagaimana seharusnya peneliti menyikapinya? Apakah diskrepansi menunjukkan kesalahan data atau justru peluang analisis yang lebih mendalam?
3. Bagaimana langkah sistematis elaborasi membantu meningkatkan validitas dan kualitas kesimpulan penelitian? Berikan contoh sederhana untuk menjelaskan jawaban Anda.

Feedback

1. Observasi dan wawancara tidak cukup digunakan secara terpisah karena keduanya menangkap dimensi perilaku yang berbeda. Observasi hanya menunjukkan apa yang tampak, sedangkan wawancara menjelaskan alasan dan makna di balik perilaku tersebut. Jika hanya menggunakan observasi, peneliti berisiko membuat interpretasi yang dangkal karena tidak memahami faktor psikologis atau kontekstual. Sebaliknya, jika hanya menggunakan wawancara, data dapat terpengaruh oleh bias persepsi atau jawaban normatif. Oleh karena itu, integrasi keduanya diperlukan agar hasil penelitian lebih valid dan komprehensif.
2. Diskrepansi antara observasi dan wawancara tidak selalu menunjukkan kesalahan data, melainkan dapat menjadi peluang analisis yang lebih mendalam. Perbedaan tersebut mungkin mencerminkan perbedaan persepsi, adanya faktor situasional, atau kesenjangan antara perilaku nyata dan pengalaman subjektif. Peneliti seharusnya tidak mengabaikan diskrepansi, tetapi menganalisisnya secara kritis dan mengaitkannya dengan teori agar dapat memahami kompleksitas fenomena secara lebih utuh.
3. Langkah sistematis elaborasi membantu meningkatkan validitas karena peneliti tidak langsung menarik kesimpulan dari satu sumber data.

Dengan menyajikan data secara terpisah, mengidentifikasi tema, membandingkan pola, serta mengaitkannya dengan teori, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan didasarkan pada sintesis yang objektif. Proses ini membuat hasil penelitian lebih terstruktur, analitis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Refleksi

1. Setelah mempelajari bab ini, bagaimana pemahaman Anda tentang perbedaan dan keterkaitan antara observasi dan wawancara dalam penelitian psikologi?
2. Dalam pengalaman Anda (baik sebagai peneliti, mahasiswa, atau pengamat), apakah pernah menemukan perbedaan antara perilaku yang tampak dan pernyataan individu? Bagaimana Anda memaknainya?
3. Sejauh mana Anda merasa mampu memisahkan antara data faktual dan interpretasi pribadi saat melakukan analisis?
4. Apa tantangan terbesar yang mungkin Anda hadapi ketika melakukan elaborasi data observasi dan wawancara?
5. Bagaimana Anda akan memastikan bahwa proses elaborasi yang Anda lakukan tetap objektif dan sesuai dengan prinsip etika penelitian?

Asesmen (Elaborasi)

BAB I – Pendahuluan

A. Latar Belakang

- a. Uraikan alasan ketertarikan/alasan dipilihnya variable atau perilaku yang hendak diobservasi dan interview.
- b. Berhubungan dengan fenomena di lingkungan sekitar.
- c. Melihat kesenjangan antara teori dengan realitas.

B. Tujuan

C. Manfaat

BAB II – Landasan Teori

Berisi semua teori, baik yang digunakan sebagai dasar teori variable yang diobservasi dan *interview*, maupun teori yang digunakan untuk membahas/menganalisa variable yang diobservasi dan *interview*. Teori yang wajib ada:

- A. Definisi Kualitas Layanan
- B. Aspek Kualitas Layanan
- C. Indikator Kualitas Layanan

BAB III – Rancangan Observasi

Letakan seluruh tabel observasi pada bagian ini, sesuaikan dengan teknik pencatatan yang tersedia.

Jadwal Observasi

Nama Observer	Observasi 1	Observasi 2	Observasi 3	Observasi 4

BAB IV – Data Hasil Observasi

- A. Data Hasil Observasi
Paparkan data hasil observasi secara lengkap sesuai dengan desain dan teknik pencatatan yang sudah ditentukan sebelumnya
- B. Kesimpulan Hasil Observasi
Kesimpulan saja, belum berisi interpretasi observer

BAB V – Pembahasan Hasil Observasi

- A. Analisa Hasil Observasi
- B. Faktor Pendukung/Penyebab/Penghambat
Munculnya Perilaku Bandingkan antara teori dan realitas

C. Hambatan Pelaksanaan Observasi & Antisipasi Kelompok

BAB VI – Panduan Wawancara

Letakan Panduan perseluruh tabel observasi pada bagian ini, sesuaikan dengan teknik pencatatan yang tersedia.

Jadwal Interview Survei

	R1	R2	R3	R4	R5
E1					
E2					
E3					
E4					
E5					

BAB VII – Data Hasil *Interview*

- A. Profil *Interviewee*
- B. Hasil *Interview Survey*

BAB VIII – Pembahasan Hasil *Interview*

- A. Kategorisasi
- B. Kesimpulan Interview

BAB IX – Integrasi Hasil Observasi & *Interview*

- A. Hasil analisis berdasarkan observasi maupun *interview*, meliputi berbagai hal terkait dengan tema yang menjadi tujuan observasi dan *interview*.
- B. Dari tema-tema yang digali, hasil akhirnya harus mengarah pada kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Sesuai format APA.

Lampiran

Informed consent, dokumentasi, lembar observasi, lembar *interview*.

Ketentuan Umum:

- a. Silahkan menggunakan jurnal yang sudah disediakan.
- b. Objek observasi dan interviu adalah kualitas layanan.
- c. Pilihlah 1 restaurant/ depot/ foodcourt yang akan digunakan oleh observasi.
- d. Silahkan memilih Interviuwer yang sudah pernah mengunjungi tempat observasi
- e. Data observasi wajib di upload di elearn sebagai pengganti absensi

Ketentuan Umum:

- a. Masing-masing mahasiswa minimal melakukan 4x observasi (2 weekend & 2 weekday, total masing-masing mahasiswa akan observasi selama 4 hari)
- b. Dalam 1 kelompok minimal harus ada data 8 hari observasi yang berbeda (maksimal 2 orang yang observasi di hari dan jam yang sama)
- c. Durasi minimal dalam satu waktu observasi adalah 60 menit
- d. Aspek yang diobservasi minimal 4 aspek
- e. Masing-masing aspek minimal 5 indikator perilaku
- f. Teknik pencatatan yang dipilih minimal menggunakan 2 teknik pencatatan yang berbeda (utk Teknik pencatatan ceklist dan behaviour tally harus digabungkan dengan Teknik pencatatan yang lain, tidak diperkenankan menggunakan Teknik pencatatan movement * sociogram)
- g. Lembar observasi harus di print
- h. Tidak wajib mengenakan pakaian formal.
- i. Masing-masing kelompok baru boleh mengambil data setelah mendapatkan tiket praktikum

Ketentuan Umum:

- a. Model interview dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian
- b. 1 TU, 4 TK (sama dengan aspek yang diobservasi)
- c. Masing-masing TK minimal 5 pertanyaan
- d. Wawancara survei □ minimal 5 Interviewee setiap mahasiswa
- e. Wajib foto bersama masing-masing Interviewee (offline)
- f. Tidak harus mengenakan pakaian formal, tapi wajib sopan dan bersepatu.
- g. Masing-masing kelompok baru boleh mengambil data setelah mendapatkan tiket praktikum

4.13 Rubrik

Kriteria	Bobot	45-54.99	55-69.99 (C, C+)	Mastery 70-84.99 (B-, B, B+)	85-100 (A-, A)
Kelengkapan unsur serta penjabaran rancangan proyek observasi dan wawancara sesuai dengan tujuan dan teknik yang diacu	15%	• Penjelasan pendahuluan meliputi tidak memenuhi semua poin yang diminta, disajikan dengan kurang jelas serta tidak mengikuti kaidah pengutipan dan referensi yang kurang. Penjelasan definisi teori sangat jelas serta memilihkan perilaku yang dapat diobservasi dengan konkret. • Unsur dan penjabaran rancangan observasi-wawancara lengkap, disertai alasan/ penjelasan konkret pemilihan teknik observasi dan wawancara Mampu menyajikan Aspek yang diobservasi serta TK kurang dari 3 aspek/TK	• Penjelasan pendahuluan tidak memenuhi keseluruhan poin yang diminta, disajikan dengan cukup jelas serta kurang mengikuti kaidah pengutipan dan referensi yang digunakan kurang terkini. Penjelasan definisi teori cukup jelas serta memilihkan perilaku yang dapat diobservasi dengan konkret. • Unsur dan penjabaran rancangan observasi-wawancara cukup lengkap, disertai alasan/penjelasan konkret pemilihan teknik observasi dan wawancara Mampu menyajikan Aspek yang diobservasi serta TK kurang dari 4 aspek/TK	• Penjelasan pendahuluan meliputi semua poin yang diminta, disajikan dengan jelas serta mengikuti kaidah pengutipan dan referensi terkini. Penjelasan definisi teori jelas serta memilihkan perilaku yang dapat diobservasi dengan konkret. • Unsur dan penjabaran rancangan observasi-wawancara lengkap, disertai alasan/penjelasan konkret pemilihan teknik observasi dan wawancara Mampu menyajikan Aspek yang diobservasi serta TK Sesuai dengan standar minimal	• Penjelasan pendahuluan meliputi semua poin yang diminta, disajikan dengan sangat jelas serta mengikuti kaidah pengutipan dan referensi terkini. Penjelasan definisi teori sangat jelas serta memilihkan perilaku yang dapat diobservasi dengan konkret. • Unsur dan penjabaran rancangan observasiwawancara sangat lengkap, disertai alasan/penjelasan konkret pemilihan teknik observasi dan wawancara Mampu menyajikan Aspek yang diobservasi serta TK melebihi yang diminta

Kriteria	Bobot	45-54.99	55-69.99 (C, C+)	Mastery 70-84.99 (B-, B, B+)	85-100 (A-, A)
Ketepatan proses pelaksanaan proyek sesuai dengan rancangan yang ditetapkan	20%	Proses pelaksanaan dan data observasi-wawancara <50% sesuai dengan rancangan, sangat banyak bias (>70% pelaksanaan observasi wawancara mengandung bias)	Proses pelaksanaan dan data observasi-wawancara 50-69% sesuai dengan rancangan, banyak bias (>50% pelaksanaan observasi-wawancara mengandung bias)	Proses pelaksanaan dan data observasi-wawancara 70-89% sesuai dengan rancangan, minim bias (<50% pelaksanaan observasi-wawancara mengandung bias)	Proses pelaksanaan dan data observasiwawancara minimal 90% sesuai dengan rancangan, sangat minim bias (<20% pelaksanaan observasi wawancara mengandung bias)
Kelengkapan dan ketepatan analisis hasil proyek observasi wawancara	20%	<2 sub kriteria analisis hasil observasi-wawancara terpenuhi, tidak mampu mengaitkan dengan teori secara tepat, menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baku, struktur kalimat yang tidak tepat, dan tidak mudah dipahami	2 sub kriteria analisis hasil observasi-wawancara terpenuhi, kurang mampu mengaitkan dengan teori secara tepat, menggunakan Bahasa Indonesia yang kurang baku, struktur kalimat yang kurang tepat, dan kurang mudah dipahami	3 sub kriteria analisis hasil observasi-wawancara terpenuhi, cukup mampu mengaitkan dengan teori secara tepat, menggunakan Bahasa Indonesia yang cukup baku, struktur kalimat yang cukup tepat, dan cukup mudah dipahami	3 sub kriteria analisis hasil observasi-wawancara terpenuhi, mampu mengaitkan dengan teori secara tepat, menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, struktur kalimat yang tepat, dan mudah dipahami. Menggunakan tambahan literatur dan jurnal terkini (tidak lebih dari 5 tahun) sebagai teori pendukung.

Kriteria	Bobot	45-54.99	55-69.99 (C, C+)	Mastery 70-84.99 (B-, B, B+)	85-100 (A-, A)
Kelengkapan dan ketepatan daftar pustaka dan lampiran	5%	Daftar pustaka tidak lengkap dan tidak tepat sesuai APA edisi ke-7, lampiran tidak lengkap	Daftar pustaka cukup lengkap, namun kurang tepat sesuai APA edisi ke-7, lampiran cukup lengkap	Daftar pustaka lengkap dan cukup tepat sesuai APA edisi ke-7, lampiran lengkap	Daftar pustaka lengkap dan tepat sesuai APA edisi ke-7, lampiran lengkap
Sikap kerja dalam kelompok (<i>peer assesment</i>)	20%	Sesuai <i>peer assessment</i> .	Sesuai <i>peer assessment</i> .	Sesuai <i>peer assessment</i> .	Sesuai <i>peer assessment</i> .

Profil Penulis



■ **Kuncoro Dewi Rahmawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog.** adalah seorang akademisi dan praktisi di bidang Psikologi Industri dan Organisasi (PIO). Saat ini, ia merupakan dosen di *School of Psychology*, Universitas Ciputra Surabaya, di mana ia mengajar dan membimbing mahasiswa dalam berbagai aspek psikologi, terutama yang berkaitan dengan dunia kerja dan organisasi. Selain berperan sebagai pengajar, ia juga aktif sebagai psikolog yang mendukung perusahaan dalam pengelolaan sumber daya manusia. Keahliannya mencakup rekrutmen dan seleksi karyawan, *coaching*, serta pengembangan berbagai alat asesmen yang digunakan untuk menganalisis organisasi, jabatan, maupun individu. Secara akademik, ia juga aktif melakukan penelitian di bidang *Psychological Capital* serta *Work-Life Balance*, yang meneliti keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi individu.



■ **Jessica Christina Widhigdo, S.Psi., M.Psi., Psikolog.** merupakan dosen di *School of Psychology* Universitas Ciputra Surabaya. Ia adalah seorang profesional di bidang kesehatan mental yang berdedikasi tinggi untuk membantu remaja dan keluarga mencapai kesejahteraan mental dan emosional. Ia memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai gangguan mental, termasuk stress, kecemasan, dan depresi. Ia meyakini bahwa kesehatan fisik, emosional, spiritual, dan sosial saling terhubung, dan ia aktif mengintegrasikan pendekatan ini dalam praktik klinisnya. Ia meyakini bahwa sehat mental mampu menciptakan keseimbangan holistik dalam kehidupan. Ia juga senang berbagi pengetahuannya melalui seminar, webinar, radio dan tulisan di berbagai platform.



■ **Prisca Eunike, S.Psi., M.Psi., Psikolog.** merupakan dosen di *School of Psychology* Universitas Ciputra Surabaya. Ia menempuh pendidikan Sarjana Psikologi di *School of Psychology* Universitas Ciputra Surabaya dan Magister Profesi Psikologi minat Psikologi Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (UBAYA). Minatnya pada pendidikan dan perkembangan anak sudah muncul sejak ia duduk di bangku SMP dan membawanya untuk menekuni bidang ini hingga sekarang. Selain menjadi dosen, ia juga aktif memberikan layanan psikologis di Universitas Ciputra Psychological Services Center dalam bentuk psikotes, konseling, maupun pelatihan yang terkait dengan area anak, remaja, pendidikan, dan pembelajaran.

TENTANG BUKU INI

OBSERVASI & WAWANCARA merupakan buku ajar yang membahas konsep dasar, prinsip, serta keterampilan praktis dalam pelaksanaan asesmen psikologis melalui metode observasi dan wawancara. Kedua metode ini menjadi fondasi penting dalam proses pengumpulan data untuk memahami perilaku, pengalaman, serta dinamika individu maupun kelompok secara objektif dan sistematis.

Buku ini menyajikan materi observasi dan wawancara secara ringkas, aplikatif dan mudah dipahami. Pembahasan meliputi teknik pengamatan perilaku, berbagai metode pencatatan observasi, keterampilan melakukan wawancara dalam berbagai setting, pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD), hingga penyusunan laporan hasil asesmen. Setiap materi dirancang agar pembaca tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik nyata.

Dengan pendekatan *experiential learning*, pembaca diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung, latihan praktik, serta refleksi terhadap proses asesmen yang dilakukan. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan observasi yang tajam, kemampuan komunikasi yang efektif, serta sikap profesional dalam melakukan penggalan data.

Terdiri dari empat bab utama, buku ini menjadi panduan pembelajaran bagi mahasiswa psikologi maupun bidang terkait yang mempelajari teknik observasi dan wawancara sebagai bagian dari kompetensi asesmen dasar. Buku ini diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang sistematis, praktis, dan relevan dengan kebutuhan dunia akademik maupun praktik profesional.



**PENERBIT
UNIVERSITAS
CIPUTRA**